



I WILL COME MYSELF



Mengalami Kristus yang Telah Bangkit

Rm. Kevin Scallon, C.M.

I WILL COME MYSELF

Mengalami Kristus yang Telah Bangkit

I WILL COME MYSELF

Mengalami Kristus yang Telah Bangkit

Rm. Kevin Scallon, C.M.



PENERBIT KANISIUS

I WILL COME MYSELF

Mengalami Kristus yang Telah Bangkit

072097

© Kanisius 2009

Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588733, 565996; Fax (0274) 563349

Website: www.kanisiusmedia.com

E-Mail : office@kanisiusmedia.com

Diterjemahkan dari: Father Kevin Scallon, C.M., *I Will Com Myself: Experiencing the Risen Christ*, Queenship Publishing Company, P.O. Box 220, Goleta, CA 93116.

Penerjemah: Julia Eka Rini

Cetakan ke	3	4	3	2	1
Tahun	13	12	11	10	09

Nihil Obstat : Ed Hogan, Ph.D.

Imprimatur : Mgr. Robert J. Carlson Uskup Saginaw

ISBN 978-979-21-2480-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk foto kopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diretak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

*Buku ini dipersembahkan kepada
Tuhannya kita Yesus Kristus, Raja yang akan datang kembali,
dan kepada
Bunda Maria, Ratu Rosario Suci*

DAFTAR ISI



Daftar Isi	7
Ucapan Terima Kasih	9
Kata Pengantar	11
Prolog	13
Bab 1 : Mendengar Panggilan Allah	15
Bab 2 : Engkaulah Yesus Kristus	25
Bab 3 : Emmanuel Sang Rasul	29
Bab 4 : Engkau Dan Aku	37
Bab 5 : Doa Untuk Para Imam	45
Bab 6 : Yesus Sang Pembersih	49
Bab 7 : Aku Sendiri Yang Akan Datang	55
Bab 8 : Untuk Peringatan Akan Daku	65
Bab 9 : Tetapi Bersabdalah Saja	77
Bab 10 : Yesus Dan Wanita Berzimbair Merah	83
Bab 11 : Engkau Melakukannya Untukku	89
Bab 12 : Surat-Surat Dari "Anak Perempuan"	93
Bab 13 : Aku Adalah Kebangkitan Dan Hidup	103
Bab 14 : Yesus Sang Dokter Ilahi	113
Bab 15 : Hukum Siapa?	129
Bab 16 : Nyala Kasih Ilahi	143

Bab 17 : Seksualitas, Karunia Ilahi	157
Bab 18 : Kristus Atau Kaisar?	167
Bab 19 : Bukankah Itu Tidak Ada Setelah Konsili Vatikan II?	175
Bab 20 : Doa	179
Bab 21 : Bunda Maria Dan Anak-Anaknya	187

UCAPAN TERIMA KASIH



Sebuah buku tidak pernah merupakan karya satu orang saja, karena itu saya merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu saya dalam menulis buku kecil ini. Untuk Anne, yang telah membuat tulisan saya tertata rapi; Untuk Sr. Brieger, yang terus menerus memberi semangat dan dorongan kepada saya serta untuk doa-doanya; Untuk Jane, yang sekarang mungkin sudah hafal isi buku ini; dan untuk Jackie yang tidak ada bandingannya, untuk segala karunia dan keahlian serta kesabarannya yang mengagumkan.

KATA PENGANTAR



Saya merasa amat senang dan gembira dapat memperkenalkan pengantar buku ini, Romo Kevin Scallan, C.M. Tiga puluh dua tahun yang lalu, saya diperbolehkan Tuhan bertemu dengan Romo Kevin di All Hallows College di Dublin. Pertemuan itu mengubah hidup saya dan memperdalam kasih saya akan karunia imamat dan sakramen-sakramen yang diberikan Allah. Dalam buku ini, Anda akan membaca banyak kisah yang bagus tentang kuasa sakramen-sakramen.

Romo Kevin dan saya telah bekerja sama sejak tahun 1985 dalam melayani para imam di seluruh dunia dan melakukan misi paroki. Kedua pelayanan ini sangat penting bagi Rm. Kevin dan sebagai imam Vincetian, beliau terus melaksanakan apa yang telah dimulai St. Vincentius de Paul.

Kalau berbicara tentang imamat, Rm. Kevin mengingatkan kita bahwa imamat itu bukanlah imamatnya, melainkan imamat Yesus Kristus. Rm. Kevin memberikan banyak kesaksian dan kisah yang bagus dalam tulisannya. Ketika Anda membaca buku ini, Anda akan tahu bahwa Romo ini sangat mengasihi dan peduli akan para rekan imam. Saya mendengar sendiri darinya betapa ia selalu mendorong mereka untuk berdoa memohon karunia-karunia Roh Kudus yang sangat penting dalam kehidupan para imam. Ketika kami melayani para imam, saya selalu kagum bagaimana Tuhan telah memakainya untuk menjadi saluran penyembuhan, peneguhan dan pemberi semangat kepada

mereka. Banyak rekan imamnya yang meminta doa dan bimbingannya dan mereka sendiri mengatakan kepada saya bahwa mereka amat bersyukur akan segala gagasan dan kebijaksanaannya.

Saya masih ingat, pada suatu hari saya bersama Rm. Kevin baru saja tiba di bandara, pulang dari luar negeri, dari Timur Jauh, dengan jadwal yang padat. Seorang imam muda berlari-lari datang menyongsong kami dan berkata, "Romo Kevin, saya berdoa supaya saya dapat bertemu dengan Romo. Ini mukjizat." Dan di bandara itu imam muda ini mencurahkan isi hatinya. Sementara berjalan menjauh, saya tahu bahwa Tuhan telah mendengar dan menjawab doa imam muda ini.

Buku ini sungguh menghadirkan Kristus yang telah bangkit. Rm. Kevin menceritakan banyak pengalamannya sendiri dan juga pengalaman orang-orang yang dilayaninya. Ketika Anda membaca buku ini, Anda juga akan menikmati humor Irlandia yang membuat Anda tersenyum. Tawa adalah obat jiwa dan ada banyak obat pada halaman-halaman buku ini.

PROLOG



"Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perantara untuknya dan memohon kepada-Nya: 'Tuhan, tolonglah teringat di rumah karena sakit banyak dan ia sangat menderita.' Yesus berkata kepadanya, 'Aku akan datang menyembuhkannya.' Tetapi jawab perantara itu kepada-Nya: 'Tuhan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja kepada hamba, maka hamba itu akan sembuh.' (Mat 8: 1-8).

Berilah kekuatan pikiran yang besar, berilah terang jiwa-jiwa yang percaya, sehingga iman mereka tidak goyah akan apa yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani; mereka menginginkan apa yang tidak dilihat mata. Kesetiaan seperti itu tidak dapat dimiliki hati kita dan tidak ada orang yang dapat dibenarkan oleh iman, jika keselamatan kita hanya tergantung pada apa yang dapat dilihat saja.

Dalam sakramen-sakramen kita bisa melihat kehadiran Pencbus kita. Iman kita lebih besar dan lebih kuat karena pandangan mata sudah diganti dengan sebuah kebenaran yang kewenangannya diterima oleh hati yang percaya yang telah diterangi dari atas. Di seluruh dunia wanita dan juga pria, gadis dan juga laki-laki muda, telah memberikan hidup mereka dalam perjuangan untuk iman ini. Iman inilah yang telah mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan "orang mati" (Khotbah St. Leo Agung).

BAB 1

MENDENGAR PANGGILAN ALLAH



Dalam hidup ini, panggilan memang merupakan sebuah misteri. Setiap orang mempunyai panggilan dalam hidupnya dan setiap panggilan berharga di mata Allah. Ahli bedah yang paling pandai tidak lebih penting bagi Allah daripada tukang sampah; pengacara tidak lebih terkemuka daripada supir truk.

Ketika saya masih muda, saya ingin menjadi apa saja, tergantung antusiasme saya pada waktu itu. Di paroki saya, paroki Hati Kudus, di Lrvinestown, Fermanagh, Irlandia Utara, ada seorang pastor tua yang sangat mengasihi Tuhan. Pastor pembantunya lebih muda dan perdidikan dapat berdoa berjam-jam di hadapan Sakramen Mahakudus di gereja. Jadi, sejak kecil saya sudah bertemu dengan orang-orang yang menjadi teladan dalam imamat mereka. Kim-kira pada waktu saya menerima komuni pertamalah saya mulai berpikir bahwa mungkin nanti saya akan menjadi imam.

Ray McAnnally adalah aktor Irlandia yang terkenal yang memerankan Kardinal dalam film *The Mission*. Ia pernah belajar di seminari untuk menjadi imam. Saya pernah mendengarnya ketika diwawancarai di radio tentang pendapatnya mengenai panggilan. Saya kira jawabannya merupakan gambaran yang tepat tentang panggilan. Katanya, "Panggilan ialah ketika Anda mulai merasa bahwa Anda dipanggil."

Ayah dan ibu saya sangat mengasihi para imam dan menjadi sahabat mereka serta mendukung mereka. Seingat saya, selalu ada saja imam yang datang ke rumah kami. Yang masih bisa saya ingat ialah seorang pastor tentara Amerika pada perang dunia II yang datang makan malam di rumah kami. Saya ingat dengan jelas bagaimana saya memandang dia dan berpikir bahwa kelihatannya ia bukan orang Irlandia, rambutnya hitam, kulitnya coklat, dan kacamatanya tidak ada pinggirannya. Pada zaman itu tidak banyak orang yang kulitnya coklat di kota saya dan tidak ada orang yang memakai kacamata seperti itu.

Ketika saya remaja, kebanyakan sekolah menengah adalah sekolah asrama. Saya sekolah di SMA St. Patrick di Armagh. Sekolah itu dikelola para imam Vincentian, sebuah komunitas yang didirikan St. Vincentius de Paul. Sekolah di sini merupakan sebuah rahmat yang besar bagi saya. Guru-gurunya baik, tetapi lebih dari itu, para imamnya membuat saya terkesan karena mereka sangat senang pada imamat mereka. Mereka selalu berbicara tentang iman dan Yesus Kristus, bahkan di dalam pelajaran yang bukan pelajaran agama.

Suatu saat yang penting dalam hidup saya, yang ada hubungannya dengan panggilan saya, ialah ketika saya mengaku dosa kepada salah seorang imam CM ini. Namanya Rm. Hugh. Ketika saya mengaku dosa kepada Rm. Hugh ini, saya pikir saya sedang berbicara kepada Yesus sendiri. Tentu saja sekarang saya tahu bahwa dulu saya memang berbicara kepada Yesus, yang melalui pelayanan Rm. Hugh, membukakan diri-Nya kepada saya. Itu adalah salah satu pengalaman rahmat yang mengubah saya. Dalam diri Rm. Hugh saya bertemu Yesus – Kristus yang mengasihi, mengampuni dan murah hati. Pastor ini tentu telah bertindak *in persona Christi*.

Saat yang lain lagi terjadi ketika saya sudah hampir lulus SMA. Pada suatu hari, ketika saya berjalan di jalari, saya melihat seorang tua tunawisma yang mengaduk-aduk tempat sampah. Ketika saya lewat,

ia menoleh dan memandang saya dengan pandangan matanya yang lembut. Saya tidak tahu mengapa, tetapi pada saat itu saya merasa bahwa sesuatu terjadi dalam diri saya. Entah bagaimana, saya merasa bahwa saya telah berjumpa dengan Yesus Kristus. Ketika hal seperti ini terjadi, sulit untuk menggambarkan apa yang dirasakan. Pertama, karena tidak terlalu yakin dengan apa yang telah terjadi dan sulit untuk menceritakannya atau mengatakan persisnya bagaimana. Pentingnya saat-saat berahmat seperti itu bukanlah pada kata-kata; hal ini dialami dalam jiwa, tempat tinggal Trinitas Mahakudus.

Di kemudian hari, barulah Roh Kudus membantu saya memahami dan membuat saya mampu menanggapi rahmat-rahmat ini. Sayangnya, rahmat-rahmat seperti itu sering tidak dipecahkan. Orang sering diperingatkan bahwa Allah tidak berbicara kepada manusia. Mengalami Allah dengan cara seperti ini membuat saya mempunyai keyakinan yang mendalam. Saya telah mengalami Allah. Saya mengetahuinya. Hal itu mengubah hidup saya. Kalau orang mengatakan bahwa ini tidak mungkin terjadi, hal itu sama dengan menyangkal sabda Yesus dan karya Roh Kudus sendiri. "Ia akan mengajurkan segala sesuatu." (Yoh 14: 26). Saat-saat berahmat seperti ini diberikan kepada banyak orang. Allahlah yang meletakkan kesadaran akan panggilan itu di dalam hati seseorang dan menyimpannya di sana. Inilah yang saya alami. Saya senang pada para pastor CM, karena itu saya menjadi pastor CM dan saya tidak pernah menyesalnya. Sangat penting bagi kita untuk belajar mendengarkan dengan telinga hati kita.

Bertahun-tahun kemudian, pada tahun 1968, saya kuliah di Catholic University of America untuk belajar lagi teologi Konsili Vatikan II. Banyak imam yang dihabiskan sebelum Konsili Vatikan II harus belajar lagi agar tidak ketinggalan dalam teologi. Pada waktu itu, universitas Karolik adalah tempat debat teologi dan banyak imam dan biarawan/wati yang keluar.

Banyak sinisme dan kebingungan yang saya saksikan tentang Gereja. Namun, saya tetap setia dengan Ekaristi setiap hari, devosi kepada Bunda Maria, Bunda Allah, Rosario dan kehidupan doa yang tidak bisa dikatakan hening.

Kemudian Tuhan memberikan saat berahmat dan penerangan yang lain kepada saya. Ceritanya begini. Pada musim panas, Washington, DC, sangat panas dan lembab, karena itu saya mencuci baju ke penatu. Pada suatu sore saya mengambil baju-baju saya hanya dengan memakai celana pendek, T-shirt dan sandal. Iya yang melayani saya berasal dari Karibia, kentara dari aksennya. Ketika ia memberikan uang kembali, ia memandang saya lekat-lekat dan berkata, "Anda pastor ya?"

Saya jawab, "Ya, kok tahu?"

Ia memandang saya beberapa saat dan berkata, "Karena pastor mempunyai tanda Yesus Kristus."

"Tanda Yesus Kristus" yang dimaksudkannya adalah karakter, cap permanen rohani Sakramen Imamat yang tidak terhapuskan. Tanda itu adalah kehadiran Kristus sendiri. Tanda ini adalah rahmat khusus yang membuat imam menjadi "Kristus yang lain." Jika seorang imam mencari Kristus dalam doa, ia akan mulai menginginkan perubahan ini. Keinginan itu nantinya akan mengubah hidup dan pelayanannya. Makin ia tumbuh ke dalam persatuan dengan Yesus, makin ia tidak mementingkan diri sendiri dan menjadi lemah lembut dan rendah hati seperti Yesus Kristus. Ketika Bapa surgawi melihat imam ini, ia melihat tanda itu, karakter sakramental ini di dalam jiwanya. Ia melihat gambar Yesus, Yesus misteri Paskah keselamatan kita.

Saat-saat seperti ini adalah mutiara yang mahal harganya. Yesus dapat berbicara kepada Anda dengan aksen Karibia supaya Anda tetap teguh berdiri. Seakan-akan Ia berkata, "Jangan lupa kamu ini siapa,

Jangan lupa bahwa Aku telah memanggil engkau. Jangan lupa bahwa Aku menyertai kamu. Orang-orang di sekitarmu mungkin lupa dan keluar, namun kamu tidak boleh lupa."

Bertahun-tahun setelah saya ditahbiskan menjadi imam, ibu saya mengatakan kepada saya bahwa ketika saya masih kecil, ketika pastor paroki yang berkunjung ke rumah akan pulang, ia memberkati ibu saya dan menunjuk saya serta berkata kepada ibu saya, "Anak ini nanti akan menjadi imam."

"Ibu tidak pernah mengatakan kepadamu karena ibu ingin agar kamu menjadi seperti yang dikehendaki Allah," kata ibu saya. Perkataan ibu saya ini juga penguatan lain dari Allah. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa selama saya menjadi imam, sekalipun saya tidak pernah meragukan keaslian panggilan saya.

Saya telah bekerja sama dengan Sr. Briège selama bertahun-tahun. Sr. Briège ialah suster Klaris Irlandia yang sudah dikenal di seluruh dunia karena karunia penyembuhannya. Di dalam bukunya *Mukjizat Memang Terjadi* beliau menceritakan bagaimana Tuhan menyembuhkannya dari penyakit arthritis yang membuatnya lumpuh dan memberikan karisma itu kepadanya.

"Aku memberikan kepadamu karunia penyembuhan-Ku. Pergilah dan pulailah itu." Itulah yang dikatakan Tuhan kepada beliau.

Selama bertahun-tahun saya menyaksikan bagaimana Tuhan melakukan banyak mukjizat melalui doa-doa dan pelayanan Sr. Briège. Bahkan, orang yang mendengar kaset doa beliau melalui telepon atau internet mengalami kesembuhan. Saya sering memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus karena Ia telah menyembuhkan dan menjamah umat-Nya yang menderita melalui doa-doa Sr. Briège.

Belum lama ini Sr. Briège dan saya memimpin retreat imam di Lithuania di mana Gereja dulu dianiaya dan para imam sangat menderita.

di bawah rejim komunis. Selama beberapa puluh tahun mereka tidak memiliki uskup. Syukurlah setelah pemerintah ateis yang lama itu jatuh, sekarang mereka telah memiliki uskup sendiri dan sebuah seminari baru yang telah menghasilkan banyak pastor muda. Salah seorang frater merendangi saya untuk berbicara tentang studinya. Pada waktu kami bercakap-cakap, ia berkata, "Apa Romo mau mendengarkan kisah panggilan saya?"

Saya senang mendengarkan kisah panggilan, maka saya berkata, "Tentu, saya senang mendengarkannya." Ia menceritakan cerita yang amat bagus tentang bagaimana Tuhan memanggilnya menjadi imam."

Ketika ia selesai bercerita, saya berkata, "Maukah frater menuliskannya supaya saya dapat menceritakannya kepada orang lain?" Ia setuju dan inilah yang ditulisnya.

Saya adalah diakon dari Vilnius (Lithuania) yang berumur 33 tahun. Pada tahun 2000, ada sebuah titik perubahan dalam hidup saya. Saya baru saja menamatkan sarjana muda di Akademi Musik Lithuania dan diterima di jurusan Opera pada program Master. Saya sangat puas, karena ada banyak pekerjaan. Misalnya, saya memproduksi berbagai pertunjukan hiburan, menjadi MC, penyanyi, dan guru drama. Pada saat itu, saya tidak kekurangan uang atau perempuan.

Pada tanggal 13 September tahun itu juga, saya menghadiri pernikahan teman saya. Suami pastor yang sudah itu membuat suasana pernikahan itu menjadi indah. Di tengah tengah upacara saya mendengar seseorang memanggil nama saya. Saya menolak, tentu tidak melihat seseorang pun. Saya pikir saya hanya salah dengar dan saya melanjutkan melihat upacara pernikahan itu. Kemudian saya mendengar lagi, "Povilas, Povilas!" Saya menolak, tetapi lagi-lagi saya tidak melihat orang yang memanggil saya. Saya menolak ke orang yang berdiri di sebelah saya, tetapi mereka tampaknya tidak mendengar apa-apa. Hal itu membuatnya aneh bagi saya, tetapi tidak begitu saya perhatikan. Ketika saya mendengar seseorang memanggil nama saya untuk ketiga kalinya, saya bagai bagaimana saya tahu bahwa itu adalah suara Allah. Ia berkata kepada saya, "Tidurmu adalah milik-Ku."

Saya langsung lupa tentang peristiwa ini, tetapi dua minggu kemudian Ia berbicara kepada saya lagi. Persis seperti pada waktu pertama kalinya, saya mendengar suara-Nya bukan di dalam hati atau di kepala saya, tetapi di telinga saya, seperti saya mendengar berbagai suara, seperti suara angin atau orang berbicara. Allah mengingatkan saya bahwa hidup saya adalah milik-Nya dan Ia menunjukkan arah mana yang harus saya ambil dalam hidup saya. Meskipun saya berbicara kepada Allah, saya tidak setuju dengan rencana-Nya karena saya puas dengan hidup saya dan tidak berkeinginan mengubahnya. Allah tidak berbantah dengan saya. Ia hanya mengingatkan saya lagi bahwa saya adalah milik-Nya.

Persakapan seperti ini terjadi beberapa kali dua minggu berikutnya, tetapi saya tidak mau menyerah. Selama tahun itu kualitas suara saya semakin memudar dan ada harapan bahwa saya akan bisa menjadi penyanyi. Namun, pada akhir November mulai ada masalah dengan suara saya dan menyanyi menjadi semakin sulit. Pada malam sebelum konser yang dijadwalkan saya sebagai penyanyi, Tuhan meminta saya menawan panggilan-Nya. Saya juga berjanji akan memulihkan rencana-Nya jika Ia menyembuhkan suara saya sehingga saya dapat menyanyi di konser yang diadakan kesokan harinya. Tetapi besoknya setelah penampilan saya sukses, dengan lantang saya berkata kepada Tuhan bahwa saya tidak mau mendengar panggilan-Nya. Lalu penyakit itu kambuh lagi.

Sekarang saya mau katakan harus mengakui bahwa pada masa-masa itu kelakuan saya kepada Allah sungguh menyebalkan. Saya bahkan alih lisan kepada Tuhan daripada kepada orang lain, bahkan kepada orang yang tidak senang kepada saya. Saya berlaku kasar dan mencoba kesabaran-Nya sampai tanggal 12 Januari, sehari sebelum konser spesial yang diadakan untuk memperingati peristiwa yang terjadi pada tanggal 13 Januari 1991 (Tentara USSR menyerang Republik Lithuania). Saya diundang untuk siaran langsung menyanyi di TV nasional. Pagi itu ketika gladi bersih, suara saya benar-benar tidak keluar. Dokter tidak mau memberi obat lagi karena ia tidak tahu sumber penyakit saya dan obat apa pun yang diberikannya tidak ada yang manjur untuk penyakit saya.

Dua minggu berikutnya merupakan saat yang paling berat dalam hidup saya. Saya merasa seakan-akan saya kehilangan fondasi hidup saya. Saya bersedih kepada Allah, tetapi Ia diam saja. Akhirnya, saya mengerti bahwa Allah memulailah situasi ini untuk berbicara kepada saya untuk menarik perhatian saya.

Lalu saya berjanji kepada Allah bahwa jika Ia memberikan kembali saara saya, saya akan benar-benar mempertimbangkan rencana-Nya; namun, jika saya saya memutuskan untuk tidak mengikudinya, Ia akan berhenti mengejar-ngejar saya. Persetujuan-Nya akan perjanjian ini adalah berakhir kalinya saya dapat mendengar dari suara-Nya melalui telinga saya. Sementara saya memutuskan janji saya kepada Allah, saya mulai benar-benar mempertimbangkan untuk menjadi imam. Namun, sekaligus saya berharap bahwa nantinya saya akan menyimpulkan bahwa ini bukanlah panggilan saya. Lalu saya mulai membaca Alkitab, suatu hal yang tidak pernah saya lakukan dulu. Saya segera melihat baik panggilan nabi Samuel maupun rasul Paulus. Dalam beberapa hal, ada kemiripannya dengan saya. Karena kemiripan ini, saya mulai menceritakan kisah saya ini kepada orang lain, selain kepada orang tua saya.

Pada akhir Januari 2001, hampir setahun berikutnya, pagi itu saya bangun dan dalam hati saya tahu bahwa Allah telah mengubah hari saya dan panggilan-Nya telah menjadi jalan hidup saya. Saya langsung memberitahu orang tua saya dan pacar saya yang saya cintai.

Dulu saya pikir saya bahagia sebelum Allah memanggil saya kepada-Nya. Tetapi saya tidak pernah membayangkan bahwa saya bisa begitu bahagia ketika memutuskan hidup saya di tangan Allah.

Kadang-kadang orang yang mendengar kisah saya bertanya mengapa Allah memilih cara yang begitu tidak lazim untuk berkomunikasi dengan saya. Ketika saya berdoa mengenai hal ini, saya memahaminya bahwa itu bukan disebabkan karena saya lebih baik dari yang lain, tetapi hanya karena saya "tuli" terhadap semua rencana-Nya yang lain. Allah memilih cara apa saja untuk menarik perhatian saya dan membantunya saya mendengar dari suara-Nya ketika saya "tuli."

Terimakasih, Tuhan, untuk panggilan-Mu dan terima kasih juga untuk kasih dan kesabaran-Mu yang tak terbatas terhadap anak-Mu yang dusta "nili" ini.

Saya juga mengenal seorang imam yang dibesarkan orang tuanya menjadi seorang komunis. Ia studi di Rusia dan dilatih untuk menjadi subversif di negaranya sendiri. Akhirnya, ia kembali ke negaranya sendiri dan mulai bekerja untuk partai komunis. Ia tidak percaya kepada Allah. Pada suatu hari, ketika ia berbaring di pantai di daerah Mediterania bersama pacarnya, ia mendengar suara dalam hatinya yang berkata kepadanya, "Bangunlah. Pularlah. Aku ingin kamu menjadi imam."

Ia berkata kepada saya, "Saya bahkan tidak tahu imam itu apa."

Ia melakukan apa yang disuruhkan padanya dan menjadi imam.

Orang yang bersikukuh bahwa panggilan imamat hanya datang dari komunitas Gereja lokal perlu mempertimbangkan pengalaman-pengalaman seperti ini juga. Yesus terus memanggil orang seperti yang dilakukan-Nya di dalam Injil ketika Ia memanggil para murid-Nya dan ketika Ia memanggil St. Paulus di jalan menuju Damaskus. Sejarah Gereja penuh dengan kisah teladan orang-orang yang dipanggil dengan cara ini dan diberikan rahmat panggilan imamat.

BAB 2

ENKAULAH YESUS KRISTUS



Periode terakhir misionaris saya berada di Biafra, suatu propinsi Nigeria yang memisahkan diri dan menjadi sebab perang saudara di negara itu. Saya menjadi pastor di sebuah paroki yang jumlah pengungsinya sama banyaknya dengan jumlah penduduknya. Hanya saya-lah satu-satunya pastor di paroki itu, dan saya bertanggung jawab atas begitu banyak orang yang miskin dan kelaparan. Mereka benar-benar kelaparan karena blokade yang berlangsung lama yang menghancurkan ekonomi dan menghalangi datangnya bantuan pangan ke kota-kota dan desa-desa.

Pada waktu itu saya adalah pastor dan petani, juga mekanik sepeda motor dan secara umum bertanggung jawab akan kesejahteraan begitu banyak orang. Salah satu tugas saya adalah membagi-bagi bantuan makanan dan obat-obatan yang sedikit itu yang diterbangkan setiap malam dan membagikannya ke paroki-paroki untuk diberikan kepada orang-orang. Pada waktu itu saya masih belum mempunyai iman untuk melitigandakan roti dan ikan; saya belum percaya bahwa hal itu tidak mustahil. Tetapi saya lakukan apa yang saya bisa.

Setiap pagi kalau saya bangun, halaman saya sudah penuh dengan wanita dan anak-anak yang miskin dan kelaparan. Sedih sekali melihat mereka. Pada tiap hari Minggu saya berkeliling paroki merayakan misa

di berbagai tempat dan mengatakan kepada orang-orang untuk bercocok tanam sendiri dan tidak hanya mengandalkan bantuan pangan saja.

Pada suatu pagi ketika saya kembali dari menyayakan dua anai tiga misa, saya kembali ke misi dan ternyata tidak ada orang yang menunggu saya. Syukurlah! Tetapi baru saja saya mau masuk ke pintu, se orang wanita muda yang kurus muncul dari belokan.

"Selamat pagi, Romo," katanya.

Pada saat itu yang ada dalam pikiran saya adalah makan pagi yang terdiri dari kopi, telur rebus dan roti bakar. Saya tidak membalasnya, tetapi langsung bertanya kepadanya, "Kamu mau apa?"

Lagi dia berkata lagi, "Selamat pagi, Romo."

Dan saya berkata, "Selamat pagi" kepadanya. Di Afrika, sebelum Anda membual sapaannya, tidak akan ada kelanjutannya.

Lalu ia berkata, "Romo, apa saya boleh cerita?"

Saya masih memikirkan sambutan saya, dan dalam hati saya mengeluh karena harus mendengarkan kisah sedih yang lain. Namun, karena saya tahu bahwa saya mau tidak mau harus mendengarkan dia, saya berkata, "Ya boleh."

Ia bercerita bahwa ia berasal dari tempat yang jauh, kira-kira enam puluh kilometer dari selatan tempat saya. Ia bercerita bagaimana ia dipaksa keluar dari rumah oleh para tentara dan bagaimana suami dan ketiga anaknya mati kelaparan dan terkena hepatitis. Saya tidak kesulitan sedikit pun mempercayai ceritanya karena pada waktu itu banyak orang yang meninggal karena gizi buruk dan hepatitis. Herannya, tidak semua orang mati karena penyakit ini. Ketika ia sudah selesai bercerita, ia berkata, "Romo, tolong berikan kepada saya sesuatu agar ruh dan jiwa saya ini masih bersatu sampai saat ini lewat."

Lalu saya menyuruh katekis memberi dia makanan dan pakaian dan beberapa hal lain yang pasti dibutuhkannya. Ketika ia menerima

tiap-tiap barang ini, ia meletakkan semuanya di tanah di depan tempat saya berdiri dan mulai bernyanyi dan mengelilinginya. Setelah selesai memikirkan sarapan saya, saya berkata kepada katekis, "Apa arti syair lagunya?"

Ia berkata, "Wanita itu bersyukur kepada Allah karena Romo."

"O ya?" Ketika mendengar kata 'Allah' saya memutuskan untuk menginjili jiwa yang menyedihkan ini. Lalu saya berkata kepadanya, "Jaci, kamu percaya kepada Allah ya?"

Ia terbelalak dan berkata, "Tentu saja saya percaya kepada Allah." Saya pikir dia akan balik bertanya apakah saya percaya kepada Allah atau tidak, tetapi untunglah dia tidak bertanya begitu.

Lalu saya bertanya kepadanya, "Dan apakah kamu percaya pada Yesus Kristus?"

Ia tidak menjawab pertanyaan saya ini, tetapi mengambil barang-barang yang diberikan kepadanya. Lalu ia datang dan berdiri di depan saya dan berkata, "Romo, tadi Romo bertanya kepada saya apakah saya percaya kepada Yesus Kristus. Bagi saya, hari ini, Romo adalah Yesus Kristus."

Saya percaya bahwa Allah mengutus para malaikat untuk membantu kita pada saat-saat khusus dalam hidup kita. Mungkin pada Minggu pagi itu saya lupa untuk apa saya pergi ke sana. Mungkin saya lebih menjadi pekerja sosial ketimbang seorang pastor. Pada waktu itu saya sibuk melayani orang lain sehingga saya tidak sempat memikirkan kebutuhan saya akan Allah. Saya masih muda. Saya sehat dan kuat dan saya merasa bahwa saya dapat melakukan semuanya sendiri. Jadi, saya percaya bahwa Allah mengutus utusan khusus untuk mengingatkan saya tentang apa yang penting dalam hidup saya.

Pada hari Minggu pagi yang panas itu, wanita yang karus ini, dengan satu kalimat saja, memberikan definisi yang terbaik yang pernah

saya dengar tentang apa artinya menjadi imam. Seorang imam ialah orang yang membuat Yesus Kristus hadir. Kata-katanya, "Hati ini, bagi saya, Romo adalah Yesus Kristus" berasal langsung dari Roh Kudus. Gambarnya tentang apa artinya menjadi imam merupakan saat berahmat dan begitu berkesan bagi saya sehingga saya tidak pernah lupa. Kata-katanya itu seperti steno teologi yang mengingatkan saya akan identitas imam saya.

Dulu kata *alter Christus*, yang artinya Kristus yang lain, dipakai untuk menggambarkan identitas imam. Ini adalah gambaran imam yang sempurna. Sejak Konsili Vatikan II, imam digambarkan sebagai orang yang bertindak *in persona Christi capitis* – dalam pribadi Kristus, kepala Tubuh-Nya, Gereja. Ini juga merupakan gambaran yang tepat tentang imam. Saya sering menceritakan kisah wanita ini. Ingatan saya akan dia masih segar dalam pikiran saya dan kata-katanya masih bergema dalam hati saya. Sebagai seorang imam, apakah saya menyadarinya atau tidak, saya dipanggil menjadi hadirat Yesus sendiri bagi setiap orang. Saya tahu bahwa saya tidak pernah boleh berkata atau bertindak dengan cara yang akan membuat Yesus malu. Saya adalah pastor bukan saja kalau saya di altar atau sedang mendengarkan pengakuan atau ketika mengurapi orang sakit. Setiap saat saya ini pastor. Baik di permandungan bola atau di teater, di tapak patoki atau di konferensi Gereja, saya dipanggil untuk menjadi hadirat Kristus sendiri; dan seperti yang dikatakan St. Paulus, "bau harum Yesus Kristus".

BAB 3

EMMANUEL SANG RASUL



"Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata, 'Ada bersekutu kepada Mu, ya Bapa. Taklan lagi dan lagi, karena semesta ini Engkau sebarkan bagi orang banyak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada Mu.' (Luk 10: 21)"

Setelah menyeter mobil Volkswagen saya di jalanan Nigeria yang penuh debu dan berlubang-lubang dan bisa membuat Anda mabuk, akhirnya sampailah saya di desa itu. Para penatua desa itu menyambut saya dan menunjukkan rumah yang terbuat dari lempung yang akan menjadi tempat tinggal saya selama beberapa minggu ke depan. Karena lelah dari lapar, saya ingin segera beristirahat sejenak.

Persis ketika saya sudah mulai bersiap-siap beristirahat di lingkungan saya yang baru, pintu diketuk. Seorang anak laki-laki kurus, kira-kira berumur sebelas atau dua belas tahun, bertanya kepada saya, "Apakah Romo adalah Romo misi itu?"

"Ya," jawab saya, "Ada apa?"

"Nama saya Emanuel. Saya datang untuk membantu Romo dalam misi."

"Bagaimana kamu akan membantu saya, Emanuel?" saya bertanya.

"Ayah saya katekis paroki," katanya. "Dan saya hafal semua isi katekismus. Romo boleh tanya saya apa saja dan saya akan menjawabnya. Dan saya hafal semua doa juga." Ia mengeluarkan buku katekismus yang sudah usang. "Ayo, tanyailah saya dan buktikan. Saya tahu semuanya."

Memang ia hafal semuanya seperti yang dikatakannya tadi. Ia bahkan hafal doa-doa yang saya sendiri tidak hafal. "Jadi," tanya saya sambil memandang bocah Nigeria kecil yang asing ini, "bagaimana rencanamu untuk membantu saya?"

Ia menjawab, "Desa ini besar sekali, Romo, dan ada banyak anak yang belum pernah dibaptis, dan lebih banyak lagi yang perlu dipersiapkan untuk menerima komuni pertama dan Sakramen Penguatan. Saya akan mengajar mereka katekismus dan mempersiapkan mereka. Setiap hari saya akan mengajar tiga kelas, satu kelas untuk persiapan baptisan, satu untuk pengakuan dosa pertama dan komuni pertama, dan satu kelas untuk Sakramen Penguatan. Satu kelas di pagi hari, satu kelas sebelum tengah hari, dan satu kelas di sore hari. Kalau saya sudah selesai, Romo bisa menguji mereka dan melihat hasilnya."

Saya berkata, "Saya akan berbicara kepada ayahmu dulu," Ayah-nya, Cyril, yang sangat mencintai anaknya ini, meyakinkan saya bahwa Emanuel memang bisa melakukannya.

Jadi, misi dimulai dan saya sibuk dengan segala macam urusan. Setiap hari, baik saya akan pergi maupun pulang, saya lihat Emanuel dikelilingi anak-anak, mengajar katekismus dan doa. Emanuel kecil ini tidak menggunakan istilah Sakramen Inisiasi. Istilah ini baru ada dalam liturgi setelah Konsili Vatikan II. Tetapi ia tahu Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi yang diperlukan untuk menjadi anggota Gereja. Sakramen sakramen ini mempersiapkan kita dan menjadikan kita anggota Tubuh Kristus, Gereja, dan membuat kita mampu untuk menjadi anggota Tubuh Kristus yang dewasa.

Pada suatu hari salah satu murid Emanuel menghermikan saya di jalan dan berkata, "Emmanuel berkata bahwa kalau saya dibaptis, saya akan menjadi anak Allah. Betulkah begitu?"

"Ya betul," kata saya. "Apa kamu termasuk dalam kelompok persiapan baptisan?"

"Ya," katanya, "saya ingin menjadi anak Allah."

Ketika saya mendengar anak kecil ini berkata begitu, saya bertanya kepada diri sendiri apa yang membuatnya punya pikiran begitu dan hatinya mempunyai keinginan seperti itu. Dari mana datangnya kerinduan seperti itu. Tentu saja itu adalah karya Roh Kudus. Betapa mudahnya menginjili anak kecil; betapa mudahnya mereka percaya kepada Allah dan agama.

Sementara itu di bawah pohon palem, Emanuel terus bekerja dengan buku katekismusnya yang sudah usang, melakukan apa yang disuruhkan Yesus kepada para rasul-Nya. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28: 19-20).

Setiap pagi di misi paroki yang diperpanjang ini, ketika saya akan pergi berdoa, tidak peduli sepagi apa pun, Emanuel sudah ada lebih dulu sebelum saya. Ia datang dan maju ke depan dan berlutut di lantai di depan tabernakel dengan tangan terlipat dan berdoa. Saya bertanya-tanya apa yang membuat anak kecil ini seperti ini. Bagi kebanyakan orang, kelakuan anak ini tidak biasa, bahkan aneh. Tetapi tidak ada sesuatu pun yang tidak biasa padanya. Emanuel adalah anak laki-laki yang jelas sudah mengalami kehadiran Yesus dalam tabernakel dan telah mengenal Kristus secara pribadi dan secara mendalam dari misi.

Ia tidak lagi perlu percaya bahwa Yesus hadir dalam Sakramen Mahakudus; ia tahu bahwa Yesus ada di sana.

Dalam salah satu homilinya, sebagai paus, Paus Benediktus XVI berkata, "Dan hanya jika Allah terlihat, maka sesungguhnya hidup dimulai. Hanya jika kita bertemu dengan Allah yang hidup di dalam Kristus, maka barulah kita tahu apakah kehidupan itu.... Tidak ada yang lebih indah daripada dikejutkan oleh Injil, oleh pertemuan dengan Yesus Kristus. Tidak ada yang lebih indah daripada mengenal Dia dan mensharingkan persahabatan kita dengan Dia.

Kalau saya memandang bocah kecil yang saleh ini, saya merasa kagum dan ada rasa ini juga melihat kesalahannya. Sudah jelas hubungannya dengan Yesus Kristus lebih mendalam, lebih kaya, dan lebih akrab daripada hubungan saya dengan Dia. Tidak diragukan lagi, Emanuel telah berjumpa dengan Kristus yang hidup dalam sakramen-sakramen. Anak yang saleh ini telah mengalami Yesus dan senang menceritakan Dia kepada orang lain. Emanuel adalah teladan yang sempurna akan apa yang dikatakan Katekismus Gereja Katolik:

"Iman Kristen disebarkan kepada orang lain pertama-tama denganewartakan Yesus Kristus supaya membawa orang lain untuk beriman kepada-Nya. Dari pertulaan, para murid pertama amat bersemangat untukewartakan Kristus: 'Kami tidak bisa menahan apa yang telah kami lihat dan dengar'" (KGK: 425).

Setelah misi hampir berakhir, Emanuel menemui saya dan berkata, "Romo, semua murid saya sudah siap. Romo bisa menguji mereka." Hasilnya persis seperti yang dikatakannya. Mereka bisa menjawab semua pertanyaan katekismus dan mereka memahami betul arti jawaban mereka. Hari Sabtu berikutnya adalah hari baptisan bagi murid-murid Emanuel. Hari Minggu adalah misa komuni pertama. Pakaian Emanuel amat jelek. Dia tidak memakai sepatu, hanya memakai T-shirt dan celana. Sebagai hadiah, saya suruh dia bersama ibunya membeli baju

baru untuk dipakai pada peristiwa besar di akhir pekan itu. Ia kembali dengan baju baru, celana baru dan sandal baru.

Pada hari Minggu sebelum misa, saya mencari Emanuel dan ternyata ia memakai bajunya yang lama. Setelah misa saya bertanya kepadanya di mana baju barunya.

Ia berkata, "Romo, jangan marah ya. Saya akan jelaskan."

Saya berkata, "Bagaimana saya bisa marah kepadamu, Emanuel. Apakah kamu memberikannya kepada orang lain?"

"Saya akan ceritakan apa yang terjadi," katanya. "Apa Romo ingat bahwa Romo pernah berkhorah rentang St. Martinus? Ketika ia masih menjadi tentara, ia memberikan separuh jubahnya kepada seorang pengemis yang berdiri di hujan saju dan pada malam harinya ia bermimpi bahwa Kristus menampakkan diri kepada St. Martinus dengan memakai jubah itu."

"Pada hari Sabtu ketika saya kembali ke desa saya, saya bertemu dengan seorang anak laki-laki dan ia sedang menungis," katanya. Saya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis?" Ia berkata kepada saya bahwa ia akan menerima komuni pertama pada hari Minggu dan ia tidak mempunyai pakaian yang layak pakai."

Saya berkata, "Lalu kamu memberikan pakaiatmu?"

"Ya, Romo," katanya, "apalagi yang bisa saya lakukan? Saya berkata kepada anak itu, 'Ambillah baju baru ini. Ini untukmu.'"

Ia menunjuk seorang anak dan berkata, "Itu dia, Romo, dia di sebelah sana."

Ya memang, beberapa meter dari tempat kami berdiri, anak itu memakai baju baru Emanuel dan celana serta sandal barunya. Saya begitu terharu sehingga saya tidak bisa bicara. Hari Senin, setelah banyak pidato dari anggota paroki dan hadiah-hadiah, saya bersiap untuk pergi. Saya melihat sekeliling mencari Emanuel. Ia tidak berdiri di depan

dengan ayah dan ibunya dan kepala desa. Ia berada di belakang bersama dengan anak-anak lain dan membaikan tangan ketika saya menyeter menjauh.

Beberapa bulan kemudian saya menerima surat dari pastor yang menggantikan saya di misi. Ia menulis, "Apakah Romo ingat teman Romo, Emanuel. Saya menulis surat ini untuk memberitahu Romo bahwa beberapa minggu lalu ia jatuh sakit. Kami membawanya ke rumah sakit dan para suster dengan cepat mendiagnosa bahwa ia menderita TBC. Meskipun mereka sudah berusaha, mereka tidak dapat menyelamatkannya dan ia meninggal dengan tenang setelah menerima komuni kudus. Ketika saya mengunjunginya untuk terakhir kalinya, ia berkata kepada saya, 'Kalau saya pergi ke surga, tolong Romo beritahu Romo Kevin dan mintalah beliau mempersembahkan misa untuk saya.'"

Allah mempunyai rencana-Nya sendiri untuk masing-masing anak-Nya. Orang tua dapat mengikuti rencana-Nya atau menghalanginya. Keduanya tidak akan luput dari pandangan Allah. Mengapa ingatan saya akan Emanuel ini begitu melekat dalam pikiran saya? Mengapa semangatnya begitu mengena bagi saya? Karena ia telah membuat Kristus hadir dan nyata bagi saya dan bagi mereka yang diajarnya. Yesus hidup dalam diri Emanuel. Yesus berbicara dan mengajar melalui dia. Kristus berada dalam dia; ia adalah Kristus bagi kita semua. Saya berdoa agar ia masih menolong saya sekarang ini ketika saya semakin mendekati bagian terakhir pelayanan inamat saya seperti ia menolong saya pada permulaan pelayanan saya. Yesus datang kepada kita dalam berbagai bentuk, bahkan sebagai anak laki-laki Afrika yang kurus. Emanuel kecil ini adalah seorang santo, jiwa yang murni yang dikasihi Yesus Kristus. Yesus makin menariknya ke dalam Hadirat Ekaristisnya dan menarik orang lain juga melalui dia. Hati anak kecil itu dipersatukan dengan hati Kristus yang membuatnya bisa peduli terhadap orang lain. Dia tidak pernah malu mensharingkan kesalehan dan inamarnya kepada orang lain.

Saya tidak pernah bertemu seorang anak pun yang tidak segera percaya kepada Allah, kepada Yesus, pada doa dan pada kehadiran Yesus dalam Sakramen Mahakudus, pada Maria, dan pada perbedaan antara yang baik dan yang jahat dan pada semua yang ada dalam Injil. Karena itulah penting bagi orang tua untuk sangat memperhatikan pengajaran iman kepada anak-anaknya dan membentuk mereka dalam kekudusan. Sayangnya, sekarang ini banyak orang tua yang tidak melakukan hal ini. Mereka membiarkan anak-anak mereka mengurus sendiri hal ini. Orang tua yang secara sadar tidak mau meneruskan iman mereka kepada anak-anak mereka akan diminta pertanggungjawaban akan hal ini.

BAB 4

ENGKAU DAN AKU



Pada musim gugur 1972 saya berada di San Fransisco dalam perjalanan saya ke Sydney, Australia; di Australia ini saya akan memimpin dua retret. Saya naik bis dari bandara ke kota. Saya ingin minum kopi. Setelah beberapa menit, seorang bapak mendatangi saya dan berkata, "Romo, saya yakin Romo di sini untuk konvensi *Full Gospel Business Men*."

"Konvensi apa?" tanya saya.

"*Full Gospel Business Men*," katanya. "Konvensinya di Hotel Hilton di ujung jalan itu."

Saya mengatakan kepada diri sendiri, betapapun anehnya kedengarannya konvensi itu, tujuan saya pasti bukan ke situ. Saya jawab, "Oh tidak, saya bukannya mau ke situ."

Ia berkata, "Romo pasti akan bertemu dengan banyak orang Katolik di situ dan akan ada imam-imam juga."

Saya mengucapkan terima kasih dan ia pergi. Beberapa menit kemudian, seorang bapak yang lain datang dari kami ngobrol. Sekali lagi, saya mengatakan tidak dan ia pergi juga. Lalu seorang ibu datang dengan ajakan yang sama, Ia berkata bahwa saya pasti akan menyukainya. Setelah saya pikir-pikir, saya berkata kepada diri sendiri, "Tidak ada jeleknya. Saya kan tidak akan kehilangan iman saya."

Lalu saya pergi ke Hotel Hilton. Gadis di meja informasi memberitahu saya tempat konvensi itu dan saya naik lift ke tingkat tiga. Saya masuk ke auditorium yang sangat besar ini; kebetulan saat itu saat istirahat. Orang-orang mulai mendarangi saya dan ketika mereka mendengar bahwa saya dari Irlandia, mereka memeluk saya dan menjabat tangan saya seakan-akan saya ini adalah anak yang hilang. Ketika musik mulai main lagi, saya berdiri bersama dengan orang yang lain dan menyanyi *How Great Thou Art*. Saya terhenyak dengan seluruh suasana doa, pujian dan nyanyian. Orang-orang mulai sharing tentang karya Allah dalam hidup mereka. Setelah mendengarkan untuk beberapa saat, saya mulai merasa tidak enak dan berkata kepada diri saya sendiri, "Ini bukan tempat yang cocok untuk pastor Irlandia lulusan seminari." Jadi, diam-diam saya keluar ruangan; saya pikir tidak ada orang yang tahu.

Saya turun ke lobi hotel. Ketika saya melangkah keluar pintu, orang yang tinggi besar dengan pakaian Amerika Barat lengkap dengan sepatu boot, topi, sabuk, hiasan leher seperti dasi dan kaos mendarangi saya. Ia menjabat tangan saya dengan hangat dan memeluk saya. Ia berkata, "Wah Romo, senang sekali melihat Romo datang ke sini, Romo adalah pastor pertama yang saya temui sejak saya di sini. Saya senang Romo bisa datang."

Lalu ia berkata, "Nama saya George dan saya dari Texas."

Saya ingin berkata, "Saya tidak pernah menduga," tetapi saya tahu bahwa saya tidak mungkin ngobrol dengan enak.

Kemudian dengan tangannya ia memberi tanda dan lima orang yang sama tingginya dan sama pakaiannya dengan dia tiba-tiba saja muncul. Mereka semua menjabat tangan saya dan memeluk saya kuat-kuat sehingga tulang-tulang saya mau remuk rasanya. Kami bercakap-cakap dengan sopan beberapa menit. Tidak tahu mengapa, semakin lama saya merasa semakin jengkel. Saya tidak tahu mengapa saya begitu marah, tetapi saya kira karena para bapak ini membuat saya merasa

malu. Itulah yang saya rasakan. Saya ingat waktu itu saya berpikir, moga-moga tidak ada orang Irlandia yang lewat dan mengenal saya saat itu atau nama baik saya akan hilang.

Lalu pemimpinnya berkata, "Romo, maukah Romo memimpin doa permohonan berkat Allah dalam konvensi kami ini?"

Saya benar-benar merasa terjebak. Seumur hidup, saya belum pernah memimpin doa spontan. Dengan lemas saya mengusulkan agar kami berdoa "doa yang diajarkan Yesus kepada kita untuk dipanjatkan kepada Bapa surgawi." Yah begitulah, beberapa pria Texas yang tinggi besar bergandengan tangan di tengah lobi Hotel Hilton di San Francisco pada hari Sabtu sore itu, sementara saya semakin lama semakin marah. Saya rasanya mau mengibaskan tangan mereka dan langsung lari ke pintu. Rasanya saya mendengar Tuhan berkata, "Kamu kan suka John Wayne, jadi Aku memberikan semua John Wayne yang kamu suka." Ketika saya berhasil ke luar dari pintu, di depan saya ada pria Hare Krishna yang membunyikan bel dan menabuh drum dan saya hampir saja merendangnya.

Di luar, saya berjalan menjauh dari hotel sambil merasa jengkel. Sementara saya berjalan, kata-kata Yesus kepada Nikodemus melintas dalam benak saya, "Engkau adalah pengajar Israel dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?" (Yoh 3: 10). Kata-kata itu begitu mengena dalam hati saya sehingga rasanya Yesus berkata langsung kepada saya. Karena begitulah saya, seorang "pengajar Israel," seorang pastor yang terhormat lulusan seminari, yang harus diajak berdoa dengan alot oleh sekelompok pria asing yang tampaknya lebih bebas dalam Roh daripada saya sendiri dan yang sudah jelas mempunyai hubungan yang lebih akrab dengan Yesus daripada saya.

Saya merasa direndahkan dan malu, tetapi entah bagaimana saya juga bersyukur kepada Allah. Kalau saya merenungkannya kembali sekarang, saya dapat melihat bahwa saat itu adalah salah satu saat

berahmat yang amat berharga. Apakah mereka ini orang dari Texas ataulah malukat? Ataulah Tuhan hanya bergurau dengan memakai kecerdasan saya akan semua yang berasal dari Amerika Barat? "Pengajar Israel?" Saya kira tidak.

Sebagian besar waktu saya di tahun 1970-an saya lalui dengan mengajar di Seminari All Hallows di Dublin. Semua frater yang ditabiskan melayani di keuskupan di luar Irlandia, banyak yang di Amerika Serikat. Pada suatu musim panas saya memutuskan untuk pergi dan bekerja di sebuah keuskupan di New Mexico di mana beberapa alumni akan ditugaskan setelah mereka ditahbiskan. Saya akhirnya menjadi pastor di Winslow, Arizona, persis di tempat yang terkenal, Route 66. Ternyata, yang termasuk tugas saya adalah menerima dan memeriksa topi dan sepatu boot orang sekitar situ yang datang ke kota pada hari Jumat untuk menerima bantuan uang. Mereka semua pria yang menghabiskan akhir pekan dengan minum, yang tidak semuanya menyehatkan. Mereka akan pulang Senin pagi dengan tingkat kemabukan yang berbeda-beda; pada waktu itulah saya akan memberikan topi dan sepatu mereka. Saya tidak yakin Khotbah Bahagia mana yang cocok, mungkin "Berbahagialah mereka penjaga sepatu, karena *solo*-nya akan diselamatkan" (dalam bahasa Inggris *solo* = sol sepatu dan *soul* = jiwa, ucapannya sama).

Di pastoran saya ada dua pastor muda dari Meksiko yang berada di sana untuk belajar bahasa Inggris. Juru masak saya adalah seorang ibu dari Meksiko yang sangat senang akan cabe, salsa dan setiap jenis makanan Meksiko. Selama saya berada di sana saya merasakan semua masakannya yang lezat, tetapi saya tidak pernah melihat sebuah kentang pun. Bukannya saya tidak senang masakan Meksiko, tetapi ya, kalau terus makan enak ya tidak enak juga.

Salah satu pastor yang lebih tua membujuk saya untuk menghadiri kelompok doa di sini. Namun, ia tidak mengatakan kepada saya bahwa

acara itu diadakan dalam bahasa Spanyol. Setelah itu saya berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak akan pernah lagi datang ke situ."

Itu adalah pengalaman saya dengan kelompok doa karismatik dan itu makin memperkuat niat saya untuk tidak mau lagi berhubungan dengan apapun yang ada hubungannya dengan Pembaharuan Karismatik. Pada waktu itu, saya merasa itu tidak cocok dengan cara saya dibesarkan secara Katolik Irlandia yang tradisional.

Dengan berjalannya musim panas itu, saya semakin frustrasi. Jadi ketika sudah waktunya saya kembali ke Irlandia, dengan gembira saya mengemas pakaian saya dan segera kembali ke negeri kentang, susu segar, roti dan daging yang tidak usah disiram saus hijau yang masam atau saus putih yang asing yang tidak cocok dengan lidah Celtic. Saya mampir satu dua hari di paroki St. Katarina dari Siena di Phoenix, Arizona karena seorang alumnus Seminari All Hallows bertugas di sana. Musim panas itu tidak menyenangkan bagi saya dan saya semakin tertekan.

Pada hari pertama saya di paroki itu, saya bangun dan sarapan, lalu saya jalan-jalan, dan kemudian saya memutuskan untuk berdoa. Di pastoran itu ada kapel kecil dan saya masuk ke situ untuk berdoa beberapa saat. Saya mulai berdoa doa pagi dari Ibadat Harian dan setelah selesai, saya tutup bukunya dan saya taruh di pinggir. Saya duduk di situ; pikiran saya kosong, saya tidak senang dengan keberadaan saya beberapa minggu di Winslow. Setelah lima-kita enam atau tujuh menit, sesuatu terjadi dan ini mengubah seluruh hidup saya. Pada waktu saya duduk di sana dan sesekali melihat ke pintu tabernakel, tiba-tiba saya melihat Yesus. Saya sadar bahwa meskipun kelihatannya itu adalah visi eksternal, tetapi itu sebenarnya internal. Yesus tersenyum dan tertawa pada saya. Tawanya itu bersahabat dan ramah, bukan mengejek atau sinis.

Saya bertanya kepada-Nya, "Mengapa Engkau tertawa?"

Kata-Nya, "Karena engkau selalu mengeluh."

Saya kaget mendengar jawaban itu. Pertama, karena tidak ada sesuatu yang negatif atau mengkritik saya; kedua, karena memang betul begitu. Saya selalu percaya bahwa Tuhan mengizinkan krisis batin rohani terjadi dari waktu ke waktu agar kita mau beranjak dari tempat kita sekarang ini ke tempat yang dikehendaki-Nya. Krisis yang saya alami tidak ada hubungannya dengan panggilan imamat saya. Syukurlah. Saya tidak pernah ragu akan hal itu. Saya hanya merasa tidak puas dengan diri saya sendiri. Saya merasa seharusnya hubungan saya dengan Allah dan pelayanan imamat saya lebih dari yang saya alami sekarang ini.

Jadi, ketika Yesus berkata, "Karena engkau selalu mengeluh," saya tahu persis apa yang dimaksudkan-Nya.

Percakapan dialog ini tampaknya spontan dan normal, jadi saya menjawab, "Kalau Engkau merasakan apa yang saya rasakan, Engkau akan mengeluh juga."

Lalu Tuhan memandang saya dengan penuh kasih dan berkata dengan serius, "Tetapi tidak tahukah kamu bahwa yang penting bagi-Ku ialah kamu dan Aku?"

Itulah akhir dari pengalaman mistis saya yang pertama. Semua tampaknya wajar saja, namun itu justru benar-benar mengubah hidup saya. Itulah yang disebut Paus Yohanes Paulus II "pertemuan pribadi dengan Kristus yang telah bangkit."

Realisasi pertama saya pada pengalaman ini ialah menyangkal dan tidak percaya. Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Terbayasa kejadian-nya lebih buruk daripada yang aku pikirkan. Aku bukan hanya mendengar suara saja, tetapi juga sudah mulai melihat yang tidak-tidak. Dokter jiwa pasti mengatakan kepada Anda bahwa hal ini bukanlah gejala yang baik.

Ketika saya kembali ke Irlandia, saya menceritakan apa yang saya alami pada orang-orang saleh yang saya percayai dan mereka menegaskan saya bahwa dalam hati saya, saya sudah tahu bahwa Tuhan berbicara kepada saya.

Dalam doa sehari sesudahnya, suatu hari Kristus itu berbicara lagi kepada saya dan berkata, "Apakah kamu sekarang akan memikirkan hubungan kita lebih serius lagi dengan kehidupan doa yang baru? Sesudah itu, kehidupan doa saya menjadi lebih mendalam. Cara saya berdoa Ibadat Harian menjadi lain. Kitab Suci menjadi kehidupan baru bagi saya. Pengakuan Dosa yang saya layani dan perayaan Ekaristi saya berubah, dan pengalaman saya sebagai pastor berubah selamanya. Kecurigaan dan penentangan saya pada Gerakan Pembaharuan Karismatik mencair dan saya merasa ada dorongan yang kuat bahwa Tuhan menginginkan saya membawa pembaharuan ini ke dalam imamat, yang akhirnya membuat saya memulai "Doa untuk para imam" (*Intercession for Priests*) di Seminari All Hallows.

BAB 5

DOA UNTUK PARA IMAM



Krisis terbesar dalam Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II adalah **I**nnamat Katolik. Krisis ini masih berlanjut sampai sekarang dalam satu atau lain bentuk. Sementara di seminari All Hallows perubahan total terbalik terjadi ketika cara-cara yang benar dan sudah teruji ditinggalkan karena lebih mementingkan kebebasan akademik dan pribadi yang telah menimbulkan luka pada Gereja.

Di seminari kami banyak lulusan seminari yang keluar biasanya untuk menikah; ada yang sudah puluhan tahun menjadi imam, ada yang masih baru beberapa tahun saja menjadi imam. Sampai hari ini saya tetap tidak menganggap keputusan mereka itu bijaksana. Saya yakin jika mereka dibantu pada saat yang tepat, badai pasti berlalu dalam hidup mereka, dan mereka pasti akan masih setia pada janji imamat mereka. Seorang mantan imam berkata kepada saya bahwa ia berbicara pada provinsialnya tentang beban kerjanya yang amat berat dan ia berpikir bahwa ia mau keluar saja. Tanpa berusaha berbicara kepada dia sedikit pun, atau memberikan konseling, atau bahkan mendengarkan dia, Provinsialnya berkata bahwa ia akan mengatur keberangkatannya secepat mungkin. Ia berkata, "Seandainya pembesar saya mau berbicara kepada saya sebentar saja dan mendengarkan suara saya, saya yakin

saya masih menjadi imam sekarang ini. Saya tahu itu." Mulanya satu atau dua saja, tetapi kemudian makin banyak yang keluar dan pelayanan pastoral Gereja makin menipis. Pada saat yang sama banyak juga yang keluar dari biarawan/wati.

Tidak ada orang yang tahu apa yang harus dilakukan dengan krisis dalam imamat dan di dalam seminari ini. Para pendidik di seminari gampang menyerah pada keinginan anak didiknya. Tentu saja ini bukan jawaban masalah ini.

Hampir sebuah kebetulan, ketika saya pergi ke Amerika Serikat pada tahun 1975, saya mengenal sebuah gerakan yang dimulai oleh Rm. George Kosicki, yaitu "Doa untuk para imam." Idennya ialah mengundang para imam untuk berkumpul, untuk berdoa, dan memohon pembaharuan rohani dan pribadi para imam. Setelah ikut selama seminggu, saya ingin mengadakannya juga di Irlandia. Musim panas tahun 1976 saya memutuskan memulainya di All Hallows. Jadwalnya dimulai tanggal 16 Juli, pada pesta Bunda Maria dari Gunung Karmel. Dua hari sebelum jadwal, hanya ada satu orang yang mendaftar. Saya berbicara dengan pembesar saya dan mengarahkan kepadanya dilemma yang saya hadapi. Ia berkata, "Jangan khawatir, kita tunggu saja apa yang akan terjadi." Saya berbicara dengan Uskup pembantu di Dublin, Mgr. Dermot O'Mahoney, yang kalau saya renungkan lagi sekarang, itu adalah bimbingan Roh Kudus. Ia berkata, "Meskipun yang ada hanya dua orang saja, mulai saja."

Pada hari pembukaan itu, tanggal 16 Juli, sebuah kejadian lain terjadi dalam penyelenggaraan ilahi, dalam diri Sr. Brieghe McKenna. Saya pernah ditanya apakah saya mau bertemu dengan Sr. Brieghe, yang pada waktu itu berada di Irlandia. Pada hari itu saya sibuk, tetapi saya mau dan Sr. Brieghe datang pada hari Sabtu sore. Sampai saat itu Sr. Brieghe menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai seorang suster dengan mengajar di sekolah Katolik St. Lawrence di Tampa, Florida. Ia mulai terkenal karena karunia penyembuhan dan mukjizat di seluruh

Amerika Serikat dan Irlandia. Ia mendengar tentang "Doa untuk para imam" ini dan ingin sekali bertemu dengan saya karena ia juga mulai aktif bekerja untuk para imam. Ia telah pergi ke Amerika Selatan untuk menemui retret imam. Sudah jelas bagi saya bahwa di samping ketuntasan penyembahannya, Sr. Briegé juga mempunyai karisma pelayanan bagi para imam. Sr. Briegé sangat mengasihi Gereja dan sangat dan peduli pada para imam. Saya tidak begitu tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari, tetapi saya bertanya apakah Sr. Briegé mau berdoa bersama para imam. Beliau mau dan menjadi anggota tetap kelompok inti. Tidak pernah sekalipun ia absen. Sudah ribuan imam yang dilayani. Pada tahun 1985 Sr. Briegé dan saya, dengan restu pembesar kami masing-masing saat itu, kami diutus untuk mengembangkan pelayanan bagi para imam secara harafiah sampai ke ujung bumi. Pada tanggal 16 Juli 1976 "Doa untuk para imam" dimulai secara simbolis dengan dua belas imam dan masih terus diadakan pada bulan Agustus selama lebih dari tiga puluh dua tahun.

Iniilah beberapa komentar para imam yang mengikutinya:

"Menghaciri 'Doa untuk para imam' ini selalu membantu saya. Hanya bisa dari sini dengan mengikutinya."

"Tidak ada orang yang bisa menggambarkan bagaimana itu terjadi, tetapi ini adalah pengalaman rohani yang membantu saya untuk lebih menghargai imamat. Terima kasih sudah memulai dan terus mengadakan 'Doa untuk para imam.'"

"Karena kami tidak bisa dihibahkan lagi, Tuhan yang baik telah memberikan kepada kami 'Doa untuk para imam.'"

Dan sahabat serta kolega saya, Rm. Terence Stonehill, berkata: "Setiap imam yang ingin dibaharui secara rohani dan mengalami karunia doa yang lebih mendalam dan ingin lebih mencintai Ekaristi, yang ingin lebih membesarkan nyala api kekudusan dalam imamatnya, yang ingin mengalami pencurahan karunia Roh Kudus, harus datang di 'Doa untuk para imam'."

BAB 6

YESUS SANG PEMBERSIH



Seorang pastor Irlandia yang telah mengadakan "Doa untuk para imam" mengundang saya untuk memberi tiga retreat imam di negara tempat ia bekerja sebagai misionaris. Itu tidak lama setelah pertemuan pribadi saya dengan Tuhan yang telah bangkit. Jadi, seperti yang mereka katakan, saya sangat bersemangat untuk pergi. Yang ikut adalah misionaris dari seluruh Eropa dan Amerika Utara. Selama retreat yang pertama, dengan cepat saya menyadari bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang antusias seperti saya. Mereka sama sekali tidak terkesan. Jadi retreat-nya kecil.

Retret yang kedua, diadakan di bagian yang lain negara itu, malah lebih buruk dari yang pertama. Jadi, ketika saya harus memimpin retreat yang ketiga, saya mulai berkecil hati. Tetapi saya mengumpulkan keberanian dan semangat serta antusiasme saya dan berusaha lebih keras untuk para imam misionaris ini.

Pada malam yang pertama saya menjelaskan apa yang akan kami lakukan. Kami akan berkumpul dan berdoa ibadah Harian, setelah itu kami akan menyanyi dan berdoa spontan. Jadi, kami berkumpul dan berdoa pagi bersama, tetapi menyanyi dan doa spontan – nol. Hanya saya yang menyanyi seperti Pavarotti, tetapi tidak membuat orang lain terkesan. Setelah itu, beberapa di antara mereka ingin bertemu dengan saya. Mereka takut kalau saya akan menyuruh mereka berdoa dalam

bahasa Roh dan mereka lega ketika saya mengatakan tidak. Mereka juga berkomentar pada "sharing iman" yang dijadwalkan. Mereka berkata, "Kami tidak biasa," yang saya terjemahkan sebagai "kami tidak akan melakukannya." Lalu saya meyakinkan mereka lagi.

Keesokan harinya, hari kedua, kami berkumpul lagi untuk doa pagi dan lagi, tidak ada orang yang menyanyi dan tidak ada orang yang berdoa. Atau mungkin lebih tepatnya, tidak ada yang bernyanyi. Mereka duduk di sana, kira-kira tiga puluh jumlahnya, seperti sebuah ruangan penuh dengan patung Buddha, dengan tangan terlipat dan tidak mau mengikuti acara. Saat itu saya sudah putus asa, tetapi saya terus berjuang dan mulai memberikan pengajaran saya yang pertama hari itu. Setelah dua menit saya berbicara dengan bersemangat, salah seorang dari mereka, seorang pastor Italia yang kecil dan berambut gelap, mengangkat tangan dan berkata, "Boleh saya bicara?"

Sebelum saya berkata, "Tidak boleh," ia sudah berdiri dan berbicara.

Ia berkata, "Maaf, Romo, tetapi penganihian apa ini, tentang Roh Kudus segala?"

Saya kaget mendengarnya, karena sampai saat itu saya belum menyebutkan Roh Kudus.

Ia berkata lagi, "Romo tahu tidak, ketika kita dibaptis, kita semua menerima Roh Kudus, benar kan?" Dan ia melihat rekan-rekan yang lain yang dengan diamnya menyetujuinya.

"Dan ketika kita menerima penguatan, kita bahkan menerima lebih banyak Roh Kudus." Dan sekali lagi ia melihat rekan-rekan yang lain yang dengan diamnya menyetujuinya.

"Dan ketika kita ditahbiskan, bukankah kita menerima Roh Kudus dengan berlimpah? Dan apa yang Romo bicarakan ini? Apakah ini Roh Kudus yang lain, sakramen lain yang baru?"

Ia berkata, "Romo berbicara seperti iklan kopi instan, hanya saja, Romo, ini bukan kopi instan, tetapi Roh Kudus instan. Anda menaruhnya sedikit, dan mengaduknya dan lihatlah, keluarlah Roh Kudusnya." Ia menutup pembicaraannya dengan gerakan isyarat yang hanya dilakukan orang Italia, lalu ia duduk. Ketika ia duduk, semua yang lain mengangguk dan berbisik menyanakan persetujuannya.

Sudah jelas, hal-hal tidak terlalu baik sampai saat itu. Wajah saya mulai pucat. Saya berdoa dengan putus asa, "Tuhan, Engkau pun tidak akan sanggup membuat retret ini lebih baik." Saya berharap bumi terbuka dan menelan saya. Saya tidak tahu bagaimana saya melanjutkan pengarahannya, tetapi saya menyelesaikannya. Setelah itu makan siang dan istirahat siang. Saya tidak bisa tidur di siang Afrika yang panas. Saya berpikir apa bisa ya saya mengubah jadwal penerbangan saya dan pulang keesokan harinya, atau lebih baik lagi, kalau bisa malam ini. Tetapi Tuhan mempunyai rencana lain. Tanpa sepengetahuan saya, Ia memutuskan untuk *datang sendiri*.

Setelah istirahat siang, saya ingin minum teh kental sebelum misa supaya saya lebih bersemangat. Dalam perjalanan menuju ke ruang makan saya melihat pastor tadi berjalan ke arah saya. Karena saya marah kepadanya, saya pura-pura tidak melihat dia. Tetapi ia berlari ke arah saya dengan tergopoh-gopoh. Ia berkata, "Romo, saya harus segera berbicara dengan Romo."

Saya tidak tahu harus berbuat apa. Jadi, saya mengajaknya ke kamar saya. Ia berkata, "Romo, saya mempunyai sesuatu yang akan saya ceritakan. Tolong dengarkan saya."

Ia lalu menceritakan pengalamannya setelah pengarahannya pagi itu. Kemudian ketika ia selesai, saya berkata, "Joseph, apa kamu mau melakukan sesuatu bagi saya?"

Ia berkata, "Tentu, Romo, apa saja."

Saya berkata, "Apakah kamu mau menceritakan apa yang baru kamu ceritakan ini nanti dalam misa?"

"Ya, tentu saja, dengan senang hati," katanya.

Jadi, pada waktu misa, setelah homili, saya berkata kepada para imam, "Romo Joseph ingin menceritakan sesuatu kepada Anda." Pertama-tama mereka tidak tahu bagaimana harus bereaksi dan mereka semua memandang Joseph dengan tanda tanya.

Ia mulai, "Anda semua tentu masih ingat bahwa pagi tadi saya berbicara kepada Romo (maksudnya saya). Pagi tadi saya marah dan sudah memutuskan untuk pulang saja. Ketika saya akan mengambil barang-barang saya dan pulang, saya lewat di depan kapel dan tidak tahu kenapa saya masuk ke kapel. Saya berjalan menuju ke tempat duduk paling depan dan duduk di situ. Saya mulai mengepalkan tinju saya ke arah tabernakel dan berkata kepada Yesus, 'Yesus, Engkau berbicara kepadanya di luar sana. Berbicaralah sekarang kepadaku.'"

Ia berkata, "Belum lama kata-kata ini meluncur dari mulut saya, tiba-tiba saya mendapat penglihatan. Rasanya seperti melihat bioskop. Dalam penglihatan ini saya menyetir truk pickup saya ke rumah misi saya, mengagumi bunga-bunga dan semak-semak dan gedung yang saya desain dan dirikan dengan tangan saya sendiri." (Saya harus menjelaskan bahwa di setiap daerah misi biasanya ada seorang pastor atau bruder yang bertanggung jawab atas bangunan dan pembangunan. Orang ini akan membangun apa saja, dari toilet sampai katedral, tergantung kebutuhan. Romo Joseph, karena berasal dari Italia, sangat ahli dalam bangun membangun ini.)

Ia melanjutkan, "Penglihatan saya berubah dan saya berada di dalam rumah saya dan semua milik saya ditumpuk tinggi-tinggi di antai-baju, seperti, buku, dll. Dan ada seseorang dengan sekop yang besar sekali, yang menyekop segala sesuatu dari pintu belakang. Ketika saya berusaha menghentikannya, saya ternyata berhadapan dengan wajah

Yesus, yang mencondongkan tubuh-Nya ke depan dan meletakkan jari-Nya di bibir saya dan berkata, 'Joseph, Aku datang untuk membersihkan rumahmu. Pergilah dan berdirilah di luar.' Penglihatan itu berubah lagi. Saya berada di luar melihat semua milik saya yang berharga berterbangan di udara dan jatuh di halaman."

"Ketika saya melihat terus, saya mulai sadar ada seorang wanita yang mendatangi saya dari arah sebelah kanan. Saya menoleh dan di sana Bunda Maria, Bunda Yesus. Saya lari ke arahnya dan berkata, 'Coba lihat, apa yang dilakukan Nya dalam rumah saya.'"

"Ia menghentikan saya dan berkata, 'Joseph, anakku, biarkan Ia melakukan apa yang harus dilakukan.'"

"Pada saat itu bel makan siang berbunyi dan penglihatan saya berakhir dan dengan heran saya menyadari bahwa saya sedang duduk di bangku paling depan di kapel itu dan terpana dengan apa yang baru saya alami. Saya berdiri dan sementara saya berjalan di tengah kapel, dan sadar kalau tidak ada seorang pun di situ, kecuali saya sendiri, dengan jelas saya mendengar suara para biarawan menyanyi sebuah ayat dari Mazmur 95: 'Jika hari ini kamu mendengar suara Tuhan, jangan kerasakan hatinya.'"

Dengan kata-kata yang mengagetkan ini, Joseph duduk dan "setiap mata memandangnya." Saya telah mendengar bahwa orang bisa melongo, tetapi saya belum pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri sampai malam itu. Mereka ini adalah orang yang tidak mau sharing iman, tetapi apa yang mereka dapatkan justru sharing tentang iman seseorang yang telah bertemu dengan Kristus yang telah bangkit. Efek kesaksian Joseph sangat mengagumkan, dahsyat. Setiap orang dalam retreat itu diubah, terutama saya. Ternyata romo pendek ini, yang beberapa jam yang lalu protes di hadapan semua orang bahwa hal-hal seperti itu tidak terjadi, sekarang malah menceritakan pertemuan pribadinya dengan Tuhan yang telah bangkit.

Saya tidak tahu Joseph itu dulu bagaimana, tetapi setelah saya bercakap-cakap dengannya beberapa kali, saya tahu bahwa Joseph yang baru itu lembut, rendah hati, tidak sombong. Ia berkata kepada saya, "Romo Kevin, rumah saya memang perlu dibersihkan. Saya pernah berusaha melakukannya sendiri, tetapi saya senang Yesus datang dan melakukannya bagi saya."

Keluhan saya hari sebelumnya, bahwa bahkan Allah sendiri tidak dapat membuat retret ini lebih baik, sekarang menjadi terasa pahit dalam mulut saya. Yesus benar-benar membuat retret ini lebih baik dan dengan begitu Ia memberikan pelajaran bagi saya. Semoga Tuhan mengampuni saya atas semua hal yang pernah saya lakukan sehingga ego saya menghalangi jalan-Nya.

Betapa senangnya menjadi bagian dari saat-saat berahmat ini. Betapa mahahimnnya Tuhan itu kepada pastor yang egosentris, frustrasi dan marah ini yang membayangkan bahwa ia memiliki sesuatu untuk diberikannya kepada para imam misionaris yang baik ini. Yesus berkata kepada kepala perwira itu, "Akan datang" (Mat 8: 7). Ia mengatakan hal yang sama kepada kita semua yang dipanggil untuk mewariskan injil. Setiap pengikut Kristus, terutama para imam, harus selalu siap untuk mengizinkan Yesus bertindak di dalam dan melalui kita. Ada begitu banyak kesempatan bagi kita untuk minginggir dan membiarkan Yesus berkarya.

Selama bertahun-tahun Joseph mengirim kartu Natal kepada saya. Di bagian bawah ia selalu menulis, "Saya masih ingat retret kita yang bagus." Saya yakin ia masih ingat dan saya juga masih ingat. Saya tidak akan pernah lagi berkata kepada Tuhan, "Bahkan Engkau pun tidak akan mampu membuat retret ini lebih baik."

BAB 7

AKU SENDIRI YANG AKAN DATANG



Pada surat pertama St. Petrus bab dua kita baca, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" (1 Ptr 2:9). Setiap orang Kristen yang sudah dibaptis mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus. Dalam menghayati baptisan kita setiap hari kita melaksanakan imamat ini dan dengan begitu kita adalah pengantara antara Allah dan dunia, antara Kristus dan Gereja-Nya. Kristus datang ke dunia dan berbicara serta tinggal di antara umat-Nya melalui kita orang percaya. Kita adalah tangan-Nya, telinga-Nya. Kemurahan-Nya dan pengampunan-Nya datang kepada orang berdosa melalui kita.

Pelayanan imamat diberikan kepada orang-orang tertentu yang dipanggil Yesus untuk melayani Gereja. Imamat Kristus ini tentulah lain dengan imamat hapisan. Imam yang ditahbiskan dipercayai Yesus dengan kuasa dan pelayanan-Nya sendiri. Imam harus menayakan Ekaristi dan sakramen-sakramen lain dan dengan begitu membuat Kristus yang penuh pengampunan, yang menyembuhkan dan menguduskan itu hadir bagi umat-Nya. Imam juga harusewartakan Sabda Allah. Ketika imam berbicara, Kristus berbicara. Ketika imam memberkati,

Kristus memberkati dan menjadikan kudus. Imam harus selalu mendengarkan Roh Kudus.

Ada sebuah doa yang bagus dalam ritus Byzantine yang diucapkan oleh Uskup ketika menumpangkan tangan pada pastor yang ditahbiskan:

"Tuhan, pemulihlah dia yang Kauangkat ke dalam imamat ini dengan karunia Roh Kudus, supaya ia layak berdiri di hadapan altar-Mu tanpa cela, mewariskan Injil kerajaan-Mu, menggenapi pelayanan sabda kebenaran-Mu, mempersembahkan karunia dan kurban rohani, memperbaharui umat-Mu dengan kelahiran baru; supaya ia dapat bertemu dengan Allah dan Juru Selamat kami Yesus Kristus, Putra-Mu yang tunggal, pada hari kedatangan-Nya yang kedua, dan boleh menerima imbalan dari kebaikan-Mu karena telah melayani dengan setia" (KK&K:1587).

St. Gregorius dari Nazianzus, seorang imam yang sangat muda, menulis:

"Kita harus mulai dengan memurnikan diri sendiri lebih dulu sebelum memurnikan orang lain; kita harus diajar terlebih dulu sebelum bisa mengajar, dan menjadi terang bagi orang lain; kita harus mendekat kepada Allah &به um menarik orang lain lebih dekat kepada Allah; disucikan sebelum menyucikan, membiuslah dan memberi nasihat kepada orang lain. Saya tahu saya ini pelayan siapa, di mana kita sekarang ini dan ke mana kita pergi. Saya tahu kebesaran Allah dan kelemahan manusia, tetapi juga potensi manusia. [Lalu siapa anam itu? Ia adalah] pembela kebenaran, yang berdiri bersama dengan para malaikat, memulihkan dengan malaikat agung, membunt kurban naik ke altar di atas, mengambil bagian dalam imamat Kristus, membuat & kembali ciptaan, mengembalikannya dalam rupa dan gambar Allah, menciptakan kembali anak dunia di atas, dan bahkan yang lebih besar, yang dihilangkan dan mengilahkan" [St. Gregorius Nazianzus, *Oratio*] (KK&K:1589)

St. Yohanes Vianney, pastor paroki Ars yang terkenal, mengatakan hal ini tentang imam:

"Imam melanjutkan karya pembebasan di atas bumi... Jika kita benar-benar memahami para imam di atas bumi, kita akan meninggal bulan karena rasa takut, tetapi karena kasih.... Imamat ialah kasih dalam hati Yesus" [Yohanes-Maria Vianney, *Cura d'Ars*] (KGK:1569).

Seorang teman saya, Romo Jim, yang tugasnya kebanyakan mengajar di sekolah menengah atas, ditunjuk oleh uskupnya untuk bertugas di sebuah paroki di desa kecil di Irlandia. Karena tidak berpengalaman dalam menangani paroki, setelah misa pada suatu hari Minggu ia memutuskan untuk bertanya kepada umat apa yang harus dilakukannya di paroki. Ia mengundang sekelompok umat, dan bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian inginkan atau yang harus saya lakukan di sini untuk kalian?" Mereka memandang dia, kaget karena pastornya mengajukan pertanyaan seperti itu kepada mereka.

Setelah beberapa saat diam, salah seorang dari mereka berkata, "Romo, kami tidak menginginkan apa-apa dari Romo. Kami hanya ingin Romo ada di sini."

Romo Jim menganggap jawaban ini amat bijaksana. Tampaknya mereka lebih mengenal kehadiran Kristus di dalam dirinya daripada yang disadarinya sendiri. Mereka juga tahu bahwa ada hal-hal yang hanya bisa dilakukan olehnya saja. Mereka menginginkan dia berada di sana untuk membaptis anak-anak mereka dan memberi komuni pertama kepada mereka. Mereka menginginkan dia untuk memberkati perkawinan-anak-anak mereka, menguburkan orang mati dan mengasihi mereka serta berdoa bagi mereka. Mereka juga menginginkannya untuk menerima pengakuan dosa mereka.

Kalau saya perhatikan sebuah komunitas yang tidak mempunyai pastor yang tetap di situ, umat tampak kesepian. Mereka merasa ditinggalkan dan gampang goyah, persis "seperti domba tanpa gembala."

Pada tahun-tahun terakhir tugas saya di Nigeria, saya mempunyai banyak pengalaman yang indah selama pelayanan saya di sana. Saya ditugaskan di paroki Atta; di sana sudah tidak ada imam selama bertahun-tahun. Saya tiba di sana pada malam pesta St. Vincencius de Paul dan disambut oleh tukang masak dan yang mengurus pastoran. Dalam terang lampu yang temaram saya melihat rumput di halaman tinggi. Saya makan malam di tengah suara binatang malam itu dan tidur di rumah misi yang kosong. Pada pagi harinya saya terbangun karena mendengar suara orang banyak laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Saya melihat keluar jendela dan ternyata banyak orang di sana. Rumput yang tinggi sudah terbabat habis. Mereka sudah mendengar kalau pastornya sudah datang. Makanan akan tersedia dan anak-anak akan hidup.

Pada hari pertama, seorang pemuda meminta saya untuk pergi ke desanya untuk melayani seorang tua yang sedang menanti ajal, namanya Joseph. Saya naik motor Honda yang kecil dan membonceng pemuda ini. Kami menempuh beberapa kilometer dan akhirnya sampai di rumah orang tua itu. Saya tidak akan pernah melupakan orang tua ini. Ia menyambut saya dengan begitu hangat. "Selamat datang Romo. Saya senang sekali Romo mau datang. Selama hidup saya, saya berdoa agar saya tidak meninggal sebelum saya melihat seorang pastor. Saya bersyukur kepada Yesus bahwa Ia telah mengutus Romo, karena hari ini saya akan meninggal."

Saya berbicara dengannya sebentar. Lalu saya mendengarkan pengakuan dosanya dan memberikan Sakramen Pengurapan orang sakit yang memberikan banyak pengampunan dosa pada saat ajal. Lalu saya memberikan komuni kudus yang terakhir. Ketika saya sudah selesai, ia meletakkan kepalanya di atas bantal dan berkata, "Terima kasih, Romo. Terima kasih, Yesus," dan ia meninggal. Sangatlah mengharukan melihat kemurahan Allah yang begitu indah kepada bapak yang baik ini. Pada

saat itu, meninggal dengan dilayani oleh seorang pastor bukanlah sesuatu yang menakjubkan. Tetapi nyatanya, belum dua puluh empat jam saya berada di paroki ini, tetapi saya sudah menjadi jawaban doanya.

Ketika saya keluar dari dalam rumah Yoseph yang kecil, di luar sudah menanti lebih dari seratus orang. Mereka kelihatan seperti hantu, seperti orang yang baru keluar dari kamp konsentrasi. Baju mereka compang-camping dan kotor; kebanyakan dari mereka badannya pernah lula.

Saya bertanya kepada Jude, pemandu jalan saya, "Siapa mereka?"

Ia berkata, "Kami semua orang kusta."

"Kamu juga?" tanya saya.

"Ya, saya juga," katanya, "pemerintah menempatkan kami di sini dan mengizinkan kepada kami bahwa mereka akan mengirim makanan, obat-obatan, dan pakaian, tetapi mereka tidak pernah mengirim apa-apa dan kami sangat menderita."

Saya tidak lalai dan saya berdoa kepada St. Vincentius de Paul agar ia menunjukkan kepada saya apa yang harus saya lakukan. Pada waktu itu para pastor dan suster bertigas juga membagi-bagi bantuan makan dan obat-obatan yang sedikit itu. Bantuan itu terlalu sedikit dan sekarang saya berada di tengah-tengah orang miskin ini yang sangat mengharapkan saya untuk berbuat sesuatu untuk mereka. Saya kembali ke rumah misi saya dan mengisi mobil Volkswagen kuno saya dengan makanan dan selimut. Dari Jude si kusta itu dan saya kembali lagi ke desa itu keesokan harinya.

Orang-orang itu berada di sana menyambut kami, tetapi mereka tampak pasif dan tertekan. Saya pikir mereka akan senang dan berterima kasih kepada saya karena saya sudah berusaha untuk mereka. Justru saya jengkel karena mereka kurang menghargai saya. Kalau Anda masih muda, ada banyak hal yang tidak Anda mengerti. Salah satunya

ialah bahwa jika Anda melayani orang miskin, mereka adalah berkat bagi Anda, dan bukan sebaliknya. Ketika saya berdiri di sana, saya mengalami lagi saat ketika tampaknya Allah berbicara kepada saya di dalam hati saya. Dengan kejangkelan yang sudah berubah menjadi kemarahan terhadap orang miskin ini, saya merasa seakan akan Tuhan berkata kepada saya, "Ya, kamu memang sudah melakukan sebisamu. Sekarang rayakan Ekaristi bagi mereka dan biadlah Aku melakukannya yang hanya Aku yang bisa melakukannya." Dan saya tahu bahwa pada siang yang panas dan lembab itu surga telah berbicara; jadi, saya lakukan apa yang disuruhkan. Saya katakan bahwa saya akan kembali dua hari lagi untuk merayakan misa bersama dengan orang-orang miskin Kristus ini.

Saya tenggelam dalam lautan penderitaan manusia, tetapi orang-orang yang menderita ini lain. Beberapa hari kemudian saya kembali ke situ dan merayakan misa di tempat yang ada arapnya yang berfungsi sebagai gereja. Saya ingat saya berkhotbah tentang *Bapa Kami* dan mengatakan kepada mereka bahwa Ia peduli dan menyediakan kebutuhan anak-anak-Nya. Ketika saya mengatakan hal-hal ini, pikiran saya melantur ke tempat lain. Saya berpikir, mengapa saya mengatakan hal ini kepada orang-orang yang sama sekali tidak mengalami berkat ilahi. Mereka adalah orang termiskin dari yang miskin. Mereka kelaparan, sakit, dan terjebak dalam perang saudara yang bisa menyerang mereka kapan saja. Suasana dalam gubuk itu begitu pengap dan saya berdoa semoga saya dapat bertahan sampai akhir misa tanpa sakit.

Setelah itu saya keluar melihat matahari sore dan menghirup udara segar. Biasanya, kalau misa sudah selesai orang-orang akan menyapa pastornya, tetapi tidak tahu mengapa mereka tetap di dalam. Bersama katekis, saya menunggu mereka, lima, sepuluh, lima belas menit. Saya mulai bertanya-tanya apakah ada orang-orang saya yang menyakiti hati mereka dan mereka tidak mau berbicara kepada saya. Saya bertanya

kepada katekis dan ia meyakinkan saya bahwa tidak ada perkataan saya yang menyakitkan hati mereka.

Ia berkata, "Bagaimana mungkin mereka bisa sakit hati kalau Romo tadi mengatakan hal yang begitu indah tentang Kasih Bapa?"

Akhirnya, mereka keluar, satu-satu, atau berdua, dan mereka melakukan sesuatu yang aneh. Masing-masing mendatangi saya dan mencium tangan saya; ini tidak biasa bagi orang Afrika. Bahkan anak-anak pun melakukannya. Saya tidak tahu bagaimana harus menanggapi-nya, tetapi saya merasa bahwa penghormatan ini bukan mereka lakukan untuk saya, tetapi untuk Kristus.

Akhirnya, kepala desanya berkata, "Romo, atas nama setiap orang di desa ini, saya mau berterima kasih kepada Romo bahwa Romo membawa Yesus di antara kami sekali lagi." Mendengar hal ini, mereka semua bertepuk tangan dan ceria. Untuk pertama kalinya saya melihat mereka tersenyum, bersukacita dan sungguh-sungguh bahagia. Para wanita berbicara dan tertawa, anak-anak bermain, dan para pria menganggukan kepala setuju.

Sementara saya berdiri di sana, saya ingat kata-kata Tuhan, "Rayakan Ekaristi bagi mereka dan biarlah Aku melakukan yang hanya Aku yang bisa melakukannya."

Saya terharu. Yesus hadir dan memang telah melakukan apa yang hanya Dia yang bisa melakukannya. Kalau saya renungkan lagi hal itu. Saya bisa melihat dengan begitu jelas, bagaimana Tuhan kita Yesus datang di antara umat yang amat miskin ini dan memenuhi mereka dengan sukacita dan damai sejahtera, dan memberikan penghiburan Roh Kudus-Nya. Ia memilih melakukannya melalui saya, imam-Nya. Ia mau agar saya membuat Ia hadir melalui pelayanan saya sebagai seorang imam. Mereka bisa merasakannya lebih baik dari yang saya rasakan. Mereka tahu bahwa Yesus telah datang kepada mereka dalam

kata-kata saya dan lebih dari itu, di dalam Ekaristi. Mereka mendengar-Nya berbicara. Mereka mengenali-Nya "dalam pemecahan roti" dan hati mereka menyala nyala.

Usaha saya sebelumnya, untuk datang dan membantu mereka, lebih disebabkan oleh ego saya daripada benar-benar mau membantu orang miskin. Namun, dalam kemurahan-Nya Yesus mengajarkan pelajaran yang amat berharga kepada saya. Hanya ketika Ia menunjukkan diri-Nya kepada saya di dalam mereka dan membuat saya melihat-Nya dalam imamat sayalah, maka saya mampu menolong mereka.

"Aku akan datang" (Mat 8:7).

Kita tidak dapat menolong orang miskin tanpa Kristus. Jika kita tidak melihat Kristus di dalam diri orang miskin ini, kita tidak dapat menolong mereka. Jika kita tidak menyadari Kristus di dalam diri kita atau jika kita terpisahkan dari Kristus, kita hanya membuang-buang waktu saja. Yesus Kristus akan menghormati kita ketika kita melayani-Nya di dalam diri orang miskin. Yesus Kristus hidup dan hanya Dia sendirilah yang mempunyai kuasa untuk membawa damai sejahtera dan keadilan. Yesus Kristus dapat melakukan hal-hal yang kita tidak bisa. Ia dapat berbuat melalui kita apa yang tidak dapat kita lakukan. Bintang film dan penyanyi bisa terkenal karena berbagai macam sebab, tetapi jalan yang harus mereka tempuh untuk menolong orang miskin melewati hati Kristus.

Hubungan dengan Kristus ini kita peroleh melalui doa. Untuk pergi melayani orang miskin, kita harus merendahkan diri di hadapan Allah di dalam doa. Paus Benediktus menulis dalam ensikliknya *Deus Caritas Est*:

"Sebagai sarana untuk menarik perhatian yang selalu baru dari Kristus, doa memang benar-benar salah dibutuhkan. Orang yang berdoa tidak membuang-buang waktu, meskipun situasinya tampak mendeak dan memburukkan: itulah saja. Keseluruhan tidak melewatkan

perjuangan kita melawan kemiskinan, betapa pun parahnya kemiskinannya. Dari teladan Beata Teresa dari Calcutta dapat kita lihat sendiri bahwa ketika yang diberikan kepada Allah dalam doa bukan hanya tidak menguangi efektif dan penuh kasihnya pelayanan kita, tetapi justru menjadi sumber yang tidak habis-habisnya bagi pelayanan ini sendiri. Dalam suratnya untuk Masa Prapaskah 1986, Beata Teresa menulis untuk pekerja awamnya: "Kita membutuhkan hubungan yang dalam dengan Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kita dapat memperolehnya? Dengan doa.

Sudah waktunya menegaskan lagi pentingnya doa dalam menghadapi kehidupan dan maraknya sekularisme di antara orang-orang kristiani dalam karya sosial. Jelaskan, orang kristiani yang berdoxa tidak mengatakannya bahwa mereka dapat mengubah rencana Allah atau mengontrol apa yang telah diperfakannya akan terjadi. Namun, ia mencari hubungan dengan Bapa Yesus Kristus, meminta Allah hadir dengan penghiburan Roh-Nya kepadanya dan karyanya. Hubungan pribadi dengan Allah dan keseporahan terhadap kebencian-Nya dapat mengubangi berdamainya keluhutan manusia dan menyelamkannya dari kemungkaan menjadi mangsa ajaran fanatisme dan terorisme. Sikap yang benar benar religius tidak membuat manusia menghakimi Allah, atau memodifikasi mengingkari kemiskinan dan tidak mempunyai belas kasih terhadap ciptaan-Nya. Ketika orang memilih berpedara dengan Allah untuk membela manusia, kepada siapa mereka dapat bergantung ketika kesulitan manusia ternyata tidak mempunyai daya apa pun?" (*Dei Caritas Tui*: 36/37).

Sebelum saya pulang meninggalkan orang-orang miskin ini, mereka datang dan berkata, "Romo, Romo harus datang lagi dan membawa serta bapa uskup bersama dengan Romo, kalau Romo datang lagi. Banyak orang di sini yang belum dibaptis dan menerima penguatan."

Saya bersyukur pada Juru Selamat kita bahwa Ia mengizinkan saya mengalami kehadiran-Nya berkarya melalui sakramen-sakramen inisiasi "saya" dan Ekaristi Kudus. Sejak saat itu saya mulai menyadari bahwa apa yang harus dilakukan seorang imam ialah mengizinkan Yesus

Kristus berkarya melalui Dia dan memberikan Dia kesempatan untuk melakukannya.

Saya menulis *Dia menung imam*
Tuhan Yesus,
Engkau tinggal di dalam Bapa
dan Engkau tinggal di dalam aku.
Engkau mengurusi aku dengan Roh-Mu.
Engkau memeteraikan aku
dengan iman-Mu.
Engkau melingkupi aku
dengan gambar dan rupa-Mu.
Tuhan, berbicaralah melalui suaraku,
melihatlah melalui matraku,
mendengarkanlah melalui telinga
mengamalah melalui tanganku.
Pada waktu pemecahan roti,
adalah mereka mengenali Engkau dan bukan aku,
adalah mereka mendengar suara-Mu
dan bukan suaraku.
Penuhilah tanganku yang terulur
dengan kehidupan-Mu,
kasih-Mu,
kemurahan-Mu,
dan penyembuhan-Mu. Amin.

Yesus membantu para imam-Nya dalam setiap aspek pelayanan imamatnya. Ia memang berbicara melalui kita; Ia melihat melalui kita dan menjamah melalui kita. Dan seperti yang sudah saya jelaskan, hanya Dialah yang dapat mengubah penderitaan orang miskin menjadi sukacita di dalam Tuhan. Ia membawa kita ke dalam hadirat Bapa. Ia memenuhi kita dengan damai sejahtera Roh Kudus-Nya. Ia membuat kita merindukan Dia di dalam sakramen sakramen-Nya, di dalam Tubuh-Nya, yaitu Gereja, di dalam penyembuhan dan doa.

BAB 8

UNTUK PERINGATAN AKAN DAKU



"Oh Perjamuan Kudus di mana Kristus adalah makanan kita; pengajaran-Nya kita pegu; nasional-Nya nomenabti hati kita; dan kita akan nomenabti kemahisuan-Nya." (St. Thomas Aquinas)

Di sana-sini di lembah dan tanah lembek di Irlandia ada *Mass rocks*. Ini adalah tempat pada zaman penganiayaan di mana orang berkumpul dan pastor akan datang merayakan misa, meskipun ia dapat dibunuh karenanya. *Mass rocks* ini adalah bagian legenda iman Irlandia dan harga yang dibayar orang untuk menghadiri perayaan misa kudus. Karena itu cocoklah ketika penampakan terjadi di Knock pada tahun 1879, inti penampakan ialah altar dan Anak Domba, yang melambangkan Misteri Paskah Kristus yang sudah hangkit dan menang yang dikelilingi para malaikat yang menyembah dan dihadiri oleh Bunda Maria, Ratu Surga dan Yohanes, sang murid terkasih, serta St. Yosef yang rendah hati.

Selama bergenerasi generasi orang Katolik Irlandia telah membayar dengan mahal untuk tetap memiliki imam dan melindungi iman-iman mereka dari bahaya, terutama dalam masa penganiayaan. Lama sebelum Konsili Vatikan II orang Irlandia sudah tahu bahwa Ekaristi

benar-benar menjadi pusat seluruh kehidupan kristiani (*ibid.* *Lumen Gentium II*, par. 12).

Sekarang di muka bumi ini, dari Manchester sampai Meksiko, dari Barcelona sampai Beijing, tidak ada orang yang tidak mengalami penganiayaan karena iman mereka pada Ekaristi Kudus dalam misa, misteri Paskah Kristus.

Beberapa tahun lalu St. Briegs dan saya masuk ke Cina dan sudah diatur bahwa kami akan bertemu dengan umat dari Gereja bawah tanah. Kami bertemu dengan sekelompok umat, kebanyakan orang dewasa. Di antarnya ada dua imam muda yang naik kereta api dan bus dua hari untuk sampai ke tempat kami. Melalui pemandu dan penerjemah kami berbicara dengan mereka, merayakan misa dan berdoa bersama dengan mereka lama sekali. Selama misa, saya teringat misa-misa yang diselenggarakan di tempat lain, seperti di Mass rocks, seperti misa-misa rahasia di Britania yang dikurbankan oleh pastor-pastor yang diburu seperti binatang dan dibunuh. Saya memikirkan para imam pada masa Revolusi Perancis dan Perang Saudara Spanyol, para imam yang berada dalam pelarian di Meksiko dan kebencian pada Ekaristi yang memenuhi hati para penganiaya itu. Devosi kongregasi kecil yang tersembunyi ini serta dua orang pastor muda yang merayakan misa ini membuat saya dapat menghargai kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bisa merayakan Ekaristi dengan tenang-terang dan dengan bebas.

Saya mempunyai teman yang baik dari Eropa Timur yang lari dari negaranya pada waktu Perang Dunia II. Ia bercerita kepada saya bagaimana ia lari dari desanya dan hal terakhir yang dilihatnya ialah bagaimana ia melihat pastornya dipaku di pintu gerejanya dan ditembak dengan beruntun. Ia berkata, "Saya tidak akan pernah lupa bagaimana saya melihat darahnya mengalir di lantai tangga gereja." Ia terus menghubungkannya dengan peristiwa yang terjadi selama retret yang dihadapinya di Amerika Serikat. Ia berkata kepada saya bahwa pada akhir retret

itu, seorang pastor muda, yang pakai jeans dan T-shirt, datang untuk merayakan misa. Dia berkata kepada dirinya sendiri, nanti waktu persembahan, pastor itu akan pakai jubah. Ternyata, tidak saja pastor itu tidak pakai pakai jubah, tetapi ia juga memakai kue coklat dan coca cola untuk konsekrasi dan bukan roti dan anggur. Ia mengangkat kue coklat dan botol coca cola itu dan mulai memanjatkan doa persembahan.

"Saat itu," katanya, "saya sudah tidak tahan lagi. Saya ingat pastor saya yang dipaku itu dan berdarah-darah. Saya bangun dari tempat duduk saya, mendatang pastor muda itu dan berkata, 'Romo, berani-beraninya Romo memecahkan Ekaristi dengan cara seperti ini. Berani-beraninya Romo tidak menghormati sakramen yang sudah membuat banyak orang dan pastor mengurbankan nyawanya.'"

Orang yang imannya kuat terhadap Ekaristi mungkin tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi jauh dalam lubuk hati mereka, mereka mempunyai keyakinan yang teguh akan arti dan pentingnya hal ini. Dulu orang rela berjalan berkilo-kilometer jauhnya dalam dinginnya musim dingin untuk berkumpul di sekitar batu karang di perbukitan Irlandia untuk mendengarkan sabda Allah dan menerima Tubuh Kristus, Juru Selamat mereka, dalam Komuni Kudus. Sayangnya, sekarang ini banyak orang yang tidak mau naik mobil beberapa meter saja untuk menghadiri misa hari Minggu.

Beberapa tahun lalu, seorang bapak datang kepada saya dan berkata, "Tiga puluh tahun lalu saya pergi ke kota dari desa saya untuk belajar hukum. Pada waktu itu saya dan beberapa teman kelas merasa sudah tidak tahan lagi dengan Gereja Katolik dan kami tidak mau pergi ke gereja lagi. Sejak hari itu saya tidak pernah menerima Komuni dan tidak pernah mengaku dosa apalagi berdoa.

Saya bertanya kepadanya, "Lalu mengapa Bapak di sini?"

"Beberapa waktu yang lalu," katanya, "saya diberitahu bahwa saya menderita tumor otak yang tidak bisa dioperasi. Dokter mengata-

benar-benar menjadi pusat seluruh kehidupan kristiani (*Ibid.* *Lumen Gentium* II; par. 12).

Sekarang di muka bumi ini, dari Manchester sampai Meksiko, dari Barcelona sampai Beijing, tidak ada orang yang tidak mengalami penganiayaan karena iman mereka pada Ekaristi Kudus dalam misa, misteri Paskah Kristus.

Beberapa tahun lalu St. Brige dan saya masuk ke Cina dan sudah diatur bahwa kami akan bertemu dengan umat dari Gereja bawah tanah. Kami bertemu dengan sekelompok umat, kebanyakan orang dewasa. Di antaranya ada dua imam muda yang naik kereta api dan bus dua hari untuk sampai ke tempat kami. Melalui pemandu dan penerjemah kami berbicara dengan mereka, merayakan misa dan berdoa bersama dengan mereka lama sekali. Selama misa, saya teringat misa-misa yang diselenggarakan di tempat lain, seperti di Mass rocks, seperti misa-misa rahasia di Britania yang dikurbankan oleh pastor-pastor yang diburu seperti binatang dan dibunuh. Saya memikirkan para imam pada masa Revolusi Perancis dan Perang Saudara Spanyol, para imam yang berada dalam pelarian di Meksiko dan kebencian pada Ekaristi yang memenuhi hati para penganiaya itu. Devosi kongregasi kecil yang tersembunyi ini serta dua orang pastor muda yang merayakan misa ini membuat saya dapat menghargai kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bisa merayakan Ekaristi dengan terang-terangan dan dengan bebas.

Saya mempunyai teman yang baik dari Eropa Timur yang lari dari negaranya pada waktu Perang Dunia II. Ia bercerita kepada saya bagaimana ia lari dari desanya dan hal terakhir yang dilihatnya ialah bagaimana ia melihat pastornya dipaku di pintu gerejanya dan ditembak dengan beruntun. Ia berkata, "Saya tidak akan pernah lupa bagaimana saya melihat darahnya mengalir di lantai tangga gereja." Ia terus menghubungkannya dengan peristiwa yang terjadi selama retret yang dihidupkannya di Amerika Serikat. Ia berkata kepada saya bahwa pada akhir retret

itu, seorang pastor muda, yang pakai jeans dan T-shirt, datang untuk merayakan misa. Dia berkata kepada dirinya sendiri, nanti waktu persebahan, pastor ini akan pakai jubah. Ternyata, tidak saja pastor itu tidak pakai pakai jubah, tetapi ia juga memakai kue coklat dan coca cola untuk konsekrasi dan bukan roti dan anggur. Ia mengangkat kue coklat dan botol coca cola itu dan mulai memanjatkan doa persebahan.

"Saat itu," katanya, "saya sudah tidak tahan lagi. Saya ingat pastor saya yang dipaku itu dan berdarah-darah. Saya bangun dari tempat duduk saya, mendatangi pastor muda itu dan berkata, "Romio, beranibetaninya Romio memecahkan Ekaristi dengan cara seperti ini. Beranibetaninya Romio tidak menghormati sakramen yang sudah membuat banyak orang dan pastor mengurbankan nyawanya."

Orang yang imannya kuat terhadap Ekaristi mungkin tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi jauh dalam lubuk hati mereka, mereka mempunyai keyakinan yang teguh akan arti dan pentingnya hal ini. Dulu orang rela berjalan berkilo-kilometer jauhnya dalam dinginnya musim dingin untuk berkumpul di sekitar batu karang di perbukitan Islandia untuk mendengarkan sabda Allah dan menerima Tubuh Kristus, Juru Selamat mereka, dalam Komuni Kudus. Sayangnya, sekarang ini banyak orang yang tidak mau naik mobil beberapa meter saja untuk menghadiri misa hari Minggu.

Beberapa tahun lalu, seorang bapak datang kepada saya dan berkata, "Tiga puluh tahun lalu saya pergi ke kota dari desa saya untuk belajar hukum. Pada waktu itu saya dan beberapa teman kelas merasa sudah tidak tahan lagi dengan Gereja Katolik dan kami tidak mau pergi ke gereja lagi. Sejak hari itu saya tidak pernah menerima Komuni dan tidak pernah mengaku dosa apalagi berdoa.

Saya bertanya kepadanya, "Lalu mengapa Bapak di sini?"

"Beberapa waktu yang lalu," katanya, "saya diberitahu bahwa saya menderita tumor otak yang tidak bisa dioperasi. Dokter mengata-

kan kepada saya bahwa waktu saya untuk hidup tinggal tiga tahun. Akhir-akhir ini gejala yang serius kembali lagi dan saya kira waktu saya semakin pendek. Romo, kalau masih muda, orang merasa tahu segala sesuatu."

"Ya, betul," kata saya.

"Tetapi, meskipun kedengarannya aneh, saya tindu untuk menghadiri misa, karena orang tua saya adalah orang yang kuat imannya. Saya tidak mempunyai keberanian untuk muki lagi dan saya takut diejek oleh teman-teman saya. Sebenarnya saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tidak tahu bagaimana caranya saya kembali ke Gereja karena semua perubahan yang sudah terjadi."

Saya berkata, "Pak, kunci yang membuat Bapak bisa kembali ke Gereja ialah pengakuan dosa, dan hal itu belum berubah."

Kami berbicara sebentar tentang bagaimana ia mempersiapkan diri mengaku dosa. Saya memberikan kepadanya beberapa hal untuk dibaca dan juga lembar doa. Dan saya menyuruhnya datang kembali kalau ia sudah siap. Ia kembali seminggu kemudian dan saya mendengarkan pengakuan dosanya dan memberikannya komuni yang pertama setelah tiga puluh tahun. Ia pulang kembali ke pangkuan Gereja. Setelah beberapa minggu kemudian, istrinya menelpon saya dan membentahu kalau ia sudah meninggal. "Ia meminta saya menelpon Romo dan mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang Romo berikan kepadanya," katanya.

Saya ingat puisi Francis Thompson ketika saya masih SMA yang berjudul "The Hound of Heaven" (Anjing Surga).

I fled Him, down the nights and down the days

(Aku lari dari-Nya siang dan malam);

I fled Him, down the arches of the years

(Aku lari dari-Nya, selama relung tahun-tahun);

I fled Him, down the labyrinthine ways

(Aku lari dari-Nya dari jalan-jalan labirin)
Of my own mind, and in the midst of tears
 (pikiranmu sendiri; dan di tengah linangan air mata)
I hid from Him, and under musing laughter (Aku menyembunyi dari-Nya
 dan dari tawa yang berulang-ulang)
Up ahead kept I sped
 (Aku mempercepat)
And then, precipitated,
 (dan, mempercepat langkahku secepat kilat),
Ahead Titanic gleams of channel fears
 (ke jurang ketakutan yang gelap dan curam)
I ran those strong Feet that followed, followed after
 (dari Kaki-Kaki kuat yang terus mengikut),
But with unheeding face,
 (tetapi dengan wajah yang tidak tergesa)
And unperturbed pace,
 (dan langkah yang tidak terganggu)
Deliberate speed, majestic instant,
 (kecepatan yang mat-tap dan agung)
They beat – and a Voice beat
 (bersuara dan sebuah Suara)
More instant than the Feet –
 (lebih cepat dari Kaki)
"All things betray thee, who betrayest Me
 (Semua mengkhianati kamu, yang mengkhianati Aku)."

Bagi Francis Thompson, Yesus adalah anjing surga. Bagi umat manusia Ia adalah Juru Selamat yang murah hati. Ia adalah Gembala yang baik. Ia Roti hidup.

"Akulah roti hidup. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari surga: Barangsiapa makan daripadanya, ia tidak akan mati. Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Kalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selamanya-lamanya, dan roti yang Ku berikan itu ialah daging-Ku, yang akan Ku berikan untuk hidup dunia." (Yoh 6: 48-51).

Beberapa orang murid tidak dapat menerima pengajaran Yesus, seperti yang kita baca dalam Yohanes 6:

"Sesudah mendengar semuanya itu, banyak dari murid-murid Yesus yang berkata, 'Perbuatan ini berat, siapakah yang sanggup mendengarkannya?' Yesus yang di dalam hati-Nya tahu, bahwa murid-murid-Nya bersungut-sungut tentang hal itu, berkata kepada mereka, 'Adalah peristiwanya itu mengguncangkan imanmu? Dan bagaimanakah, kalau kami melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada? Rohku yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perbuatan peristiwanya yang Kulakukan kepadamu adalah roh dan hidup. Tetapi di antara kamu ada yang tidak percaya.' Sebab Yesus tahu dari semula, siapa yang tidak percaya dan siapa yang akan menyertakan Dia. Lalu Ia berkata, 'Sebab itu telah Kukatakan kepadamu: Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengarangkannya kepadanya.' Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya menyenderkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. Maka kata Yesus kepada kedua belas murid-Nya, 'Apakah kamu tidak mau pergi juga?' Jawab Simon Petrus kepada-Nya, 'Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal, dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah yang kudus dari Allah'" (Yoh 6: 60-69).

Para murid, meskipun mereka percaya kepada Yesus, tentunya bertanya-tanya apa yang dimaksudkan-Nya dengan ajaran-Nya itu. Iman mereka diregukkan pada malam Perjamuan Terakhir. Kita membaca dalam Injil Lukas:

"Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. Kata-Nya kepada mereka, 'Aku sangat rindu makan Pesukh ini bersama-sama dengan kamu sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan menderita lagi sampai Ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.' Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata, 'Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan

Allah telah datang." Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan. Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (Luk 22: 14-20).

Kata-kata ini, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu," dan "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" dan "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" mempunyai arti yang mendalam yang hanya dapat dipahami oleh para murid setelah merenungkannya karena peristiwa-peristiwa mulai terbuka dengan begitu cepat segera setelah Perjamuan Terakhir. Dengan perolongan Roh Kudus, mereka akan mengetahui arti kata-kata "darah-Ku yang dicurahkan" ketika mereka melihatnya di Kalvari. Para murid, yang adalah orang Yahudi, akan menyadari arti khusus *perjanjian*, suatu tema yang terus bergema sepanjang sejarah umat pilihan.

Gereja sejak dari permulaan telah memahami dengan jelas apa yang terjadi dalam Perjamuan Terakhir Tuhan. Ini adalah misteri Paskah; yaitu perayaan, yang menghadirkan perjamuan Tuhan. Ini adalah kurban sengsara dan kematian Yesus di atas kayu salib. Ini adalah perayaan kebangkitan Kristus yang mulia dari antara orang mati. Misa ialah semua peristiwa yang secara sacramental dinadirkan kembali pada Gereja setiap tahun. Yesus yang kita terima secara sacramental dalam Komuni kudus ialah Dia yang telah disiksa, yang telah menikul salib, yang disalib dan bangkit dari mati pada Minggu pagi Paskah. Dalam liturgi kudusnya Gereja berseru, "Lihatlah Anak Domba yang menghapus dosa dunia. Terberkatilah orang yang diundang ke perjamuan Anak Domba."

Gereja mewajibkan kita untuk menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari-hari suci. Sayangnya, banyak orang yang tidak lagi pergi ke gereja pada hari Minggu maupun pada hari yang diwajibkan lainnya. Iman mereka melemah. Dan Yesus tetap mengundang kita. Ia

tidak akan pernah memaksa kita, tetapi hati-Nya terluka jika orang memperlakukan Dia dengan kasar dan meninggalkan Dia. "Apa kamu mau pergi juga?"

Jawaban Petrus mewakili kita semua, "Tuhan, ke mana kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal, dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah yang kudus dari Allah." (Yoh 6: 68-69).

Pada waktu misa kita mendengar kata-kata Yesus. Sabda Allah yang diwartakan dalam Liturgi Ekaristi ialah sabda kehidupan kekal. Sabda ini mempunyai kuasa untuk menyingkirkan dosa dari dalam hati kita. Sabda ini membawa penyembuhan dan damai sejahtera dan mengubah kita menjadi seperti Kristus. Paus Benediktus XVI menulis:

"Ini keindahan dalam liturgi ialah Kristus sendiri, tergelut dan dimulihkan dalam Roh Kudus, yang memberikan Gereja & dalam karya-Nya. Di sini kita dapat mendengar lagi kata-kata St. Agustinus yang dengan jelas menggambarkan dinamik iman ini yang cocok dengan Ekaristi. Orkusz Agung Hippo, berbicara terutama tentang misteri Ekaristi, menekankan fakta bahwa Kristus menyatakan kita dengan diri-Nya sendiri: 'Roxi yang engkau libat di altar, dikuduskan oleh sabda Allah, ialah tubuh Kristus. Piatu, atau lebih tepatnya, isi piala itu, dikuduskan oleh sabda Allah, ialah darah Kristus. Dalam tanda-tanda ini Kristus Tuhan mau mempercayakan kepada kita tubuh dan darahnya yang dirampahkan-Nya untuk pengampunan dosa-dosa kita. Jika engkau menerimanya dengan benar, engkau sendiri adalah apa yang kau terima.' Konsekuensinya, 'Kita bukan hanya menjadi orang kristiani, kita sudah menjadi Kristus sendiri.' Karena itu, kita dapat merenungkan karya Allah yang misterius, yang menyanutkan kita dari Tuhan Yesus secara mendalam: "Orang tidak boleh percaya bahwa Kristus ada dalam kepala, tetapi tidak ada di dalam tubuh; namun, Ia ada baik dalam kepala maupun dalam tubuh." (*Sacramentum Caritatis*: 16).

Para murid di jalan menuju Emaus mengenali Yesus pada waktu pemecahan roti seperti umat di Irlandia dan Inggris. Bahkan sekarang ini di Cina Komunis, orang Kristiani mengalami Kristus di tengah-tengah mereka ketika Hosti Kudus diangkat. Sayangnya, sekarang ini banyak orang di dunia bebas sulit sekali mengenali Kristus dalam Ekaristi. Pada zaman iPod dan McDonald's ini, apakah kita sudah tui terhadap sabda Allah? Apakah kita sudah kehilangan selera terhadap Roti Kehidupan?

Sejak dari permulaan, Allah sudah ingin agar kita dekat kepada-Nya. Ia sudah rindu untuk memberikan sesuatu dari kasih-Nya bagi kita yang "miskin, anak-anak Hawa yang terbuang." Melalui Abrahim dari Musa, melalui para bapa bangsa dan para nabi, Ia telah membukakan kasih-Nya kepada kita. Akhirnya, dalam Putra-Nya Yesus, Allah telah membukakan kepenuhan kasih-Nya. Ketika Yesus ingin menggambarkan kualitas kasih Bapa-Nya, Ia menceritakan tentang perumpamaan anak yang hilang (*bdk.* Luk 15:11-32). Ketika Filip berkata kepada Yesus, "Tuhan, tunjukkanlah Bapa dan kami akan percaya," Yesus berkata kepadanya, "Ya yang telah melihat Aku telah melihat Bapa." Dengan kata lain, Yesus berkata, "Aku adalah gambar dan rupa Allah Bapaku yang sempurna."

Yesus memberikan hidup-Nya bagi kita dengan cara yang paling mengerikan dan paling menyakitkan yaitu dengan wafat di atas kayu salib. Ia melakukannya untuk meniadakan dosa-dosa umat manusia mulai dari Adam dan Hawa. Ia melakukannya karena kasih-Nya bagi kita, untuk menunjukkan apa yang mau dilakukan Bapa Surgawi-Nya untuk menyelamatkan kita. Yesus, dalam tubuh-Nya, menanggung dosa-dosa dunia. Pada malam Perjamuan Terakhir Ia berkata, "Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Daku." Dalam misa Yesus membuat diri-Nya sendiri hadir bagi kita pada malam Perjamuan Terakhir dan pada sorgata, wafat, dan kebangkitan-Nya.

Di dalam Ekaristi kita dipersatukan dengan Juru Selamat kita. Yesus menanggung dosa-dosa dan penderitaan kita di atas kayu salib dan membersihkannya dengan darah-Nya yang berharga. St. Agustinus, meringkas ajaran Gereja tentang Ekaristi, memperingatkan kita betapa lengkapnya partisipasi kita dalam pengurbanan Yesus sang Penelus kita:

"Korban yang selanjutnya sudah ditebus ini, kumpulan para kudus, dipersembahkan kepada Allah sebagai korban universal oleh umat besar yang dalam bentuk seorang budak rela mempersembahkan dirinya bagi kita dalam sengsara-Nya, untuk membuat kita menjadi Tubuh dari kepala yang begitu besar.... Beginilah korban orang Kristiani: kita yang banyak ini adalah satu Tubuh Kristus." Gereja terus menghadirkan kembali korban ini dalam sakramen di altar yang begitu dikenal orang beriman karena sudah jelas bagi mereka bahwa dalam apa yang dipersembahkannya ia sendiri yang dipersembahkan." [St. Agustinus, *City of God*, 10, 6].

Ekaristi ialah korban Kristus dan korban Gereja. Korban Kristus di kayu salib dan korban Kristus dalam Ekaristi di altar adalah satu korban saja. Misa bukan ulangan korban di atas kayu salib; keduanya korban yang satu dan sama. Di dalam Ekaristi, korban Kristus menjadi korban kita. Hidup kita, pujian kita, doa kita, penderitaan kita, karya kita dipersatukan dengan Kristus dan dipersembahkan kepada Bapa. Jadi, korban Kristus dalam Ekaristi hadir di setiap altar, apakah altar itu di katedral, di katedra, di perbukitan Irlandia, atau di apartemen Cina. Dari korban Ekaristi yang sama inilah yang memungkinkan setiap generasi umat beriman Kristiani untuk dipersatukan kepada Yesus Kristus dalam penderitaan-Nya dan di dalam kemenangan-Nya atas maut dan dosa.

Saya akan akhiri dengan kutipan dari Paus Benediktus XVI: "Ekaristi ialah 'harta' Gereja, warisan berharga yang merupakan peringgalan Tuhan untuk dia. Dan Gereja melestarikannya dengan

hati-hati, merayakannya setiap hari dalam misa eodus, menyembahnya dalam gereja dan kapel, memberikannya ke sada orang sakit, dan sebagai *memorial* kepada orang yang mencapai akhir perjalanannya.

"Namun, harta yang telah ditujukan bagi mereka yang dihapris tidak hanya berada dalam konteks Gereja saja! Ekaristi ialah Tuhan Yesus yang memberikan diri-Nya sendiri bagi hidup dunia." (Yoh 6: 51). Di setiap saat dan setiap tempat, Ia ingin bertemu dengan manusia dan membawa mereka ke dalam hidup Allah. Dan ini belum semua. Ekaristi juga mempunyai unsur kosmis: transformasi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Sebenarnya itu adalah pengistahan ciptaan itu sendiri. Karena itu, pesta Tubuh Kristus ditandai dengan tradisi membawa Sakramen Mahakudus dalam proses, sebuah tindakan yang penuh arti. Dengan membawa Ekaristi melalui jalan-jalan dari blok-blok, kita ingin agar roti yang turun dari surga masuk ke dalam hidup kita. Kita ingin agar Yesus berjalan di jalan yang kita jalani, tinggal di tempat kita tinggal; keberadaan kita harus menjadi Dasi-Nya." [Paus Benediktus XVI, *Khotbah Rom*, 19 Juni 2006].

BAB 9

TETAPI BERSABDALAH SAJA



"Tuan, janganlah bernasib-rasib, sebab aku tidak layak menerima Tuan dalam rumahku; sebab itu aku saja menganggap diriku tidak layak untuk datang kepada-Mu. Tetapi katakan saja kepada siapa, maka hambaku itu akan menyambut." (Luk 7: 6-7)

Ketika saya pergi ke Brazil bersama Sr. Briege, kami memimpin misa penyembuhan di stadion tertutup di Fortaleza. Ada beberapa ribu orang yang hadir. Sakramen Mahakudus dicamtakan di altar dan orang menyanyi, menyembah dan berdoa. Ketika orang diam sejenak, terdengarliah suara anak kecil laki-laki yang bergema di seluruh stadion. Di antara orang banyak itu ia berseru, "Yesus, kami mengasihi Engkau! Yesus, kami mengasihi Engkau!" Seruannya itu seperti doa seorang malaikat dan setiap orang terpana dengan keindahan suaranya dan dengan urapan Roh Kudus yang turun atas anak ini.

Yang lebih mengangumkan lagi, ketika saya mulai membawa Sakramen Mahakudus ini berkeliling melewati banyak orang itu, anak kecil ini lari turun dari tempat duduknya, lalu berjalan mundur di depan saya, sambil memandang Hosti Kudus dan berkata, "Yesus, kami mengasihi Engkau!"

Ketika saya mulai bekerja sama dengan Sr. Briège, kami berusaha mengatur sebaik-baiknya bagian demi bagian dalam misi penyembuhan, yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan Sr. Briège. Masalah yang pertama kami hadapi ialah ketika kami diminta berdoa dengan Konferensi Para Uskup di Korea. Saya berkata kepada Sr. Briège, "Kita tidak bisa menumpangkan tangan kepada para uskup; rasanya kok tidak pas. Uskuplah yang seharusnya menumpangkan tangan kepada kita, bukan kita."

Tiba-tiba saja saya mempunyai ide. Kami bisa meminta para uskup untuk maju ke depan satu per satu dan berdiri di depan altar tempat Sakramen Mahakudus disebarkan, kemudian kami berdua akan berdiri menggapit uskup tersebut dan berdoa di dalam hati baginya. Itu adalah ilham Roh Kudus.

Tampaknya sangat sempurna bagi orang Katolik untuk berdoa penyembuhan. Doa itu berpusat pada Yesus dalam Sakramen Mahakudus – Yesuslah yang menyembuhkan. Kalau penyembuhan itu untuk umat awam, biasanya saya akan membawa monstran yang berisi Sakramen Mahakudus dan berkeliling gereja, memberkati umat sementara saya berjalan di antara mereka. Selama prosesi itu, Sr. Briège akan berdoa di podium untuk memohon segala macam penyembuhan sambil meminta umat untuk memarxiang Hosu Kudus tersebut dan mengangkat atau mengulurkan tangan dalam doa dan memohon.

Di Taiwan seorang ibu Tionghoa yang sudah sangat tua muncul dari tengah-tengah kerumunan orang banyak dan dengan gerakan yang lambat karena penyakit artritinya berlumut di lantai di depan monstran dan mencium kaki saya. Setiap orang yang melihatnya meneteskan air mata. Saya bertanya-tanya siapa dia itu. Mungkin ia tidak ke gereja lama sekali. Bagaimanakah kehidupan doanya sehingga ia dapat melihat Kristus dalam Ekaristi dengan begitu jelas dan sangat mengasihi-Nya? Saya akan mencarinya di surga nanti dan bertanya kepadanya.

Pernah juga di Filipina seorang ibu yang miskin bertanya kepada saya apa artinya *Et verbum caro factum est*. Ia berkata, "Saya tahu, itu bukan bahasa Inggris. Bahasa apa itu?"

Saya jawab, "Bahasa Latin dan artinya 'Sabda menjadi daging.' Mengapa ibu bertanya tentang itu?"

Ia menjawab, "Romo, ketika Romo berkeliling dengan membawa Sakramen Mahakudus, kata-kata itu mengitari Romo dalam bentuk setengah lingkaran."

Pada sebuah misa penyembuhan di Kenya, ada seorang anak laki-laki berumur sembilan tahun; ketika saya memberkatinya dengan monstran itu, ia terus bertepuk tangan dan berbicara kepada Yesus dalam Sakramen Mahakudus. Ketika saya kembali ke altar, ia keluar dari bangku gereja dan dengan sangat hormat menari di depan Sakramen Mahakudus. Tidak ada orang yang berusaha menghendikannya. Lalu ia berdiri dengan tenang di depan monstran itu dengan mata tertutup dan tangan terlipat. Setelah itu beberapa orang suster memberitahu saya bahwa anak kecil ini tadinya lumpuh karena polio. Malam itu ayahnya membawanya ke gereja dari rumahnya yang letaknya beberapa kilometer dari gereja. Orang miskin tahu bahwa mereka membutuhkan Allah dan ketika mereka berpaing kepada-Nya, Ia menjawab doa mereka.

Peristiwa lain lagi terjadi di sebuah pulau di Pasifik Selatan. Ada seorang anak laki-laki yang tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun selama dua belas tahun dalam hidupnya. Setelah misa penyembuhan itu, ia pulang ke rumah dan bercerita dengan tepat dan bicara dengan normal tentang apa yang dilihat dan didengarnya.

Realitas kehadiran Yesus dalam Sakramen Ekaristi dan dalam Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel telah diajarkan Gereja sejak dulu. Realitas ini makin dihargai banyak orang, meskipun

ada kebingungan yang disebabkan oleh beberapa tulisan. Paus Benediktus telah menulis untuk meluruskan hal ini:

"Salah satu saat yang mengharukan dalam sinode ialah ketika kami berkumpul di Basilika St. Petrus, bersama dengan banyak orang beriman untuk adorasi Ekaristi. Dalam doa ini, bukan hanya dengan kata-kata saja, para uskup ingin menunjukkan hubungan antara perayaan ekaristi dan adorasi ekaristi. Semakin dihargainya aspek yang penting dalam iman Gereja ini merupakan bagian pengalaman kita yang penting dalam pembaharuan liturgi yang diinginkan oleh Konsili Vatikan II. Pada masa permissio pembaharuan, adanya hubungan antara Misa dan adorasi Sakramen Mahakudus tidak selalu dipahami dengan cukup jelas. Misalnya, orang mengatakan bahwa roti Ekaristi diberikan kepada kita bukan untuk dipandang, tetapi untuk dimakan. Namun, berdasarkan pengalaman doa Gereja, dikhotomi seperti ini salah. Seperti yang dikatakan St. Agustinus: *"non autem illis carmen mandavit, nisi prius adoraret; postea non adorando"* – tidak ada orang yang makan ubuh ini tanpa menyembahnya terlebih dulu. Kita akan berdoa kalau tidak menyembahnya." Di dalam Ekaristi Putra Allah datang kepada kita dan kita menjadi satu dengan kita; adorasi ekaristi adalah konsekuensi alami dari perayaan ekaristi, yang adalah adorasi Gereja yang tertinggi. Menerima Ekaristi berarti menyembah Dia yang kita terima. Hanya dengan cara inilah kita menjadi satu dengan Dia dan diberi, bisa dikatakan, cipikan keindahan liturgi surgawi. Adorasi di luar Misa memperpanjang dan memperdalam apa yang terjadi selama perayaan liturgi itu sendiri. Memang, hanya dalam adorasi orang dapat makin memperdalam dan makin menerima. Dan pertemuan pribadi dengan Tuhan yang seperti inilah yang menguatkan misi sosial yang ada dalam Ekaristi, yang akan merantahkan tembok yang akan memisahkan Tuhan dengan kita, tetapi juga dan terutama tembok yang memisahkan kita dengan sesama" (*Sacramentum Caritatis* # 66).

Pembaharuan devosi kepada Ekaristi ini merupakan karya Roh Kudus, yang menarik perhatian kita kepada Hadirat Sejati Tuhan kita dalam Ekaristi, pada zaman yang tidak mempercayai Hadirat ini.

Sr. Hrieger dan saya menerima banyak surat yang menceritakan penyembuhan yang terjadi dalam misi penyembuhan yang kami pimpin.

Seorang ibu menulis tentang pengalaman temannya:

"Pada waktu pujian dimulai, ia mulai menyang- dan metasakan dengan kuat bahwa Allah hadir. Selama prosesi Sakramen Mahakudus ia merasa bahwa ia sangat membunuh kelegian dan ketika tampaknya Romo Scallan tidak akan melewati jalan di dekatnya, ia berseru: 'Yesus, Yesus.' Lalu Romo menghampiri dia. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh monstrans dan langsung rebah dalam Roh. Setelah itu ia merasa jauh lebih baik dan tidak merasa sakit sama sekali. Ia meletakkan tongkatnya dan ia sangat senang karena merasa tidak sakit. Ia tahu sekarang ia berbeda. Ia tidak merasa punya keinginan untuk merokok lagi. Ia tidak merasa takut dan panik semangai. Ia berkata bahwa ia telah belajar banyak — bahwa jika Anda merendahkan Allah, Anda harus datang kepada-Nya."

Orang lain menulis:

"Pada waktu itu saya minum banyak pil anti nyeri. Saya sedang dalam perawatan gigi karena penyakit degenerasi tulang. Pada malam misi penyembuhan itu rasa sakitnya makin menjadi dan obat nyeri itu tidak ciempen. Ketika monstran dan Sakramen Mahakudus dibawa berderiling katedral dan berhenti di depan bangku tempat kami duduk, saya merasakan sukacita dan damai sejahtera yang sangat mendalam. Pada saat itu rasa sakit itu hilang sama sekali dan sampai hari ini saya tidak merasa sakit lagi. Saya tidak perlu pergi ke dokter lagi."

Ini lah yang ditulis seorang anak laki-laki kecil:

"Saya menulis surat kepada Romo untuk menceritakan apa yang terjadi pada waktu retreat. Saya mempunyai pengalaman yang indah pada misi penyembuhan. Ketika Romo lewat di depan saya dengan monstran Sakramen Mahakudus, saya mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa Yesus berada di depan saya, menyembuhkan hati saya, mendengarkan doa saya, dan memandang saya. Saya selalu tahu bahwa Yesus hadir dalam Ekaristi, tetapi pada saat itu saya sangat yakin. Sejak saat itu pandangan saya terhadap Ekaristi berubah."

Seorang ibu yang lain menulis:

"Keluarga saya telah menghadiri acara ini setiap tahun selama enam tahun terakhir ini. Pada tahun pertama, Sr. Brieg McKenna dan Rm. Kevin Scallon ada dalam acara ini. Kami adalah orang Katolik yang sudah tidak ke gereja lagi dan kami kecewa dengan banyak hal. Kami baru berobat empat bulan waktu itu. Pada waktu itu, saya mengonsumsi dua puluh tujuh milligram Lithium dan lima puluh milligram Prozac setiap hari untuk mengatasi depresi maniak saya. Pada masa penyembuhan, ketika Rm. Kevin berjalan berkeliling dengan Yesus dalam Sakramen Mahakudus, saya berpikir bahwa jika saja saya dapat 'menjamah ujung jabahnya' saja, saya akan sembuh seperti wanita yang menderita perdarahan itu (*Mat. 9: 43-48*). Saya memang bisa menyentuh ujung jabahnya. Setelah itu Sr. Brieg menyembuhkan penyembuhan apa yang sedang terjadi. Ketika suster mengatakan bahwa Yesus sekarang sedang menyembuhkan seseorang dari depresi maniak, saya tahu orang itu adalah saya. Saya merasa bahwa hadirat Yesus mengalir melalui saya seperti 'sungai air hidup' (*Yoh 7:37-39*). Malam itu saya membuang semua obat saya. Dokter saya berkata kepada saya bahwa hal itu pasti ada akibatnya. Ia melakukan uji tes lithium yang hasilnya normal dan sampai enam bulan kemudian masa normal. Saya sudah disembuhkan dan tidak menderita depresi maniak lagi selama enam tahun."

Seorang ibu yang menderita penyakit arthritis degeneratif tulang belakang menulis seperti ini:

"Pada waktu masa penyembuhan pada hari Minggu pagi, Rm. Scallon berjalan dengan membawa monstrans di gedung itu. Dengan memampas Steven, saya mulai merungsa. Ketika Rm. Scallon berjalan mendekati baris kami, saya merasakan kehangatan di seluruh tubuh saya dan hampir tiba-tiba rasa sakit saya hilang. Saya takut mengatakan apapun bahkan kepada teman yang duduk di sebelah saya. Saya merasa bahwa mukjizat penyembuhan ini tidak mungkin saya alami. Tetapi secara bertahap saya bisa percaya bahwa ini adalah penglihatan kasih dari Allah bagi saya. Peristiwa ini telah memperdalam iman dan kehidupan doa saya."

Pernah pada suatu acara di Amerika Serikat, pada misa penyembuhan, saya sedang berjalan berkeliling dengan membawa Sakramen Mahakudus. Saya berhenti di hadapan seorang ibu muda dengan seorang bayi; saya memberkatinya dan beranjak dari situ. Keesokan harinya saya menerima telepon dari ibu itu dan ia bertanya apakah saya ada waktu untuk menemuinya sebentar. Ketika ia tiba, ia sangat terharu dan menceritakan kepada saya apa yang dialaminya selama misa penyembuhan. Ia menjelaskan bahwa ketika saya berhenti di depannya dan memberkatinya dengan monstrans itu, bayinya yang berumur sembilan bulan, Mary Kathryn, berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Sakramen Mahakudus dan berkata, "Hai, Yesus." Bayi ini berkata begitu dua kali; itulah kata-kata pertama yang diucapkannya.

Kita semua harus berdoa agar kita mempunyai hati seperti seorang anak kecil, sehingga kita dapat mengenali Tuhan dalam Ekaristi. Mary Kathryn telah tumbuh menjadi seorang gadis muda dan devosinya pada Sakramen Mahakudus merupakan kesaksian yang kuat.

BAB 10

YESUS DAN WANITA BERAMPUT MERAH



Saya bertanya-tanya apa yang dilakukannya tadi pagi. Apakah ia berdiri di dapur melihat ke luar jendela, bertanya-tanya, dan mengingat humor keponakan kecilnya: "Tante Mary, kata Sean, tante mencelan bola basket ya?"

Setelah tujuh bulan mungkin rasanya seperti itu. Pada waktu itu, kerengarannya mungkin tidak lucu. Apakah ia masih ingat bahwa dokternya dengan serius menyuruhnya istirahat dan tinggal di rumah saja? Ia ingat bahwa ada misi penyembuhan di Knock.

Apakah ia bertanya, "Pergi atau tidak ya?"

"Dokter pasti akan marah kalau ia tahu bahwa aku pergi ke Knock."

Mungkin ia berdoa, "Tuhan, Engkau telah memelihara aku sampai hari ini. Mengapa aku tidak mempercayai Engkau sekali lagi saja?"

Apakah dalam hatinya ia mendengar suara, "Pergilah. Pergilah dalam damai sejahtera!"?

Akhirnya, ia pergi. Di gereja ia berpikir. Sejah ini baik-baik saja. Dan ia duduk di bangku bagian belakang, tidak jauh dari pintu, siapa tahu kalau tiba-tiba saja.... Orang kan tidak tahu.

Tidak mungkin bertemu dengan Yesus Kristus dan tidak mengalami penyembuhan apapun, pasti ada pada hal tertentu. Hari itu saya berbicara tentang hadirat penyembuhan Kristus dalam Ekaristi dan berdoa lama sekali untuk penyembuhan; rasanya cukup untuk menyembuhkan semua penyakit jasmani, rohani, dan jiwa.

Pada waktu komuni saya berdiri membagi komuni di depan, di tengah, dan orang mau untuk menerima komuni. Setelah beberapa menit saya mendengar suara dalam hati saya yang berkata kepada saya, "Lihatlah wanita yang berambut merah itu." Saya kaget mendengar hal ini; saya pikir itu cuma pikiran saya sendiri saja yang terlalu aktif dan saya terus membagi komuni.

Sekali lagi suara itu berkata, "Lihatlah wanita yang berambut merah itu." Kali ini saya tidak mau mengabaikan perintah itu dan saya melihat antrian orang yang menerima komuni. Setelah pandangan saya sampai di setengah gereja, saya melihat seorang wanita muda yang tinggi dan berambut merah yang bagus. Ketika saya melihat dia, ia mendongakkan kepalanya dan melihat saya dan kemudian duduk di bangku. Ketika akhirnya ia mau menerima komuni, saya lihat bahwa ia hamil.

Di sakristi, setelah misa selesai, saya berdoa, "Tuhan, sebaiknya Engkau jelaskan kepada saya tentang wanita berambut merah ini karena saya merasa bahwa ia pasti menunggu saya di gereja."

Suara yang sama dalam hati saya berkata, "Katakan kepada wanita muda itu betapa Aku sangat mengasihinya dan Aku menghargai semua penderitaannya selama masa kehamilannya."

Karena saya taat pada perintah Tuhan, saya masuk ke dalam gereja dan benarlah, wanita itu berdiri di dekat pintu. Ia mendatangi saya dan berkata, "Romo, saya boleh bicara sebentar?"

Saya berkata, "Ya, tetapi sebelum Ibu mengatakan apapun kepada saya, saya akan mengatakan sesuatu kepada Ibu. Yesus ingin agar saya mengatakan kepada Ibu bahwa Ia sangat mengasihi Ibu dan Ia sangat menghargai penderitaan yang Ibu tanggung selama masa kehamilan ini."

Setelah mendengar hal itu, air matanya mulai mengalir dan ia duduk.

Ia berkata, "Romo, mengapa tadi Romo memandang saya seperti ini?"

"Seperti apa?" tanya saya.

"Ketika Romo memandang saya dari depan tadi, saya merasakan suatu kekuatan yang saya rasakan melewati seluruh tubuh saya dan ke bayi dalam rahim saya."

"Pada waktu itu," katanya, "saya tahu bahwa segala sesuatunya akan beres. Dan ketika Romo meletakkan komuni kudus di lidah saya, saya benar-benar merasa dilingkupi oleh kasih Allah. Saya tidak bisa menggambarkaninya, tetapi sangat mengagumkan dan indah. Tentang kehamilan ini, saya tidak tahu sudah berapa kali saya hampir keguguran."

Saya berkata kepadanya, "Saya tidak tahu apa rencana Tuhan terhadap Ibu dan anak Ibu ini, tetapi saya yakin rencana-Nya pasti istimewa."

Lalu ia pergi dan saya tidak pernah bertemu dengannya lagi.

Kadang-kadang orang bertanya-tanya apakah Tuhan menyadari kehadiran mereka ketika mereka ke misa atau ke misa penyembuhan. Yesus melihat setiap orang setiap saat. Ia melihat ibu muda yang hamil

itu sepanjang hari. Ia melihatnya di mobilnya dan di dapurinya. Ia melihatnya ketika ia melangkah ke dalam gereja. Ia melihatnya ketika ia maju ke depan menerima komuni. Yesus melihat dia melalui mata pastor-Nya dan melingkupinya dengan hadirat-Nya yang penuh kasih dalam Ekaristi. Yesus menyembuhkannya, membuat kehamilannya aman, dan memberkati anak dalam kandungannya itu.

Saya belajar banyak hari itu. Sekali lagi Yesus membiarkan saya melihat betapa Ia hadir dalam pelayanan saya sebagai seorang imam. Yesus memandang melalui mata saya dan Ia berbicara dengan suara saya dan menjamah dengan tangan saya. Seandainya tadi saya tidak mau menanggapi suara di hati saya, Yesus memang dapat melayani Ibu itu dengan cara lain, tetapi Ia ingin melakukannya melalui imam-Nya pada Ekaristi kudus. Hari itu saya belajar betapa pentingnya bagi saya yang pastor ini untuk mempunyai hati yang mau mendengarkan dan mau dibimbing oleh Roh Kudus dalam usaha memahami kehendak dan rencana Bapa surgawi yang sempurna. "*Aku akan datang*" (Mat 8: 7).

BAB 11

ENKKAU MELAKUKANNYA UNTUKKU



Pertama kali saya dioperasi ialah waktu saya menjalankan misi di Nigeria. Saya baru pulang dari misi paroki yang lama dan bangun tengah malam dengan rasa sakit yang luar biasa di sisi tubuh saya. Saya dilarikan ke rumah sakit yang dikelola oleh *Medical Missionaries of Mary* dan seorang dokter Inggris ahli bedah yang mengoperasi usus buntu saya. "Untung belum parah," katanya setelah itu.

Bertahun-tahun kemudian di Irlandia saya dioperasi lagi karena varises. Yang dibedah cukup panjang, di bagian belakang lutut di kedua kaki saya. Saya tidak ingat persis berapa banyak jahitannya, pokoknya banyak. Keesokan harinya, salah satu suster biawati mendatangi saya dan menyuruh saya bangun dan berjalan. "Kami tidak ingin Romo mengalami darah yang menggumpal."

Saya protes, "Suster, berdiri saja saya tidak bisa. Bagaimana saya bisa berjalan?"

"Oh, jangan kuatir," katanya, "Romo akan baik-baik saja." Saya berjuang keras melangkah di lorong dengan susah payah seperti aktor Boris Karloff ketika memerankan Frankenstein. Sampai beberapa hari berikutnya, Suster bos otoriter itu datang terus dan menyuruh saya

berjalan sambil terus nyerocos bahwa "itu baik buat Romo" dan "banyak orang yang kondisinya lebih buruk dari Romo" dan banyak yang lain lagi. Dan saya merasa susah sekali; tidak ada yang akan bisa mengubah itu.

Setelah beberapa hari kemudian, saya kembali menjadi seorang Kristiani lagi dan suster itu sudah diubah dari bos otoriter menjadi malaikat. Saya bertanya kepadanya apakah saya dapat merayakan misa.

"Romo harus melakukannya sambil duduk."

"Ya boleh," kata saya.

Lalu ia bercerita kepada saya tentang Romo John.

Suster itu berkata, "Di ruangan sebelah ada seorang imam dan sudah berminggu-minggu ia tidak merayakan misa. Ia berada di luar negeri dalam misi dan tidak kenal siapa-siapa. Mungkin Romo bisa mengajalnya konselebrasi."

Saya mengunjungi Romo John dan memintanya untuk berkonselebrasi dalam misa dengan saya. Pertama-tama ia enggan, tetapi akhirnya ia mau.

Saya berkata, "Kita berdua akan bisa, Romo John."

Pagi berikutnya kami pergi ke ruangan yang akan dipakai untuk misa. Para suster di situ mempunyai cara sendiri untuk menghitung hosti yang diperlukan untuk komuni kudus dalam misa. Mereka menaruh satu tumpes hosti agar setiap orang yang datang menghadiri misa dapat mengambil satu hosti dan meletakkannya di ciborium untuk dikonsekrasi.

Semuanya beres sampai kami berdoa Bapa Kami. Pada saat itu tiga orang biarwati baru masuk ke dalam ruangan. Saya melihat ke mereka dan saya berpillir, moga-moga ketiga suster ini tidak mau komuni, karena jika mereka komuni, saya harus naik tangga untuk

sampai ke tabernakel, mengambil ciborium dan turun lagi. Saya mulai membagi komuni dan persis ketika saya memberikan komuni yang terakhir kepada orang yang terakhir, ketiga suster itu maju ke depan untuk menerima komuni. Ketakutan saya terjadi; saya pasrah saja kalau harus berjalan ke tabernakel dengan rasa sakit yang luar biasa dan harus turun lagi. Saya menoleh dan sememunya saya lewat di depan altar saya lihat lagi ciborium yang kosong itu dan ternyata, saya kaget luar biasa, *tidak kosong lagi*. Sekarang ada tiga hosti di situ, padahal saya tahu persis tadi hostinya sudah habis sama sekali. Saya kaget karena saya tahu suatu mukjizat telah terjadi dan mukjizat itu terjadi di depan mata saya sendiri. Lalu saya berbalik dan memberikan komuni kepada ketiga orang suster itu.

Di dalam sakristi setelah misa, saya berdiri dengan kaki saya yang dijahit, tertangu-mangu akan apa yang baru saja terjadi. Saya mulai berdoa, dilingkupi rasa syukur, dan air mata saya mengalir. Saya merasa begitu terberkati, sangat bersyukur dan gemilang kepada Tuhan Ekaristi saya, sehingga saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

Saya terus bertanya, "Tuhan, mengapa saya? Mengapa Engkau melakukannya untuk saya?"

Suara dalam hati saya berkata, "Aku melakukan itu untukmu karena apa yang telah Kaulakukan bagi-Ku dalam Romo John."

Baliklah ketika saya menuliskan kisah ini bertahun-tahun kemudian, saya masih bisa merasakan emosi yang mendalam tentang tanda mukjizat Ekaristi ini. "Bilamanakah kami melihat Engkau sakit ... dan kami mengunjung Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka, 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, segala sesuatu yang engkau lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku'" (Mat 25: 39-40). Kristus setia pada janjinya. Ia hadir bagi saya dalam Romo John. Ia hadir kepada Romo John dalam diri saya. Dan Ia hadir bagi kami berdua dalam Ekaristi. Betapa

besar kasih-Nya kepada pastor yang baik ini dengan mendatangiya melalui ajakan saya sekali lagi untuk berkonselebrasi dalam Ekaristi. Betapa besar kasih-Nya kepada saya yang kakinya kaku dan sakit ini dengan melayani saya yaitu dengan melipatgandakan hosti kudus-Nya. Yesus Kristus ini sungguh nyata bagi kita. Ia mempunyai banyak cara untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita. Ia mengasihi kita masing-masing dengan cara tersendiri dan sangat pribadi.

"Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Tetapi mereka sangat mendesak-Nya, katanya, 'Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.' Lalu masuklah Ia dan tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Kata mereka seorang kepada yang lain, 'Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?' Lalu bangunalah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka. Kata mereka itu, 'Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon.' Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti." (Luk 24: 28-35)

BAB 12

SURAT-SURAT DARI "ANAK PEREMPUANKU"



Pada saat itu Pekan Suci dan saya sudah menawarkan untuk membantu pastor setempat dalam pengakuan dosa. Retret sekolah sudah selesai, jadi saya masih mempunyai waktu sebelum pergi keesokan harinya. Setelah selesai mengaku dosa, ia mulai menceritakan dirinya sendiri. Karena saya tahu masih banyak orang yang menunggu, saya suruh dia untuk datang lagi keesokan harinya, karena besok saya ada waktu untuk mendengarkan dia. Ia datang ke pastoran dan saya mendengarkan cerita penderitaannya. Sebelum ia pulang, ketika berpamitan, ia menggenggam tangan saya dengan kedua tangannya dan berdiri diam saja dengan air mata yang meleleh membasahi pipinya.

"Apakah saya masih boleh menghubungi Romo?"

"Ya, tentu saja boleh," kata saya. Lalu ia menuliskan alamat dan nomor telepon saya. Pada waktu itu belum ada hp atau email.

Saya hanya pernah bertemu gadis itu sekali itu saja. Pada waktu itu ia masih kuliah. Ada tiga hal yang membuatnya menderita. Ia sangat menderita karena orang tuanya meninggal karena kecelakaan. Ia juga menderita karena pengalaman masa kanak-kanaknya yang traumatis. Di samping itu, ia juga merasakan sakit yang luar biasa karena penyakit jantungnya.

Setelah itu, ia terus menulis surat atau menelepon saya. Alamatnya ditulis "kamar saya" dengan hari dan tanggal. Kalau ia tepon, ia selalu menelepon dari tepon umum. Tampaknya ia tidak mau kalau saya tahu apapun tentang dirinya, bahkan namanya pun saya tidak tahu. Ia menulis namanya, Mary, tetapi saya tidak yakin bahwa itu adalah namanya yang sebenarnya. Surat-suratnya selalu panjang dan berisi banyak berita, menceritakan apa saja yang dilakukannya di kampus. Ia menulis banyak hal tentang apa saja yang terjadi di rumah sakit dan bahwa ia diharuskan untuk banyak beristirahat di tempat tidur. Ia mempunyai mobil sendiri dan sering pergi dari rumah orang tua angkatnya yang tampaknya tidak senang kepadanya. Semuanya ini menyebabkan ia menderita secara emosi, rohani dan jasmani.

Karena saya tidak tahu alamatnya, saya tidak dapat menjawab surat-suratnya. Tidak ada masalah bagi Mary. Ia cukup senang bisa berbicara dengan saya melalui telepon. Setelah beberapa minggu saya menyadari bahwa ia berbicara kepada saya seperti seorang anak yang berbicara kepada ayahnya. Saya tahu, bahwa pertemuannya yang pertama dengan saya itu telah banyak membantunya, tetapi ia masih bergumul dengan imannya. Seperti kebanyakan orang yang tidak percaya dosa, Mary cenderung menyalahkan dirinya sendiri.

Ia pernah menulis, "Saya tidak tahu apa yang harus saya percayai. Ketakutan dan luka-luka dalam hidup saya selalu menghantui saya. Hanya jika saya dapat berhenti, seperti jika saya menulis surat kepada Romo seperti sekarang ini, karena saya tahu bahwa Romo pasti membaca surat saya..., sekarang saya merasa aman. Ini lebih berarti bagi saya daripada apa yang bisa dilakukan oleh para dokter. Siapa saya ini, atau hal hal yang lain, tidak begitu berarti bagi saya...tetapi yang saya takutkan ialah jika itu berarti bagi Romo, tetapi itu hal lain lagi. Sekarang ini saya hanya ingin kita berteman. Saya ingin merasa bahwa Romo mendukung saya, tetapi saya kira saya sendirian kali ini."

Ia terus berjanji bahwa ia akan mengunjungi saya.

Ia mengakhiri suratnya dengan menulis, "Saya sudah memutuskan bahwa saya tidak dapat datang mengunjungi Romo sampai berat badan saya naik beberapa kilo dan sudah tidak pucat lagi seperti yang dikatakan orang-orang. Sekarang penampilan saya tidak karuan, tetapi dengan istirahat yang cukup, sebentar lagi saya akan kembali normal. Romo akan segera saya kabari. Jangan bekerja terlalu keras. Hawanya panas sekali." Ia selat menutup suratnya dengan "*In trust, Mary*" ("Dengan percaya, Mary").

Mary ialah anak yang pintar yang senang kuliah dan selalu meriset satu. Kecataannya yang buruk dan sering sakit-sakitan menyebabkan ia frustrasi.

Ia menulis surat kepada saya setelah ia menelepon saya: "Senang sekali saya bisa berbicara dengan Romo pagi tadi. Maaf, saya harus pergi. Saya tidak bisa konsentrasi jika membaca buku, apalagi panasnya seperti ini. Saya selalu berpikir bahwa Romo memperhatikan saya meskipun Romo berkilo-kilometer jauhnya. Saya senang Romo tidak tahu nama saya... mungkin sekarang Romo akan percaya kepada saya kalau saya katakan bahwa itu tidak penting. Mungkin untuk beberapa waktu lamanya, Romo tidak akan mendapat kabar dari saya, tetapi jangan khawatir, saya akan tetap memikirkan Romo. Dan jika saya merasa bahwa saya sudah tidak tahan lagi dengan situasi saya, saya akan telepon. Terima kasih untuk semuanya... Dengan percaya, Mary."

Pada kesempatan lain, ia menulis, "Sebenarnya saya tidak mau bilang, tetapi saya terlalu jujur. Saya ingin mengunjungi Romo, tetapi saya tidak bisa. Jadi, setelah berbicara di telepon tadi, saya telah memutuskan untuk mengunjungi Romo. Saya menyetir mobil ke tempat Romo memberi misi paroki pada hari Jumat. Melihat Romo saja sudah cukup. Sebenarnya saya ingin berbicara dengan Romo, tetapi Romo sibuk dan saya merasa cukup aman. Kesempatan untuk mengunjungi

Romo terbatas; di samping itu, Romo mungkin tidak bisa mengenai saya.⁸²

Setelah kuliahnya tahun pertama, Mary terlalu lemah untuk melanjutkan kuliah, meskipun ia sangat ingin. Jantungnya makin parah dan ia terus merasa kesakitan sehingga harus minum banyak obat penghilang rasa sakit. Ia terus menulis surat yang panjang tentang penyakitnya dan kehidupan keluarganya dan keadaannya di rumah sakit.

Komunikasi saya dengan Mary mengajarkan banyak hal kepada saya. Hal paling penting yang saya pelajari ialah bahwa kita imam tidak terlalu tahu kesan apa yang kita buat terhadap orang lain atau dampak kita pada kehidupan mereka. Kalau saya menoleh ke belakang, saya menyadari besarnya pengaruh para imam dan pelayanan para imam terhadap saya sejak saya menerima komuni pertama, misa, pendidikan saya, sampai tabibisan saya dan sesudahnya. Saya tahu sekarang bahwa apa yang saya alami adalah kehadiran Yesus Kristus dalam setiap imam. Umat berharap kepada imam karena mereka tahu bahwa melalui imam, mereka akan menemukan Kristus. Tidak peduli bagaimana tidak bahagia dan putus asanya saya sebagai imam karena kemauan saya yang berdosa ini, saya tidak boleh lupa bahwa Kristus tidak dibatasi oleh kekurangan atau dosa-dosa saya. Tanpa sepengetahuan saya atau tanpa saya sadari, Allah Bapa menunjukkan diri-Nya sendiri melalui saya, imam-Nya, kepada gadis yang menderita ini dan mengizinkannya mengalami rasa aman karena kasih ke-Bapak-an-Nya.

Itulah yang ditulis Mary pada bulan Mei 1982. "Saya dengar Romo masuk rumah sakit. Saya berharap dua hal: satu, semoga Romo tidak merasa kesakitan, dan dua, supaya Romo cepat sembuh. Untuk kedua hal ini, saya berdoa, semoga doa saya cukup baik. Saya akan terus kuatir sampai saya bisa mendengar suara Romo di telepon lagi, jadi saya berharap Romo tidak lama di rumah sakit. Saya pikir saya tidak akan bertemu orang yang bisa melakukan separuh saja dari apa yang telah Romo lakukan bagi saya. Dan ini saya tulis bukan karena Romo sakit

Namun, saya ingin mengatakan, 'Romo Kevin, Romo benar-benar teman yang sejati.' Tetapi Romo harus mengerti bahwa ini adalah pengalaman baru bagi saya. Jadi, Romo harus bersabar sedikit supaya saya menjadi terbiasa. Saya sendiri tidak mengerti. Saya bertemu Romo dua kali saja. Saya menulis surat dan menelepon Romo, tetapi saya percaya kepada Romo lebih dari siapa pun di dunia ini. Romo mengenal saya lebih baik dari orang lain mengenal saya."

Surat-surat tetap berdatangan dan ia tetap menelepon meskipun ia makin lama makin lemah. Ia menulis surat kepada saya dari rumah sakit: "Romo Kevin, saya sedang pikir-pikir apa yang harus saya katakan kepada Romo tentang kesehatan saya. Saya ingin terus terang kepada Romo. Jadi, beritanya tidak baik. Operasinya gagal. Kalau mau dioperasi lagi, terlalu riskan. Mereka sudah berusaha sebaik mungkin untuk saya. Dengan banyak istirahat dan perawatan yang baik, saya bisa bertahan setahun lagi atau lebih, tetapi ia tidak bisa memasukan. Ia mengatakan ia angkat tangan. Setiap hari bisa saja menjadi hari akhir saya. Jadi, kalau memakai istilah lomba, Romo mendukung orang yang tidak bisa berlari cepat. Saya akan kalah."

Pada kesempatan lain ia menulis, "Saya memikirkan apa yang harus saya lakukan tentang Romo. Romo menjadi begitu penting bagi saya, ini membuat saya takut. Saya tidak yakin bahwa saya dapat terus bersembunyi dari Romo, tetapi saya harus tetap begitu. Saya membunuhkan Romo lebih dari apa yang Romo sadati, tetapi saya takut. Saya mengasihi Romo dengan cara saya yang gila ini. Saya percaya pada Romo, tetapi tidak pada *diri saya sendiri*. Tetapi saya tahu Romo pasti membantu saya."

Ia pernah meminta saya berdoa bagi temannya Maria.

Ia menulis, "Maria tahu bahwa saya mempunyai seorang teman, namanya Kevin. Pernah sekali, ketika saya sakit di rumah sakit, ketika saya menigigau, saya menanyakan Romo. Maria datang mengunjungi saya dan perawat bertanya kepadanya apakah ia tahu siapa Kevin itu.

Maria tidak mengutarakan apa-apa kepada saya waktu itu sampai beberapa waktu kemudian. Jadi, saya berkata, 'Aku mempunyai teman yang bernama Kevin.' Hanya itu."

Selama saya menjadi imam, saya begitu kagum pada apa yang dilakukan Tuhan dengan begitu mulus melalui pelayanan saya sebagai imam. Bulan-bulan kontak saya dengan Mary itu seperti ini. Saya hanya bertemu sekali saja dengan gadis yang berumur sembilan belas tahun ini dan Tuhan sudah memberikan ikatan yang kuat sekali di antara kami. Sampai hari ini saya tetap terpana dengan bagaimana Bapa surgawi menangkai dia dengan penuh kasih. Kedua orang tuanya sudah meninggal ketika ia masih kecil dan ia sangat menderita karena kematian ini. Tidak ada seorang pun yang dapat mengisi kekosongan hidupnya ini sampai Tuhan sendiri memutuskan untuk bertindak. Sedikit demi sedikit ia mulai terbuka seperti sekuntum bunga. Ia sering mengatakan kepada saya bahwa ia tidak tahu kasih itu apa. Ia tidak pernah merasakan kasih dan tidak tahu bagaimana harus mengasihi. Hanya Allahlah yang dapat menyembuhkan luka ini dan hanya Yesuslah yang dapat mengisi kekosongan ini. Kristus berada dalam diri setiap orang yang dibaptis bersama dengan Bapa dan Roh Kudus. Melalui baptisan, mereka menjadi anggota Tubuh-Nya. Tetapi Kristus berada dalam pelayanan para imam-Nya dengan cara yang lain dengan kehadiran-Nya dalam diri semua orang yang dibaptis. Melalui tabisan, seseorang dibentuk seperti Yesus Kristus, kepala tubuh. Sejak saat itu, seorang imam mewakili Yesus Kristus, kepala tubuh, apakah imam itu menyadarinya atau tidak.

Kalau saya melihat ke belakang, saya menyadari bahwa ketika saya kontak dengan Mary, dengan surat-surat dan teleponnya, Allah mengajar saya juga. Ia mengajar saya untuk menjadi seorang bapak. Saya belajar untuk tidak takut, untuk memiliki kebapakan ilahi yang juga harus saya miliki sebagai seorang imam.

Saya sering memberitahu para imam, terutama para imam muda, "Jangan takut menjadi seorang bapak. Baik orang tua maupun orang

muda ingin supaya Anda menjadi bapak mereka. Mereka tidak ingin Anda menjadi teman hura-hura atau sebagai remaja yang diabaikan yang hanya berbaik-baik saja."

Imam adalah bapak karena ia dipersatukan dengan Yesus Kristus, Putra Bapa yang kekal.

Yesus berkata, "Aku berada dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku" (Yoh 14: 11). Begitu juga dengan saya seorang imam ini, Bapa di dalam saya dan saya di dalam Bapa. Lebih-lebih sekarang ini, orang butuh melihat dan mengalami kasih Bapa surgawi di dalam diri seorang imam. Mereka ingin mengalami kasih kebapakan dan kemurahan Allah. Melalui banyak hal-hal buruk yang telah terjadi, musuh Kristus telah berusaha untuk menghancurkan citra kebapakan Allah yang hidup di dalam diri para imam. Para imam harus mengenal Bapa dan menghormatinya. Umat harus selalu cepat melihat kebaikan dan kelembutan Bapa di dalam pelayanan para imam.

Pada salah satu pembicaraan kami di telepon, Mary mengeluh karena ia merasa ditinggalkan sendirian. "Tidak ada seorang pun peduli pada saya. Tidak ada orang yang mencintai saya. Kok bisa ya merasa senam begitu?"

Saya berkata kepadanya, "Tetapi Mary, saya mengasihi kamu. Kamu kan tahu itu."

Di ujung telepon sana, diam. Kemudian ia berbicara lagi dengan suara yang bergemuruh, "Romo, kapan-kapan saya telepon lagi." Dan ia tetap teleponnya.

Surat berikutnya tidak lagi diakhiri dengan *"In truth, Mary,"* tetapi diakhiri dengan *"Much love, Mary"* ("Penuh kasih, Mary"). Apakah saya mengasihi dia? Ya, tentu saja. Bagaimana mungkin tidak? Apakah dia tahu kalau saya mengasihi dia? Syukurlah dia tahu.

Jika saya ditanya, apa yang paling saya rindukan karena kaul selibat saya, jawaban saya adalah "seorang anak perempuan." Ada sesuatu

yang sangat menarik tentang hubungan antara seorang ayah dan anak perempuannya. Jadi, sangat seranglah kalau saya dapat memiliki anak perempuan saya sendiri. Tetapi, yah, ini adalah bagian pengurbanan yang dengan sadar saya berikan ketika saya mengucapkan kaul kekal. Tuhan memang selalu setia pada janji-Nya. Ia memberikan banyak anak laki-laki dan anak perempuan kepada saya di setiap bagian dunia dan mereka selalu memperkaya hidup saya.

Di dalam suratnya yang terakhir, Mary mencurahkan isi hatinya.

Ia menulis, "Persahabatan tidak membutuhkan kata-kata. Kesendirian karena terbebas dari kesepian yang mencekam. Saya kira itu adalah definisi yang terbaik dalam persahabatan kita. Perjalanan saya sangat panjang sejak saya mengenal Romo. Mengapa tidak dari dulu-dulu saya mengenal Romo? Mengapa saya mempercayai Romo lebih dari saya mempercayai orang lain? Mengapa saya harus mati tanpa pernah bertemu dengan Romo lagi? Saya tahu bahwa Romo akan mengatakan bahwa itu adalah karena keputusan saya sendiri, tetapi Romo harus mengerti bahwa jika Romo melihat saya sekarang ini, Romo hanya akan melihat bayangan seseorang yang dulu pernah Romo temui, di Minggu pagi Paskah.

"Apakah Romo masih ingat, ketika saya menelepon dari bandara? Waktu itu saya baru kembali dari kepulauan Canary. Saya begitu ingin ketemu dengan Romo. Tetapi saya begitu lemah sehingga berdiri saja saya tidak sanggup. Masih ingat ketika saya menelepon dari Dublin? Romo meminta saya dengan sangat untuk mengunjungi Romo, tetapi saya tidak mau? Sebenarnya saya ingin sekali, tetapi saya takut bahwa saya akan membuat Romo merasa tidak enak, karena waktu itu saya sudah mulai sulit bergerak dan mengatur tubuh saya. Ketika saya melihat Romo malam itu, saya begitu bahagia. Romo tidak perlu tahu kalau saya ada di sana. Di lain waktu, saya menelepon dari rumah sakit, tetapi saya tidak mengatakan kepada Romo saya berada di mana.

Romo Kevin, saya tidak mau mati sekarang, karena saya tahu bahwa ada seseorang yang sungguh peduli terhadap saya. Allah telah membantu saya untuk bertahan hidup dan Ia mengutus Romo.... Saya mempunyai satu kotak; di dalamnya saya letakkan barang-barang saya untuk Romo. Bagi saya barang-barang ini amat berharga. Itulah sebabnya saya ingin Romo memilikinya. Boneka Monchichi itu namanya Paul; saya sudah memilikinya selama lima tahun. Saya selalu mengisap ibu jari tangan saya dan memegang Paul kalau saya merasa amat kesakitan. Paul teman saya yang baik. Kaset ini adalah jenis musik yang saya sukai. Saya sering mendengarkan musik pada malam hari. Judulnya *Mor Ami*, dan seperti judulnya, kaset itu sudah menemani saya. Asbaknya saya beli pada waktu saya liburan, ketika saya sudah mengenal Romo. Bukunya mewakili buku-buku lain yang sudah saya baca. Bola tenis, saya senang sekali main tenis. Saya ingin memberikan kamera saya kepada Romo, tetapi kameranya sudah tidak baik lagi. Dengan kartu-kartu pos ini saya ingin menunjukkan keindahan apa yang telah saya lihat dan saya sangat bersyukur. Kotaknya mewakili surat-surat saya kepada Romo. Mungkin Romo bertanya-tanya tentang kotak itu karena hampir semua surat-surat yang Romo terima dari saya, saya tulis dari halaman-halaman catatan saya atau map saya. Kotak itu sendiri (kotak permen) penting bagi saya, karena mewakili pekerjaan yang saya punyai untuk jangka waktu yang pendek. Saya merencanakan sisi bisnis pekerjaan dan saya senang bertemu dengan anak-anak yang datang untuk beli permen ketika mereka menuju sekolah. Saya menaruh pena ini juga, karena pena ini sudah menemani saya, dan menyebabkan saya bisa menghubungi Romo. Menulis surat untuk Romo selalu merupakan sesuatu yang penting bagi saya. Kotak ini tidak akan pernah penuh, karena saya tidak pernah bisa mengatakan betapa saya begitu bisa mempercayai dan mengasihi Romo. Ruangan yang masih tersisa di dalam kotak itu akan diisi oleh orang-orang yang akan mengasihi Romo dan mempercayai Romo ketika saya sudah tidak ada lagi.

"Romo Kevin, lutek-lutek hari saya sudah tidak ada lagi sekarang. Saya sadar bahwa selama hidup saya, saya adalah korban keadaan. Seandainya saja orang tua saya tidak meninggal, segala sesuatunya akan sangat berbeda. Sekarang saya harus berhenti menulis. Karena Romo akan pergi selama lima minggu, saya ingin Romo tahu bahwa, apa pun yang terjadi, saya sangat mengasihi Romo. Sulit sekali bagi saya untuk menuliskan hal ini, seperti yang Romo sudah ketahui. Saya akan menelpon Romo pada tanggal 5 Februari pada jam 12 siang, jika Allah masih membiarkan saya hidup sampai pada waktu itu. Jika tidak, maka orang lain yang akan menelpon. Saya masih belum tahu siapa yang akan saya suruh menelpon Romo. Apa pun yang terjadi, ingatl bahwa kebetulan kita bertemu dan kebetulan kita tidak bisa bertemu lagi. Saya mengasihi Romo dan percaya kepada Romo dan tidak akan pernah melupakan kebaikan Romo. Untuk alasan tertentu saya tidak pernah menceritakan tentang Romo kepada orang lain. Romo adalah rahasia saya. Saya kira saya ingin tetap membuatnya begitu. Persahabatan kita akan menjadi sangat istimewa dengan cara begitu. Saya harus berhenti menulis. Sangat lelah."

Karena ia tahu bahwa saya akan pergi selama lima minggu dan ia sudah mengira bahwa ia akan meninggal sebelum saya kembali, ia berbuat apa yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Ia mengirimkan alamat yang bisa saya pakai untuk membalas suratnya. Saya menulis sepucuk surat untuk dia. Ketika ia menerima surat saya, ia tidak mengisikannya dibuka. Ia memegangnya selama beberapa hari di tangannya. Akhirnya, ia meminta temannya Maria untuk membacanya dan membacakannya untuk dia. Ia mendengarkannya berulang-ulang, hampir terus-menerus sampai ia meninggal.

Pada tanggal 5 Februari saya mendapat telepon dari sepupu Mary yang mengatakan kepada saya bahwa Mary meninggal dengan damai dalam tidurnya.

BAB 13

AKU ADALAH KEBANGKITAN DAN HIDUP



"Ketika Marta mendengar, bahwa Yesus datang, ia pergi mendapatkan Nya. Tetapi Maria tinggal di rumah. Maka kata Maria kepada Yesus, 'Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudara-saudara pun tidak mati. Tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memulihkan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau berikan kepada-Nya.' Kata Yesus kepada Maria, 'Maudara, aku bangkit.' Kata Maria kepada-Nya, 'Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman. Tetapi Yesus, 'Akulah kebangkitan dan hidup: barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?' Jawab Maria, 'Ya Tuhan, aku percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dn yang akan datang ke dalam dunia.'" (Yoh 11: 10-12)

Saya bergegas pergi dari meja makan. Seorang bapak sedang menjelaskan sejalanya di rumah sakit di mana saya bertugas. Sudah beberapa minggu saya mendaranginya dia dan berusaha menyalakan kembali imannya yang sudah redup. Bill sudah lebih dari delapan puluh tahun. Ia bercerita kepada saya bahwa ketika ia masih muda, ia bertugas di tentara Inggris dan ditugaskan di Irlandia selama "Easter Rising" (perlawanan terhadap pemerintahan Inggris pada Paskah 1916 di Irlandia) dan pada waktu perang saudara. "Orang Irlandia itu aneh," ia sering berkata begitu.

Tampaknya ia tidak menghubungkan ciri Irlandia seperti itu pada saya, meskipun aksennya sangat kental. Sekarang ia terbaring di depan saya, melakukan dosanya untuk yang terakhir kalinya.

Pada ujung ruangan itu, salah satu pasien lainnya sedang mendengarkan radio-nya. Suara dan lagu yang tidak asing lagi bersahutan dengan doa ritus dalam bahasa Latin:

Introduit, Domine Jesus Christe, domum hanc
 Bright lights city, gonna set my soul,
 gonna set my soul on fire
 (kota yang penuh dengan lampu akan membuatku bersinar)
Qui intubat, fumat, prestat, tistit, atque defumit
 And they're all livin' devil may care
 (mereka semua mau mengambil risiko)
Per istam sanctam Unionem
 A fortune won and lost on every deal
 (setiap taruhan ada yang menang dan kalah)
 And all you need's a strong heart and a nerve of steel
 (yang dibutuhkan lebih hati yang kuat dan syaraf baja)
Indulgent ubi Dominus quidquid pergustat et locutionem
 deliquit
Viva las Vegas, viva las Vegas
Indulgentiam Plenam
Viva, viva las Vegas

Tidak ada orang di seminari yang memberitahu saya bahwa bisa seperti ini. Tidak ada anggota keluarga yang berkumpul, tidak ada doa-doa yang dipanjatkan. Hanya Elvis dan *Viva Las Vegas* [Viva Las Vegas, © 1963 – Doc Pomus dan Mort Shuman]. Saya terbata-bata antara ritual sakramen-sakramen terakhir karena percaya bahwa dalam kontes antara "raja" dan Raja dari segala raja, Yesus, bukan Elvis, akan menang. Yesus sudah datang untuk Pak tua Bill, yang tampaknya cukup senang untuk pergi.

Kematian adalah bagian terakhir kita semua. Ada yang sudah tahu kapan ia akan mati. Mungkin mereka sudah tahu karena penyakit keras yang dideritanya. Ada yang mati mendadak. Hanya karena merasa tidak enak badan, tidak lama kemudian sudah berdiri di hadapan Penchus Sorgawi. Para pengkhotbah zaman dulu sering memakai text ini, "dalam segala perbuatanmu, ingatlah akhir hidupmu, maka engkau tidak akan pernah berdosa." (Sir 7: 36).

Sebagai seorang anak laki-laki yang dibesarkan di Irlandia, saya sering menghadiri pemakaman. Zaman itu belum ada pemakaman yang ditangani secara professional dan bentuk peti yang seperti sekarang. Tidak ada karpet di sekitar makam dan tidak ada bantal ungu untuk menutup peti. Sampai saya mati saya tidak akan pernah lupa bunyi batu-batu yang menimpa peti ketika orang mulai menutup kubur. Suara itu begitu kuat dan membuat banyak orang memperbaiki hidupnya.

Sekarang ini orang jarang memikirkan saat kematian mereka. Mereka lupa bahwa pada suatu hari nanti, mungkin lebih cepat dari yang mereka kira, mereka akan berdiri di hadapan penghakiman Allah. Seandainya mereka ingat, pasti hidup mereka akan berbeda. Lebih baik mereka bertemu Yesus sebagai teman selama hidup daripada sebagai orang asing. Orang yang hidupnya jauh dari Allah mungkin merasa tidak mudah untuk dekat dengan Dia pada waktu mereka mati. Sering kali mereka juga berasal dari keluarga yang juga jauh dari Allah, yang tidak mempunyai rasa keagamaan, dan tidak mempunyai kebiasaan dan doa-doa yang penting untuk saat-saat seperti ini. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan pada saat kematian yang kritis dari orang yang mereka cintai dan tentu saja mereka mengalami sedikit sekali penghiburan yang dapat diberikan oleh agama dan doa.

Ini bukan mengatakan bahwa orang yang akan meninggal tidak akan diselamatkan dan masuk surga. Jika ia berdamai dengan Tuhan, ia akan diselamatkan, tetapi barangkali harus masuk api penyucian

terlebih dulu. Saya bayangkan api penyucian itu seperti rumah sakit. Kalau orang kecelakaan atau kena stroke, mereka diterapi. Orang senang menjalani terapi, meskipun merasa kesakitan, supaya mereka bisa kembali normal dan bisa berjalan. Aspek yang penting tentang penderitaan dalam api penyucian ini ialah penderitaan karena penyesalan atas dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan semasa hidup. Namun, api penyucian ini bukanlah salah satu hukuman Allah, tetapi kemurahan-Nya. Jiwa-jiwa di sana tahu bahwa mereka akan masuk ke hidup kekal.

Seorang mistikus telah menulis adanya berbagai tingkat di api penyucian — yang paling bawah adalah tempat penderitaan yang hebat dan yang paling atas adalah anak tangga ke surga. Keberadaan api penyucian ini tidak dapat dipungkiri, karena seperti ajaran Gereja tentang neraka, ini sudah didefinisikan sebagai dogma iman kita. Barangsiapa menyangkal keberadaan api penyucian atau neraka, ia tidak sepenuhnya sejalan dengan iman Gereja Katolik.

Saya hampir tidak pernah tidak memikirkan kematian. Ini bukan dalam arti yang tidak sehat, tetapi saya malah menantikan datangnya saat itu, karena kematian adalah pintu menuju hidup kekal. Sedangkan jalan menuju pintu itu — nah, itu lain lagi. Apakah jalannya pendek atau panjang? Atau mungkin hanya selangkah saja. Siapa yang tahu?

Banyak orang yang takut akan kematian dan akan melakukan apa saja untuk mengalihkan perhatian mereka supaya tidak memikirkannya. Penderitaan juga membuat mereka takut. Bertahun-tahun yang lalu saya mengunjungi dua orang di rumah sakit di Amerika Serikat. Yang satu seorang wanita Polandia Amerika, seorang ibu dari tujuh anak yang baru dioperasi karena kanker larynx. Ia diterapi radium dan amat kesakitan. Saya katakan kepadanya tentang penderitaan yang berpartisipasi dalam penebusan dan tentang doa dan terutama melantunkan bahwa ia dapat mempersembahkan rasa salatnya yang paling kecil

pun kepada Kristus di kayu salib dan bahwa ia dapat mengubahkannya menjadi rahmat penebusan dan menyelamatkan banyak jiwa. Saya menjelaskan bahwa ia dapat memilih maza yang mau dialaminya: penderitaan yang mempunyai nilai penebusan atau penderitaan manusia biasa. Karena ia adalah seorang yang beriman, tidak sulit baginya untuk memercayai saya. Saya dapat melihat bahwa imannya ini sudah menoking dia untuk membantunya memasuki misteri Paskah Kristus.

Di ruang lain ada seorang pria yang kaya yang menunggu ajal karena menderita kanker paru-paru. Ia dipenuhi kepahitan kepada semua orang. Ia membenci istrinya dan terutama anak-anaknya. "Mereka hanya mau saya mati supaya mereka dapat memperoleh uang saya." Mungkin ia benar. Ia berkata bahwa ia tidak pernah pergi ke gereja selama empat puluh tahun.

Saya berkata kepadanya, "Bapak tahu, Bapak harus mengaku dosa kepada saya sekarang ini."

"Saya tidak tahu harus mulai dari mana," katanya.

"Jangan kuatir. Saya akan bantu," jawab saya.

Ternyata ia menjawab, "Romo mau?"

"Dengan senang hati," kata saya.

Ketidadiran Tuhan kita Yesus Kristus terasa amat kuat memenuhi ruangan itu dengan kemurahan-Nya, pengampunan dan penyembuhan kepada orang yang penuh dengan kepahitan ini. Air matanya meleleh dan damai sejahtera yang memenuhi dirinya hanyalah damai yang dapat diberikan oleh Kristus.

"Aku akan datang menyembuhkannya." (Mar 8: 7). Orang ini hanya mengalami sedikit damai sejahtera dalam hidupnya yang mewah. Sekarang ia memiliki damai, yang tidak seorang pun dapat mengambilnya dari dia, bahkan keluarganya sekali pun.

Kematian orang yang dicintai seharusnya menjadi semacam *retré* bagi keluarga itu. Masa itu seharusnya menjadi waktu pertobatan bagi seluruh keluarga dan bukan hanya untuk orang yang mati. Dosa-dosa lama keluarga harusnya diampuni dan luka-luka disembuhkan. Perang dingin seharusnya diakhiri karena kehadiran Kristus yang maharahim. Jika memungkinkan, seseorang yang akan meninggal seharusnya dikelilingi dan dilindungi oleh suasana damai dan doa, dan juga pethadan yang cukup. Semua anggota keluarga harus mau memainkan peranan mereka supaya kenangan akan hari dan jam itu akan membuat mereka terhibur nantinya.

Batu baru ini saya menemukan tulisan khodiah saya yang saya pakai pada masa pemakaman keponakan laki-laki saya yang berumur delapan belas tahun yang meninggal dengan tragis dalam kecelakaan motor. Saya memasukkannya dalam buku ini dengan harapan bahwa ini dapat membawa suatu penghiburan bagi semua orang yang berduka karena kematian seorang anak:

Ada suatu peristiwa dalam Haji Laka ketika Yesus masuk ke kota Nain dan Ia bertemu dengan ing-inginan orang yang ke luar dari kota itu untuk mengubahkan seorang pemoda, anak tunggal seorang janda. Ia merasa sangat kasihan pada janda itu. Ia tidak berusaha menjelaskan apa yang dialaminya. Ia tidak berkata, "Biar Aku jelaskan apa yang terjadi dan mengupu anak laki-lakimu meninggal." Tidak. Haji mengimkan kepada kita bahwa hatinya tersentuh.

Orang sering bertanya, "Mengapa Allah mengizinkan hal-hal seperti ini terjadi?" Tentang pertanyaan itu saya tidak tahu jawabannya. Ya, saya bisa katakan kepada seorang ibu, "Allah mengambil anakmu." Dan jika ia berkata, "Saya lebih senang kalau Ia meninggalkannya bersama saya di sini," apakah saya bisa mengatakan bahwa saya tidak setuju? Ada yang bisa mengatakan begitu. Air mata saya mengatakan, seperti juga air mata Anda semua, bahwa tidak ada kata-kata yang sanggup menjelaskan hal-hal ini.

Tetapi Allah bukanlah penyebab kecelakaan. Saya tahu bahwa Allah yang diwahyikan kepada kita ialah Allah yang menang: ketika ada seorang pemuda meninggal, bahwa Ia adalah Allah yang mempunyai belas kasih bagi para ibu yang menangis dan bagi para bapak yang tidak dapat menahan air matanya, bahwa Ia adalah Allah yang penuh dengan kasih bagi saudara-saudaranya yang sedih, dan bahwa Ia menggiluv para imam yang melang yang tidak tahu bagaimana harus menjabarkan apa yang terjadi.

Delapan belas tahun hampir bertalu, sejak kita membawa Oliver ke sini untuk dilahirkan lagi dalam air baptisan. Saya tidak pernah ingin melihat hari ini. Saya lebih senang kalau dialah yang menngiti saya.

Di dalam Injil yang baru kita dengarkan, Marta berbicara kepada Yesus tentang sandaranya yang barusan meninggal. "Tuhan, seandainya Engkau berada di sini, saudaraku tidak akan mati." Yesus, yang sangat sedih karena kematian Lazarus, sahabat-Nya, menangis dan Ia berkata kepada Marta, "Saudaramu akan hidup lagi. Akulah Kebangkitan dan Hidup. Barangsiapa percaya kepada-Ku, meskipun ia mati, ia akan hidup dan tidak pernah mati. Apakah engkau percaya akan hal ini?" Tidak ada penjelasan, tidak berusaha memahaminya dengan akal budi; hanya sebuah ajakan untuk beriman seperti anak kecil dalam mengungkap misteri. Dan Marta menjawab mewakili kita semua, "Ya Tuhan," katanya, "aku percaya bahwa Engkau adalah Kristus, Putra Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia ... Akulah Kebangkitan dan Hidup." Tidak ada kata-kata kosong, hanya ini, permissian dan janji yang memberikan harapan kepada hati manusia dalam menghadapi kematian. Bagi Marta dan Maria, Yesus memberikan kembali saudara-sya. Kepada janda di Nain yang suruh, Ia mengembalikannya, supaya orang segala zaman tahu bahwa bahwa akan datang sesuatu ketika setiap orang tua akan mendapatkan kembali anaknya yang hilang. Setiap keluarga akhirnya akan mengalami damai sejahtera dan rahmat penyerahan Kristus dalam persatuan kasih yang tidak ada akhirnya.

Di dalam dunia yang berusaha mati-matian menyangkal kematian, setiap hari kita hidup dengan segala kesusahannya. Kita tidak me-

menangkai kematian karena kita mempunyai harapan di dalam Tuhan yang telah berkata: "Barangsiapa hidup dari percaya kepada-Ku tidak akan pernah mati." Bahkan dalam hidup ini, keluarga dipisahkan dengan jarak dan waktu. Tetapi pada akhirnya, pada waktu kematian, kita semua akan bertemu dengan Yesus dan Bunda Maria yang menempatkan kita di sekeliling Meja Roti Kehidupan.

Oliver, kami tidak begitu mengenalmu. Hidupmu, seperti hidupku, jatuh, datang dan pergi secepat kilat. Tetapi ada banyak yang mengetahui, Teman-temanmu ada di sini dan bereaksi karena kamu. Mereka mengenalmu dan mengenalimu dengan baik. Mereka mengenalimu dan mereka tahu bahwa engkau adalah teman yang setia. Engkau adalah yang menyebarkan banyak hal engkau menuntun orang lain apa adanya; engkau dapat mengampuni dengan tulus. Engkau tahu bagaimana harus menghibur orang, bagaimana harus membawa kesembuhan. Engkau menempatkan orang bernama-tamu, terutama pada hari yang men-edihkan ini ketika kami semua berkumpul dengan di sini mengantar kepergianmu.

Kami akan merindukan senyummu dan dirimu yang menyenangkan. Hari di bulan Desember ini lebih gelap tanpa engkau. Kami tidak akan pernah melupakimu, saudikmu, dan tidak akan melepaskan siapa terang yang kau bawa bagi kami semua. Keindahanmu, sekarang setelah engkau bersama Kristus, melebihi segala sesuatu yang pernah kami lihat dalam dirimu. Menghilang kedergaran itu aneh, tetapi kepergianmu justru membuat kami lebih merasakan kehadiranmu. Semoga Allah menerima jiwamu yang lembut dan semoga Allah menghibur ayah dan ibumu, saudara-saudaramu dan kami semua yang mengasihimu.

Saya mengakhiri homili dengan doa untuk orang yang meninggal yang biasa dipakai di Irlandia sejak dulu:

Tuhan, semoga Engkau membebaskan dia dari dosa dan membawanya ke surga.

Rangkulah penderitaannya,
ambillahlah kemuliaannya.

Berikanlah tetes embun surgawi kepada jiwanya.
 Dan sebuah minuman dari mata air kehidupan.
 Berikan juga kepada jiwa kami pada ajal kami,
 Semoga penderitaannya berakir,
 kemuliaannya bertambah,
 semoga terang kemuliaan bersinar padanya
 dan semoga ia hidup dalam damai.
 Yesus, Ihat, yang berbebas budi.
 Berikanlah kepadanya dan kepada kami juga kebahagiaan yang kekal.
 Semoga Ketiga yang terma dan ternoda,
 raja yang tertinggi ringkanya
 di dalam kota kemuliaan
dalam menuntun kami kepada kita jalan ke surga
 dan membawa jiwa kita ke sana bersamanya.
 Kemudian aku menyebarkan engkau
 dalam perlindungan Bunda Maria.
 Kemudian aku meyerahkan engkau
 di bawah perlindungan Putra tunggalnya.
 Semoga Petrus membukakan pintu surga bagimu kelak-kelat.
 Semoga Mikael tidak menyumbatmu peng-
 ke sebelah kirinya.
 Semoga Allah dan Bunda Maria mencari engkau.
 Dan semoga mereka membawa jiwamu
 bersama mereka ke kota orang-orang kudus.
 Oh Perawan yang murni
 yang Putranya dibunuh dalam sengsara-Nya.
 Mohonlah kepada Raja segala rahmat
 untuk memberikan pengampunan kepada kami dan kepada semua
 orang
 dan kepada setiap orang yang menabuhkannya.

BAB 14

YESUS SANG DOKTER ILAHI



"Aku berkas kepadaMu. Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa; dan apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta semua kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya." (Yoh 14: 12-14)

Seorang penulis Irlandia yang sudah tidak ke Gereja Katolik lagi, diwawancarai di radio. Ia ditanya apakah ia merasa ada yang kurang dalam hidupnya sebagai orang Katolik. Ia segera menjawab dengan segera, "Pengakuan dosa."

Ketika ia ditanya mengapa, ia menjawab, "Sekarang saya tidak merasakan lagi sebagaimana dulu ketika saya mengaku dosa, dosa dosa saya diampuni dan rasa bersalah itu disingkirkan."

Tentu saja ia benar. Tidak ada terapi atau konseling apapun yang dapat memberikan pengalaman yang penuh rahmat ini. Ini hanya terjadi dalam Sakramen Pengakuan Dosa ketika kita berjumpa dengan Kristus yang hidup dan telah bangkit, yaitu Yesus yang sama yang berkata kepada orang lumpuh itu, "Dosa-dosamu diampuni."

Setelah bangkit dari mati, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya di ruang atas sebagaimana digambarkan dalam Injil Yohanes:

"Kedua hari sudah malam pada hari pertama minggu ini berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci karena mereka takut kepada orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, 'Damai sejahtera bagi kamu.' Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. Maka kata Yesus sekali lagi, 'Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.' Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembuskan nafas mereka dan berkata, 'Terimalah Roh Kudus. Jika kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jika kamu menahan dosa orang, dosanya tetap ada.'" (Yoh 20: 19-23)

Seakan-akan Ia berkata kepada mereka, "Aku berikan kepadamu buah-buah pertama Kesengsaraan, Kematian dan Kebangkitan-Ku, yaitu kuasa untuk mengampuni dosa." Yesus ingin agar kuasa ini dipakai di Gereja selamanya, karena Ia tahu bahwa kita membutuhkan sarana yang dapat membuat kita untuk datang kepada-Nya dan diampuni. Akses untuk datang kepada Kristus yang penuh pengampunan itu menjadi milik kita dalam Sakramen Pengakuan Dosa. Sakramen ini merupakan perjumpaan dengan Yesus Kristus, yang melalui pelayanan para imam mendamaikan kita dengan Bapa dan dengan sesama.

Saya selalu bersyukur kepada Yesus dalam hidup saya karena saya bisa berlutut di hadapan seorang rekan imam dalam Pengakuan Dosa, karena dalam iman saya tahu bahwa saya datang kepada Yesus Kristus sendiri, yang pasti memberikan pengampunan dan kerahiman-Nya kepada saya.

Orang sering berkata kepada saya, "Saya tidak perlu mengaku dosa kepada pastor. Saya dapat langsung mengaku dosa kepada Allah."

Kita dapat langsung mengaku dosa kepada Allah, namun karena kita anggota Gereja, Kristus menghendaki bahwa kita didamaikan dengan Bapa melalui Dia di dalam Sakramen Pengakuan Dosa ini. Sebenarnya Pengakuan Dosa itu hal yang biasa dan manusiawi. Penari rumba di salon mendengar pengakuan, penjual minuman di kafe mendengar pengakuan. Ahli terapi dan konseling telah menemukan apa yang sudah diketahui Gereja selama berabad-abad – bahwa orang merasa perlu untuk mengatakan kepada orang lain masalah yang dihadapinya. Itu biasa dilakukan orang lain.

Beberapa waktu yang lalu saya sedang antri di bank di Amerika. Seorang pria muda datang dan berdiri di belakang saya. Ia menyapa saya, "Hai". Saya jawab juga, "Hai." Kemudian ia mengatakan kepada saya bahwa ia baru saja keluar dari "rehab" dan terus mengulangi hal-hal yang menurut saya adalah pengakuan dosa terbaik yang pernah saya dengar selama bertahun-tahun. Ketika ia selesai berbicara, rasanya saya ingin berkata, "Berlututlah dan saya akan berikan absolusi." Tentu saja saya tidak mungkin melakukannya pada saat itu, meskipun sebenarnya itulah yang sangat dibutuhkannya. Ia sangat membutuhkan pengampunan dari semua yang dilakukannya sehingga menyebabkan orang lain dan dirinya sendiri menderita. Saya yakin ada penyelenggaraan ilahi sehingga ia dapat mengatakan semua masalahnya kepada saya dan bukan kepada orang lain. Saya sering berdoa untuk dia.

Sakramen Pengakuan Dosa memang terapi yang paling baik. Selama saya menjadi imam, saya melihat bahwa dulu ketika orang biasa mengaku dosa sebelum sekali, secara moral, emosi dan rohani mereka jauh lebih sehat daripada orang sekarang. Kata-kata absolusi yang dikatakan seorang imam memudahkan pemahaman Gereja tentang sakramen ini:

Alih, Bapa yang Mahamahim,
melalui keramahan dan kebangkitan Putra-Mu

yang telah mendamaikan dunia
 dengan diri-Nya sendiri
 dan yang telah mengutus Roh Kudus Nya
 di antara kita
 untuk pengampunan dosa;
 melalui pelayanan Gereja
 semoga Allah mengampuni
 dan memberimu damai sejahtera
 dan aku memberikan absolusi atas dosa-dosamu
 dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus
(Ritus Pengakuan Dosa)

Kita berdoa kepada Allah, Bapa segala kerahiman, yang telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Ia telah melakukan ini "melalui kematian dan kebangkitan Putra-Nya." Pengampunan dosa-dosa kita diberikan karena pengutusan Roh Kudus. Pengampunan ilahi ini diberikan kepada kita dengan perantaraan pelayanan Gereja melalui imam yang mewakili Yesus, "Aku mengampuni dosa-dosamu dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus."

Imam kemudian dapat memanjatkan doa terakhir dalam ritus sakramen pengakuan:

"Semoga sengsara Tuhan kita Yesus Kristus, dan Bunda Maria dan semua orang kudus, kebaikan apa pun yang engkau lakukan, dan penderiaan yang kau tanggung menyumbangkan dosamu, menolongmu tumbuh dalam kekudusan, dan memberimu kehidupan kekal."

Doa ini, "Sembuhlah dosamu," menggemakan peristiwa dalam Injil ketika orang lumpuh itu diturunkan dari atap dan Yesus berkata, "Dosa-dosamu diampuni."

Hal ini membuat muka orang-orang Parisi, "Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa."

Tetapi untuk membuktikan bahwa Ia mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa, Yesus berkata kepada orang itu, "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu, dan pulanglah" (Mrk 2: 11). Dan ia pulang.

Bagi banyak orang, Sakramen Pengakuan Dosa merupakan perjanjian dengan Kristus, seperti yang saya ketahui ketika saya mendengar pengakuan dosa selama ini. Saya telah menyaksikan sendiri bagaimana kehidupan orang diubah dalam banyak hal dan itu hanya dapat dilakukan oleh Kristus. Kisah Injil tentang orang lumpuh ini mengingatkan saya pada apa yang terjadi pada retret paroki yang berlangsung selama satu minggu yang saya dan Sr. Briege pimpin di sebuah kota di Amerika Serikat. Seperti halnya retret-retret kami yang lain, hari yang pertama dikhususkan untuk Sakramen Pengakuan Dosa.

Pada Jumat pagi retret itu, saya menerima telepon dari seorang ibu yang mengatakan kepada saya tentang pengalaman suaminya yang mengikuti retret itu. Ia menceritakan bagaimana dia dan suaminya pergi ke retret Senin malam dengan anak perempuan mereka yang menderita dyslexia. Mereka ingin agar Sr. Briege mendoakan mereka.

"Tetapi ketika kami sampai di sana," katanya, "ternyata Sr. Briege baru akan mendoakan besok malam. Tetapi mereka memutuskan untuk mengaku dosa."

Ibu itu melanjutkan ceritanya bahwa suaminya, yang satu kakinya lumpuh karena polio, datang untuk mengaku dosa kepada saya. "Malam itu," katanya, "ketika suami saya akan tidur, ia merasa ada sesuatu yang aneh pada kakinya yang lumpuh. Ia merasakan ada sesuatu yang menggelitik kakinya. Keesokan paginya ia merasa ototnya mulai tumbuh di kakinya dan tentu saja beberapa hari kemudian kakinya kembali normal. Ia tidak lagi pincang dan tidak membutuhkan besi yang selalu dipakainya sejak sakit."

Saya tidak ragu bahwa Yesus melakukan mukjizat ini untuk mengingatkan kita bahwa Ia hadir dan bahwa Ia tidak hanya mengam-

puni dosa-dosa kita, tetapi juga menyembuhkan kita secara rohani, emosi, dan jasmani.

Ada juga seorang wanita yang mengaku dosa di suatu pagi pada reureut paroki. Ia tidak tahu apakah ia harus berlutut di halik pembatas atau duduk di hadapan saya. Itu adalah pertama kalinya ia berada di gereja yang baru. Setelah ragu-ragu sejenak, ia duduk di hadapan saya.

"Apa yang harus saya lakukan sekarang?" ia bertanya.

Saya berkata, "Teruskan, sebutkan dosa-dosa Anda seperti biasanya."

Lalu ia membaca kata-kata itu, "Romo, ..." dan menyebutkan dosa-dosanya, tetapi ia menyebutkannya dengan begitu cepat sehingga sulit dimengerti.

Supaya ia tidak merasa malu, saya berkata kepadanya, "Maaf, saya tidak konsentrasi."

Ia berkata, "Saya akan mengulanginya, Romo" dan ia bahkan lebih cepat dari tadi. Saya lalu mengangkat tangan dan bertanya, "Bagaimana keadaan Anda?"

Ia berhenti dan memandang saya, "Sebetulnya, Romo, saya tidak terlalu baik."

"Ada apa?" tanya saya.

Dan ia mulai menceritakan suaminya yang sakit-sakitan dan kesulitannya dengan anak-anaknya dan banyak hal lain. Air matanya mulai bercucuran membasahi wajahnya yang keriput. Ketika ia selesai bercerita, ia berkata, "Apakah saya bisa mengaku dosa sekarang, Romo?"

Saya berkata, "Tidak usah. Ibu sudah cukup menceritakan semuanya." Saya memberinya absolusi dan berdoa baginya untuk semua hal yang telah diceritakannya. Ia adalah salah seorang dari sekian banyak orang, terutama wanita, yang hidupnya dihambat oleh dosa, sering oleh

dosa orang lain. Dosa-dosanya bukanlah hal yang besar dibandingkan dengan dosa-dosa orang lain yang dibebankan oleh orang lain.

Ketika saya sudah selesai berbicara dengannya dan berdoa bersama dia, saya dapat melihat bagaimana Kristus sendiri telah datang kepadanya. Ia mengalami Kristus yang mengampuni dan menyembuhkan. Ia telah "menyembuhkan dosa-dosanya". Ia tahu itu dan saya juga tahu. Kondisi hidupnya tetap sama, tetapi ia tidak sama lagi. Ia mempunyai kekuatan baru, suatu keyakinan baru bahwa Allah mempunyai rencana baginya setiap saat. Hidupnya adalah satu babak panjang mengizini orang lain dan memberikan dirinya sendiri kepada mereka. Ia tidak lagi menghabiskan waktu untuk menguatkan dirinya sendiri.

Saya sudah diberkati begitu banyak dengan mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan begitu banyak orang seperti ibu yang kudus ini yang telah memenuhi dunia dengan kebaikan dan menyebarkan hadiah Yesus yang penuh kasih ke mana-mana. Allah tidak hanya mengasih; Dia adalah kasih. Ia tidak hanya mengampuni; Dialah pengampunan. Yesus tahu betul seberapa seringnya kita membutuhkan pengampunan. Tentunya Ia sangat sedih kalau orang tidak mau datang kepada-Nya dan diampuni.

Yesus berkata, "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk" (Why 3:20). Setiap orang dapat membuka pintu setiap saat dan mengizinkan Tuhan masuk. Kunci untuk masuk kembali ke Gereja ialah Sakramen Pengakuan Dosa. Bagi orang yang masuk, Kristus akan menyambutnya dengan kerahiman dan pengampunan-Nya dan rahmat penyembuhan-Nya.

Dalam Injil Lukas, Yesus menggambarkan kemurahan kasih Bapa surgawi dalam perumpamaan anak hilang:

"Yesus berkata lagi, "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kari yang bongsu kepada ayahnya, "Bapa, berikantilah kepadaku bagian

harta miliknya yang menjadi akku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia menghabiskan harta miliknya itu dengan hidup bertoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbulah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang tanihan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. Lalu ia ingin meminta pernyonya dengan ampas yang menjual makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikan kepadanya. Lalu ia menyadari keadaannya, karena, "Betapa banyak orang upahan bapak yang berlimpah-limpah maknanya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapak; dan berkata kepadanya, 'Bapa, aku tidak berdosa terhadap engkau dan terhadap bapak, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapak; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapak. Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapaknya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu beria mendaparkan dia dan mengikut dan memeluk dia. Kata anak itu kepadanya, 'Bapa, aku telah berdosa terhadap engkau dan terhadap bapak, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapak. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya, 'Tekutlah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakailahlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu ternak itu, sembelilah dia dan marilah kita makan dan bersukacita' (Luk 15: 11-24).

Dalam perumpamaan Yesus ini, anak laki-laki yang lebih muda bertindak seperti anak laki-laki lain yang berpikir bahwa ia tahu yang terbaik dan tidak mau mendengarkan nasihat orang tua. Ia menghinakan bapaknya yang telah memberikan warisan kepadanya dan membiarkannya pergi. Kadang-kadang seorang bapak tidak mempunyai pilihan lain untuk hal seperti itu dan membiarkan anaknya pergi dari rumah. Di luar rumah anaknya menemukan kebebasan baru dan dikelilingi oleh "teman-teman" yang membantunya menghambur-hamburkan uang-

Tidak lama kemudian, ia segera dihadang kesedihan. Ia tidak punya uang, tidak punya teman dan tidak punya penghasilan. Ia berakutir dengan memberi makan babi, yang bagi orang Yahudi pada saat itu adalah pekerjaan yang paling hina. Tiba-tiba saja ia sadar betapa bodohnya ia. Ia lebih buruk dari pelayan bayaran di rumah bapaknya. Ia berotot, mengakui kesalahannya, dan memutuskan untuk mengatasinya. "Aku akan pergi kepada bapakku." Ia bersiap-siap untuk mengatakan sesuatu kepada bapaknya ketika mereka bertemu. Sementara itu bapaknya amat menguatirkan anaknya yang tolok ini. Anaknya sudah mempersiapkan apa yang akan dikatakannya, tetapi bapaknya begitu gembira ketika melihat dia dan begitu sibuk menyuruh para pelayannya mempersiapkan baju dan cincin dan sepatu baginya, sehingga tidak sempat kata anaknya pun yang didengarnya.

Baju, cincin, sepatu dan perjamuan makan, itu semua adalah simbol kehidupan baru. Ia dibersihkan dan diselimuri baju pengampunan dan silih. Ia dikembalikan kepada keluhurannya seperti sedia kala, yang dilambangkan dengan cincin dan sekering bukan lagi penyebab kesedihan dan kesusahan, tetapi sumber sukacita seluruh rumah. Dan begitulah kalau orang kembali ke pangkuan Gereja dan ke Keluarga Allah. Ia ditarik ke dalam hati Kristus yang mengenal kedalaman kasih dan pengampunan Bapa.

Penyembuhan dosa merupakan penyembuhan yang paling besar dan paling dibutuhkan; tanpa penyembuhan dari dosa, penyembuhan lain tidak ada artinya. Tidak ada seorang pun, tidak peduli betapa buruknya hidupnya dulu, yang boleh takut untuk datang kembali kepada Tuhan dan mencari kerahiman dan pengampunan-Nya. Tuhan tahu bahwa setiap orang mempunyai pola kelemahan dan dosa, misalnya sedikit hati dan cepat menghakimi. Kita membawa kesalahan-kesalahan seperti ini ke hadapan Yesus dalam pengakuan dosa dan sedikit demi sedikit, dengan rahmat dan kehadiran-Nya bagi kita dalam sakramen-

dan dengan usaha kita juga, kita akan diubah dan kita dapat mengubah diri kita yang cepat sakit hati dan cepat menghakimi itu menjadi penuh pengampunan, toleransi dan kasih. Namun, kita harus menginginkannya hal ini dan harus memohonnya. Pertobatan dari dosa itu adalah sebuah proses. Itu butuh waktu.

Dalam Kisah Para Rasul kita membaca, Yesus "berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai iblis" (Kis 10: 38).

Yesus, yang menghilang dari pandangan para rasul pada waktu Ia naik ke surga, segera tampak kembali dalam sakramen-sakramen Gereja. Yesus yang berjalan berkeliling menyembuhkan selama pelayanan-Nya di depan umum tidak hilang. Ia hidup, masih bersama kita, masih menyembuhkan. Yesus Sang Penyembuh masih terus membuat diri-Nya hadir di Gereja melalui pelayanan para imam dalam Sakramen Perminyakan. Lama sekali sakramen ini dianggap sebagai sakramen orang yang akan meninggal. Syukurlah sejak Konsili Vatikan II prastek pastoral telah membuatnya lebih dekat sebagai sakramen orang sakit, sakramen penyembuhan. Dalam sakramen ini, Yesus hadir sebagai Kristus yang menyembuhkan dan yang memberikan pengampunan dosa.

St. Yakobus menulis dalam suratnya:

"Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, hendaklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan menyembuhkannya; dan jika ia telah berbuat dosa, malapetaka itu akan diampuni" (Yak 5: 14-15).

Selama hidup saya sebagai imam, Roh Kudus telah memberkati saya dengan kesadaran istimewa akan kuasa sakramen ini untuk memberikan penghiburan dan penyembuhan, dan saya telah melihat kuasa Yesus membuat mukjizat.

Bertahun-tahun yang lalu saya diminta oleh seorang ibu yang masih muda untuk datang dan melihat anak perempuannya yang menderita hydrocephalus. Saya pergi dan melihat anaknya yang berumur dua tahun duduk di tempat permainan dan tidak berdaya. Ibunya mengatakan kepada saya bahwa dokter telah memberitahunya bahwa dokter tidak dapat melakukan apa-apa. Anak itu tidak bisa sekolah dan belajar. Ibunya berkata, "Kata orang, Romo bisa mendoakan untuk penyembuhan."

Saya berkata, "Ya, memang begitu" dan saya menerangkan kepadanya bahwa saya percaya pada Sakramen Pengurapan untuk orang sakit dan bagaimana Yesus hadir melalui doa Gereja, penumpangan tangan dan pengurapan untuk orang sakit dengan minyak.

Orang yang sakit dan terutama orang tua anak yang sakit tidak mempunyai kesulitan untuk percaya bahwa Yesus dapat menyembuhkan. Pada waktu saya berusaha berdoa dan mengurapi anak yang sakit ini, masalahnya ialah iman saya sendiri. Koneksi anak ini begitu tidak ada harapan. Saya ragu bahwa ia bisa sembuh. Setelah mengurapi dan mendoakan anak itu, saya pergi. Saya katakan kepada ibu anak itu, yang imannya jauh lebih baik daripada iman saya, bahwa saya akan terus mendoakannya dan mendoakan anaknya itu.

Kira-kira empat tahun kemudian saya menerima telepon dari ibu ini. Ia mengingatkan saya bahwa saya dulu pernah datang ke rumahnya. Ia berkata, "Romo, sejak Romo mendoakan dan mengurapi anak saya dengan minyak, ia mulai membaik sampai hari ini dan ia menjadi anak yang normal pada waktu usianya enam tahun. Satu-satunya masalah ialah bahwa ia masih agak tertatih aktif. Apalah saya dapat datang ke Romo dan Romo bisa memberkatinya?"

Mungkin saya tidak perlu terpana mendengar hal ini; tetapi ketika melihat anak kecil yang cantik itu, begitu normal dan begitu penuh

Ia berkata banyak hal lagi kepada saya, tetapi saya tidak mendengarnya lagi. Untuk pertama kalinya saya alami hal itu ketika saya masih baru menjadi imam. Saya begitu terharu dengan tanda ini, yang diberikan Yesus kepada orang-orang miskin dan kepada pastor Irlandia yang masih muda ini yang sangat membutuhkannya. "Aku akan datang dan menyembuhkannya" (Mat 8: 7). Yesus Kristus sudah bangkit dari mati. Ia nyata dan menunjukkan dirinya sendiri kepada mereka yang mencari dia dengan mata iman.

Pemahaman Gereja akan sakramen ini dijelaskan dengan baik dalam teks Katekismus Gereja Katolik:

"Kristus mengajak para murid-Nya untuk mengikuti Dia dengan memanggul salib dalam pikiran mereka. Dengan mengikuti Dia mereka dapat melihat penyakit dan orang sakit dengan berbeda. Yesus mengikutkannya dengan hidup dan pelayanan. Nya sendiri, yang miskin, Ia membuat mereka mengambil bagian dalam pelayanan belas kasihan dan penyembuhan: "Jadi mereka pergi dan mewartakan bahwa orang harus bertobat. Dan mereka mengusir banyak roh jahat, dan menjerapi banyak orang sakit dengan minyak dan mereka sembuh." (KKGK:1506)

Tidak semua orang yang menerima Sakramen orang sakit akan disembuhkan. Namun, semua orang yang diurapi akan berjumpa dengan Kristus yang menyembuhkan. Supaya kita lebih dapat memahami efek sakramen ini, sangat baiklah kalau kita melihat doa-doa yang ada dalam ritus sakramen ini. Misalnya, dalam litani pengurapan, Gereja berdoa, "Datanglah dan kuatkanlah mereka melalui pengurapan kudus ini"; dengan doa ini orang dikuatkan dan diberikan keberanian untuk bertahan dalam penderitaan dan menyatukan penderitaan mereka dengan penderitaan Kristus. Imam juga berdoa, "Behaskanlah mereka dari dosa dan segala godaan." Kita tahu bahwa dalam keadaan tertentu, ketika orang sakit tidak sempat menerima sakramen pengakuan, dosa-dosa mereka diampuni melalui sakramen pengurapan orang sakit. Dalam

doa pemurup kita mohon kepada Bapa, "Bahwa melalui pengurapan ini, orang ini akan mendapat penghiburan dalam penderitaannya." Kita berdoa, "Ketika ia takut, berikanlah dia keberanian; ketika ia tertekan, berikanlah ia kesabaran; ketika ia sedih, berikanlah ia pengharapan." Semuanya ini adalah rahmat yang diberikan Yesus melalui sakramen. Ia memberikan penghiburan, Ia mengusir ketakutan, dan Ia memberikan keberanian dan kesabaran. Dalam doa yang lain kita berdoa, "Sembuhkanlah dia dari sakitnya, ampunilah dosanya, singkirkanlah setiap penderitaan dari tubuh dan pikirannya; kembalikanlah kesehatannya." Dengan semua cara ini, Kristus yang sakramental itu melayani umat-Nya yang sakit dalam sakramen ini.

Inilah doa yang diambil dari Ritus Byzantine pada waktu pengurapan orang sakit:

Bapa yang kudus, dokter jiwa dan tubuh, Engkau mengutus Putra tunggal-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus, untuk menyembuhkan kami dari segala kelemahan dan membebaskan kami dari maut. Dengan pengurapan ini sembuhkanlah hamba-Mu... dari segala penyakit penyakit jiwa dan tubuhnya, dan biarlah ia menjadi sehat kembali dengan rahmat Kristus-Mu. Melalui doa-doa Bunda yang tersuci, Bunda Allah dan Perawan Maria dan semua orang kudus-Mu karena Engkau Allah kami, adalah sumber kesembuhan dan kepada Mu kami memberikan permohonan, bersama dengan Putra tunggal-Mu, dan Roh-Mu, sesenang dan selamanya. Amin.

Tentu saja Sang Dokter ilahi ini tidak hanya membatasi kuasa penyembuhan-Nya hanya pada sakramen ini saja. Ada orang yang diberi Allah karisma penyembuhan khusus sebagai tanda rahmat dari Tuhan yang telah bangkit (KGK: 1508). Dalam karya saya dengan Sr. Brieg, saya pribadi telah menyaksikan sendiri banyaknya penyembuhan yang terjadi: jasmani, emosi, dan rohani.

BAB 15

HUKUM SIAPA?



"Ada seorang datang kepada Yesus dan berkata, 'Guru, perbuatlah baik apakah yang harus aku lakukan agar memperoleh hidup yang kekal?' Jawab Yesus, 'Apakah sehalunya Engkau beriya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jika kau enggan ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.' Kata orang itu kepada-Nya, 'Perintah yang mana?' Kata Yesus, 'Jangan menaruh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.'" (Mat 19: 16-19)

Yesus ialah Sabda Allah yang kekal, Putra tunggal Bapa, totalitas wahyu ilahi. Anak muda dalam Markus 10 bertanya kepada Yesus, "Perbuatan-perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat agar memperoleh hidup yang kekal?" Tuhan mengatakan dengan pasti apa yang harus dilakukannya. "Jika kau enggan ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah." Sejak Musa menerima perintah-perintah Allah ini, itu semuanya telah menjadi ajang perang rohani. Kuasa kegelapan terus menerus berusaha membunuh pengikut Kristus tidak taat kepada hukum Allah. Perang rohani yang sama itu terus menerus berlangsung dalam setiap generasi, terutama, generasi kita sekarang ini.

Sudah bertahun-tahun dunia mewartakan bahwa orang tidak membutuhkan Allah, bahwa kita dapat menjadi pencentu nasib kita

sendiri. Kita mengalami revolusi sosial dan seksual yang menjanjikan begitu banyak hal dan hanya melahirkan buah-buah yang pahit, yaitu kecanduan narkoba, aborsi, AIDS, kekerasan dan kecanduan akan hal-hal lain yang menakutkan.

Gaya hidup yang sama sekali baru dan dirasa orang asyik pada tahun-tahun 60-an dan 70-an yang membuat orang merasa bisa melakukan apa saja telah membuat dunia ini menjadi tempat yang begitu gelap sehingga dunia tidak lagi layak untuk dijadikan tempat tinggal manusia. Keputusan, bahkan tentang hidup itu sendiri, ada di mana-mana dan perbuatan atau perkataan yang paling menjijikan pun dianggap normal.

Perintah-perintah Allah membentuk dasar semua moralitas dan merupakan suatu ekspresi hukum alam yang diletakkan Allah dalam hati setiap manusia.

Perintah yang pertama melarang orang menyembah allah palsu. Allah-allah palsu dalam zaman kita ini tidak jauh berbeda dengan allah-allah palsu zaman dulu. Kekuasaan, kekayaan, ketamakan, seks, rasisme, pemburu kenikmatan, spiritisme, dsb. Inilah hal-hal yang dilakukan orang di hadapan Allah. Mereka tidak menghormati kedaulatan Allah yang mahakuasa.

Perintah yang kedua, untuk menghormati nama Allah, mengingatkan saya akan sahabat baik saya, seorang penyanyi dan musisi, dan sebuah kisah yang diceritakan ketika ia berkeliling bersama bandnya di Jerman. Ia menceritakan bahwa pada suatu waktu mereka berdiri di luar hotel menunggu taksi dan seorang pria Jerman yang berdiri di dekat situ dan mendekati mereka serta berkata, "Anda tentu dari Irlandia, kan?"

"Ya, kok tahu?"

Orang itu berkata, "Hanya orang Irlandia yang menyalahgunakan nama Yesus seperti yang Anda lakukan." Kemudian ia pergi.

Tetapi bukan hanya orang Irlandia yang tidak menghormati nama Allah atau berani memakai nama Allah untuk kebohongan mereka. "Dimuliskanlah nama-Mu," begitulah kita berdoa dalam doa Bapa Kami. Dikuduskanlah nama-Mu.

Perintah yang ketiga tentang menguduskan hari Tuhan; ini sudah banyak ditinggalkan oleh dunia modern dan hari Minggu sudah menjadi hari kerja seperti hari lainnya. Bagi orang Katolik ini merupakan hari yang membuat orang berkumpul bersama-sama menyembah Bapa, melalui perayaan misa, mister Paskah, dan kurban Ekaristi Kristus. Pada akhir minggu kita mengundang Kristus untuk datang dan kita menengahkan Dia berbicara dan kita menerima Dia dalam Komuni Kudus. Yesus menanggapi undangan ini dengan serius dan tidak pernah tidak datang serta tidak pernah terlambat. Kita harus menanggapi dengan cara yang sama. Ketika kita menerima Yesus dalam Ekaristi, kita menerima semua hal yang lain dalam persatuan kasih-Nya.

Paus Benediktus menulis dalam himbauan apostoliknya:

"Hadir dalam kumpulan umat pada hari Minggu bersama-sama dengan saudara-saudara seiman, yang tergabung dalam satu tubuh dalam Yesus Kristus, merupakan rancangan hari Tuhan kristiani kita dan sekaligus meniadakan hari Tuhan kita. Jika orang tidak lagi merasa perlu merayakan hari Minggu sebagai hari Tuhan, suatu hari yang harus dikuduskan, itu berarti merupakan gejala hilangnya kebebasan kristiani yang otentik, yaitu kebebasan atas atau Allah. Berikut ini adalah tulisan pendahulu saya Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Diei Domini* yang masih perlu kita baca. Tentang berbagai hal yang menyangkut perayaan kristiani pada hari Minggu, beliau berpesan bahwa *Diei Domini* (hari Tuhan) lah yang ada hubungannya dengan karya penciptaan, *Diei Creati* (hari Kristus) sebagai hari penciptaan baru dan karunia Roh Kudus dari Tuhan yang telah bangkit, *Diei Salvat* (hari Gereja) sebagai hari di mana komunitas Kristiani berkumpul untuk perayaan, dan *Diei Homini* (hari manusia) sebagai hari sukaria, islahat dan kasih persaudaraan. Dengan begitu hari Minggu tetaplah sebagai hari kudus sejak hari diciptakan.

Perintah yang keempat berkata: "Hormatilah ayahmu dan ibumu." Kita membaca dalam Ulangan 5: 16: "Hormatilah ayahmu dan ibumu seperti telah diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu." Anak-anak yang menghormati dan taat kepada orang tuanya diberkati Allah. Sekarang ini banyak orang tua gagal mempekerjakan anak-anak mereka. Allah memberkati orang tua dengan anak-anak dan Ia berharap agar orang tua membentuk anak-anak mereka dan membesarkan mereka untuk mengenal dan taat kepada Allah dan menghayati hidup yang baik. Tetapi banyak orang tua yang tidak lagi mempedulikan hal ini. Mereka tidak lagi mengambil bagian dalam pembentukan rohani dan keagamaan anak-anak mereka dan tidak pernah mengajar anak-anak mereka untuk berdoa serta tidak memberi teladan untuk hidup dengan saleh.

Beata Teresa dari Calcutta pernah berkata, "Salah satu bentuk yang paling buruk dari ketidakpedulian terhadap anak ialah tidak mengajar mereka tentang Allah." Orang tua harus ingat bahwa pada suatu hari nanti mereka harus mempertanggungjawabkan kegagalan mereka untuk mengajar anak-anak mereka tentang jalan-jalan kebaikan yang akan menuntun anak-anak mereka ke dalam hidup kekal itu di hadapan Allah.

Perintah yang kelima mencakup semua hal yang menyangkut kehidupan manusia yang merupakan hal yang begitu penting bagi manusia modern. Kehidupan manusia merupakan suatu karunia yang langsung diberikan oleh tangan Allah sendiri dalam penciptaan. Hidup manusia itu menempatkan kita dalam relasi yang unik dengan Bapa surgawi yang merupakan asal kita dan kita juga akan kembali kepada-Nya. Allah ialah Tuhan kehidupan dari sejak permulaan sampai akhir dan tidak ada kuasa manusia manapun yang dapat mengungguli kuasa Allah ini.

Ilmu modern telah menemukan banyak hal yang mengancam langsung budaya kehidupan. Faktanya ialah bahwa setiap manusia, apakah ia baru berumur sepuluh menit atau seratus tahun, berhak untuk hidup dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil hak ini daripadanya. Allah memberikan kehidupan dan Allah sendiri yang berhak mengambilnya. Jadi, tidak peduli apakah orang itu tua atau muda, tidak ada seorang pun yang berhak mengakhiri hidupnya sendiri. Aspek yang lebih serius dari perintah ini tidak terlalu sulit untuk dimengerti banyak orang.

Ada wanita yang menguap hak pribadi atas kedaulatan tubuhnya sehingga mereka mempunyai hak untuk memilih melakukan aborsi. Tidak begitu lama sebenarnya orang dulu pernah berkata bahwa mereka mempunyai hak kepemilikan atas budak. Sekarang orang tidak berani lagi untuk mengklaim hal ini karena memang tidak ada hak kepemilikan atas hak manusia akan kebebasan. Begitu juga akan hak atas kehidupan. Tidak ada, tidak bisa ada, hak untuk privasi atau hak untuk memilih yang bersangkutan dengan kehidupan manusia. Ada banyak perkataan dan hulaian hipokrit di dunia ini, tetapi tidak ada yang setara dengan yang mencoba membenarkan praktek aborsi. Memang hampir tidak bisa dipercaya kalau suatu bangsa atau masyarakat yang beradab dapat mengulatkan aborsi. Manusia menjadi ada pada saat pembuahan. Rahim adalah tempat karya penciptaan Allah yang hanya dapat dimasuki tangan yang menyembuhkan. Aborsi, begitu juga dosa melawan perintah Allah yang kelima, adalah dosa yang lebih berat lagi yang melawan keagungan ilahi-Nya, suatu penghinaan kepada Allah pencipta.

Masyarakat modern telah menciptakan mentalitas aborsi dan juga budaya kematian. Sekarang ini orang-orang muda telah menerima aborsi sebagai suatu hal yang normal. Mereka tidak banyak memikirkannya, sampai mereka mengalaminya sendiri, yang memang sangat menyedihkan. Katanya selalu ada dua korban dalam aborsi – anak dan ibunya.

Beberapa tahun yang lalu seorang ibu mendatangi saya pada waktu ada retreat paroki. Ia berkata, "Romo masih ingat saya? Kemarin saya juga berbicara dengan Romo. Saya datang karena saya ingin tahu apakah Romo adalah tipe imam yang bisa saya ajak bicara. Tiga puluh tahun lalu saya menggugurkan kandungan saya dan saya tidak mau mengaku dosa tanpa mengetahui dengan pasti bahwa Romo mau mengampuni saya atau tidak." Saya segera meyakinkannya.

"Selama tiga puluh tahun itu," katanya, "rasanya saya hidup dalam neraka karena saya berpikir bahwa Gereja tidak mau menerima saya kembali." Saya memintanya untuk pulang dan membaca perumpamaan tentang Anak Yang Hilang (*Mat. Luk 15: 11-24*) dan mengakui dosa kesokan harinya. Ia setuju.

Lalu saya dengar darinya betapa penungnya bagi seorang pastor untuk menolong jiwa-jiwa yang begitu menderita. Kesedihan mereka sungguh menyedihkan sekali; kesusahan mereka melumpuhkan mereka. Para pastor, terutama untuk saat saat seperti ini, perlu menunjukkan bahwa mereka adalah tipe imam yang dapat menolong para wanita yang mengalami masalah ini. Para wanita ini sudah merasa terhukum tanpa perlu menerima hukuman lagi dari altar.

Biasanya orang berpendapat bahwa jika bayi yang dikandung oleh seorang wanita adalah hasil dari perkosaan, maka bayi itu bisa digugurkan; bahwa seorang wanita mempunyai hak untuk mengakhiri kehidupan seorang anak yang dikandung dari hasil seperti ini. Kadang-kadang anak seperti ini dianggap sebagai biang masalah. Seorang mistikus, yang menulis tentang hal ini, menerima wahyu dari Tuhan. Ia menulis bahwa anak yang dikandung karena perkosaan, bukanlah biang masalah, tetapi dimaksudkan untuk menjadi berkat dan penghormatan dari Allah sebagai kompensasi dari pengalaman perkosaan yang menyakitkan. Dari waktu ke waktu saya melihat di televisi tentang ibu dan anak yang disandunginya karena ia diperkosa. Biasanya orang-orang

seperti itu lebih memilih gerakan pro-life. Tidak ada hak, bagaimana pun sahnyapun dapat melebihi hak untuk hidup. Setiap hidup manusia ini kudus.

Eutanasia ialah salah satu pokok bahasan zaman ini dan sangatlah mengherankan bahwa ada begitu banyak orang yang setuju pada hal ini.

Saudara laki-laki saya meninggal setelah berjuang melawan penyakit kanker yang membuatnya sangat kesakitan. Pada akhirnya, orang bisa berpendapat bahwa dia pantas untuk euthanasia. Orang bisa mengatakan, "Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan. Mengapa memperpanjang penderitaannya?" Mungkin dari luar kelihatannya tidak ada tanda-tanda kehidupan. Tetapi ia mempunyai kehidupan yang lain, suatu rahmat kehidupan batin yang dapat membuatnya setiap saat mempersatukan diri dan penderitaannya dengan penderitaan Kristus di atas kayu salib. Ia mempunyai pemahaman yang jelas tentang nilai penchusan sebuah penderitaan. Ia betul-betul percaya bahwa tidak ada satu saat pun dari penderitaannya itu yang akan menjadi sia-sia dan bahwa ketika ia mempersatukan penderitaannya dengan penderitaan Kristus di atas kayu salib, ia menolong banyak orang untuk diselamatkan. Ia tahu tentang menggenapi "apa yang kurang dalam penderitaan Kristus" (Kol 1: 24) dan ia mau menerimanya.

Saya biasa melihatnya di misa setelah ia menerima komuni kudus. Meskipun ia sangat kesakitan, saya dapat melihat bagaimana ia dipersatukan dengan Kristus dengan begitu dekat dalam doa. Sebagai seorang murid Yesus Kristus, hidupnya sangat beranoti. Allah ialah Seniman ilahi yang tahu kapan dan di mana goresan kuas terakhir harus diluliskan. Telah ada seorang pun yang boleh menetapkan bahwa ia sudah selesai.

Tentang bunuh diri, apakah kerahiman Allah tidak berlaku untuk jiwa-jiwa seperti ini? Bisa saja terjadi bahwa ada orang bunuh diri karena ia benci kepada Allah atau karena alasan lain. Biasanya orang bunuh

diri bukan karena ia benci kepada Allah atau perintah-perintah-Nya atau Gereja atau keluarga mereka. Bukan. Mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya karena penderitaan yang amat hebat. Sakit hati kepada orang lain jarang menjadi alasannya.

Kerahiman Allah tidak pernah absen untuk jiwa-jiwa ini. Banyak dari antara mereka yang merasa sangat sedih dan tidak berdaya. Mereka sangat menderita karena penyakit atau kecanduan sesuatu, kekuatiran, kesepian atau merasa ditolak orang lain. Mereka melihat masa depan mereka dan hanya melihat hal yang sama saja. Di tengah-tengah semuanya ini mereka tidak bisa lagi melihat perspektif yang benar dan keseimbangan dalam hidup mereka. Mereka lupa bahwa Allah itu dekat, bahwa Yesus selalu ada untuk mereka. Tetapi Tuhan tidak pernah melupakan mereka. Ia selalu dekat dengan mereka pada akhir hidup mereka dalam hidup ini dan pada saat-saat pertama hidup yang akan datang. Kita berdoa supaya Yesuslah yang pertama kali mereka temui dan Ia akan memberikan mereka pengampunan dan kemurahan. Kita berharap agar mereka lari kepada Yesus dan bahwa Ia akan menerima mereka. Anggota keluarga, terutama orang tua, harus menghibur diri mereka sendiri dengan pikiran seperti ini. Mereka harus berdoa dan meminta misa untuk anak mereka agar ia dapat dibersihkan dalam darah Kristus dan dibawa ke dalam kebahagiaan dan sukacita kehidupan kekal.

Perintah keenam dan kesembilan yang melarang perzinahan dan penghancuran perkawinan kristiani adalah dua perintah yang menurut anggapan orang telah menghilang setelah Konsili Vatikan II atau menurut mereka seperti itu. Apakah perzinahan itu dosa? Ya. Itu adalah dosa. Apakah itu dosa berat? Ya. Itu dosa berat, karena melanggar salah satu perjanjian yang serius antara dua manusia: "Saya mau... sampai maut memisahkan kita." "Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat 5: 28).

Revolusi seksual tahun 1960-an dan 1970-an telah merusak perkawinan dan kehidupan keluarga. Banyak orang sekarang berpikir bahwa jika ada hal-hal yang tidak betes, mereka bisa pergi begitu saja, mengikuti gaya hidup Hollywood, dan memulai yang baru lagi dengan orang lain. Setiap pasangan yang telah menikah beberapa waktu akan mengatakan kepada Anda bahwa untuk mempertahankan perkawinan itu membutuhkan suatu usaha yang besar dan banyak nuhmat.

Kejatuhan manusia itu telah membuat kita menjadi mangsa setiap dosa dan ketidaklazaman, terutama dalam hal seksualitas. Hal ini disangkal oleh dunia zaman sekarang, di mana yang disebut hak untuk berekspresi secara seksual di atas segalanya. Tampaknya tidak ada yang harus dikatakan atau dilakukan untuk mengubah kebebasan seksual ini. Revolusi seksual ini ditunjang dengan penemuan kontrasepsi.

Ketakutan Paus Paulus VI yang paling buruk setelah publikasi *Humanae Vitae* ternyata menjadi kenyataan. Dulu Gereja dituduh terlalu sibuk dengan masalah seks. Dulu memang begitu, sekarang tidak lagi. Sekarang ini mimbar sering diam saja tentang dosa-dosa daging. Jaki, apakah berdosa kalau orang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan? Ya, berdosa. Dan juga salah kalau pasangan yang kumpul kebo itu mengartikan bahwa mereka mempunyai hak yang sama untuk menerima Ekaristi seperti pasangan yang menikah.

St. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, membandingkan karya daging dan karya Roh:

"Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh maka kamu tidak akan pernah menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging bertentangan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh bertentangan dengan keinginan daging — karena keduanya bertentangan — sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. Akan tetapi kamu harus memberikan dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. Perbuatan daging telah nyata:

yaitu pencabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, slir, pemsencaraan, perselisihan, ri hati, amarah, kependingan diri sendiri, percideaan, roh pemecah, kedengkian, kemalukuan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu — seperti yang telah kuperbuat dahulu — bahwa barang siapa melakukan perbuatan yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesenian, kelemahlembutan, pengendalian diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barang siapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan segala keinginannya. Jika kau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kau juga dipimpin oleh Roh, dan janganlah kita gila norma, janganlah kita saling menantang dan saling menendangi." (Gal 5: 16-26).

Dari St. Paulus yang sama memberikan dorongan di tengah-tengah semua perjuangan ini dalam surat-Nya kepada jemaat di Roma:

Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang ber-daging, tetapi bukan kepeca daging, supaya hidup menurut daging. Sebab jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati tetapi jika oleh Roh kamu meniadakan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Sebab orang yang dipimpin oleh Roh, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi telah menerima Roh yang telah menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru, "Ya Abba, ya Bapa!" Roh kita beraksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menerima bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia." (Rm 8: 12-17).

Perintah yang ketujuh menyatakan "Jangan mencuri" dan melarang mengambil dan menyimpan apa yang menjadi milik orang lain. Perintah ini juga melarang menghancurkan milik orang lain. Perintah

ini merupakan dasar dan fondasi ajaran sosial Gereja tentang keadilan dan kasih, dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan buah-buah karya manusia dan kebaikan dan buah-buah bumi.

Sr. Yakobus menulis dalam suratnya:

"Jaci sekatang hai kumu orang-orang kaya, menangkah dan menampah atas sengsara yang akan menimpa kamu! Kekayaannya sudah busuk, dan pakaiannya telah dimakan ngengat. Emas dan permata sudah berkarat, dan kaurnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakia dagangmu seperti api. Kamu telah mengampuh-ku harta pada hari-hari yang sedang berakhir. Sesungguhnya telah kudengar teriakan besar, karena upah yang kamu tuhar, dari buruh yang telah memasi hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panennmu. Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi, kamu telah memuaskan hatimu sama seperti pada hari penyembelihan. Kamu telah mengubukmu, bahkan membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu" (Yak 5: 1-6).

Perintah kesepuluh ada hubungannya dengan Perintah ketujuh. Selain lagi, kalau kita mengutip Katekismus Gereja Katolik:

"Jangan menginggrai istri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnyanya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki atau hambahnya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada" (Ul 5: 21) (Mat 6: 21) (KKGK: 2534).

Beata Teresa Kalkuta meninggal dunia dengan meninggalkan tujuh yang sucah usang dan sebuah ember plastis. Paus Yohanes Paulus II meninggal tidak memiliki apa-apa.

"Perintah kedua pun melarang orang berakasi dari tertang orang lain. Alasan moral ini: betasal panggilan orang-orang kadas untuk berakasi kepada Allah mereka yang adalah kebenaran dan menghendaki

sebenaran. Pelanggaran akan kebenaran dapat dibelaan dengan kata-kata atau perbuatan, yang tidak mau berkorban terhadap kejujuran moral; semuanya ini adalah ketidakserian yang fundamental terhadap Allah dan, dalam arti ini, semuanya ini menggoyahkan fondasi perjanjian." (K&K: 246f)

Banyak orang yang tidak memiliki apa-apa tentang berbohong. Mereka bahkan berani menyebut Allah sebagai saksi bahwa kebohongan mereka adalah kebenaran. Mereka bersumpah dengan Alkitab bahwa mereka mengatakan yang benar saja dan terus mengatakan kebohongan saja. Allah benar-benar terluka oleh hal ini.

St. Yakobus, orang yang terus terang, menulis:

"Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegang perkata-perkata yang besar. Lihatlah, betapa kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Lidah pun adalah api; ia menepaka suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedangkan ia sendiri dinyalakan oleh api neraka. Sama seperti binatang liar, burung-burung serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang lain dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkasa, dan penuh racun yang mematikan. Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita, dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi. Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pohon anggur dapat menghasilkan buah apel? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar. Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudhi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari ketekamlahan. Jika kamu menaruh perasaan ini hati dan kamu memeringkan diri sendiri, janganlah kamu memegang-

lain diri dan janganlah berburu melawan kebenaran. Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Sebab di mana ada iri hati dan ada memencungkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasih dan buah-buah yang baik, tidak memuncak, dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengidamkan damai." (Yak 3: 5-18).

Ada sebuah doa pendek yang sering saya gunakan dalam doa, yang berbunyi seperti itu: "Bapa surgawi, lindungilah rencana-Mu dalam hidupku dan jangan biarkan apapun mencampurinya." Allah mempunyai rencana yang sempurna bagi setiap orang dan perintah-perintah-Nya merupakan bagian yang integral dalam rencana itu. Kita dapat menghayati hidup kita dengan niat kepada Allah atau kita dapat memilih jalan kita sendiri. Orang yang sudah dibaptis ialah orang yang menghayati hidup Yesus, yang berkata, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup." (Yoh 14: 6).

Salah satu Mazmur menjelaskan bagaimana kita harus menerima hukum Allah:

Ta'at Tuhan itu sempurna,
menyepatkan jiwa;
peraturan Tuhan itu teguh,
memberikan hikmat kepada orang yang dia berpengalaman.
Titah Tuhan itu tepat,
menyenangkan hati;
perintah Tuhan itu murni,
membebat mata bercakanya.
"Hukum Tuhan itu suci,
tetap ada untuk selamanya;
hukumi-hukumi Tuhan itu benar,
adil selamanya,

lebih indah dan emas,

bahkan daripada banyak emas tua;

dan lebih manis daripada madu,

bahkan daripada madu tebusan dari sarang lebah.

Lagipula hamba-Mu dipe-ngatkan oleh semuanya itu,

dan orang yang herpe-ngang padanya mendapat upah besar

siapa-lah yang dapat mengera-roi kesesatan?

Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari,

Indungilah hamba-Mu, juga terhadap orang yang kurang ajar,

janganlah mereka menga-sai aku!

Maka aku menjadi tak bercela

dan bebas dari pelanggaran besar.

Mudah-mudahan Engkau berkenan akan

ucapan mulukku dan tenang hatiku, ya Tuhan,

Gantung batuca dan pembebaske (Mzm 15: 8-15).

BAB 16

NYALA KASIH ILAHI



Fondasi bangunan Gereja ialah Sakramen Inisiasi – Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Kristus datang untuk hidup dalam kita; bukanlah lagi kita yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam kita (lihat Gal 2: 20). Kencupan baptisan dikuatkan dengan Penguatan dan banyak karunia Roh Kudus. Kehidupan baptisan dipupuk oleh Yesus, Roti Kehidupan, di dalam Ekaristi kudus.

Melalui karya Roh Kudus kita mengerti apa yang dilakukan Sakramen Baptis – bahwa melalui Sakramen Baptis kita dilahirkan lagi ke dalam hidup baru di dalam Kristus, bahwa dosa asal sudah diampuni bersama dengan dosa-dosa lainnya, bahwa kita menjadi anak-anak Bapa, bahwa kita mengenali Yesus sebagai Juru Selamat kita dan saudara kita, dan bahwa kita dikuduskan oleh kehadiran dan kasih Roh Kudus. Secara harafiah kita menjadi bait Trinitas. Kudus. Sayangnya, banyak orang yang tidak memahami hal ini. Sakramen baptis benar-benar membuat kita menjadi anak-anak Allah, mengubah jiwa kita dan menandainya, dan hal ini akan berlangsung sampai hidup kekal. Sekali dibaptis, selamanya dibaptis.

Sakramen Baptis mengampuni dan meniadakan kesalahan Adam dan Hawa, yang kita sebut dosa asal, yang diwariskan kepada setiap

manusia. Adam dan Hawa, ketika digoda oleh Setan, memilih diri mereka sendiri daripada Allah. Mereka lebih percaya kepada Setan daripada kepada Allah. Allah berkata, "Jangan makan." Dan Setan berkata, "Makanlah" dan mereka makan. Allah berkata, "Taat" dan Setan berkata, "Jangan taat" dan mereka tidak taat dan menjadi bersalah, kehilangan damai sejahtera, kehilangan tempat mereka di Firdaus; bukan hanya mereka sendiri saja, tetapi kita juga kehilangan semuanya itu. Yesus datang ke dunia untuk membalikkan dunia ini. Kalau dilihat dari harga yang harus dibayar Yesus di atas kayu salib, dosa Adam dan Hawa mestinya benar-benar berat.

St. Paulus mengatakan seperti ini, "Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang betukuh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pemberian untuk hidup. Jadi, sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar" (Rm 5: 18-19).

Saya sering bertanya-tanya kepada diri sendiri ketika membaptis anak-anak; apakah orang tua mereka ini sadar akan tugas yang dibebankan pada pundak mereka. Apakah mereka menyadari bahwa Allah yang memberikan mereka anak itu juga akan minta pertanggungjawaban mereka tentang bagaimana mereka mengajar anak-anak mereka untuk mengikuti Kristus dan untuk berjalan dalam jalan kebenaran? Rencana Allah ialah bahwa setiap anak adalah menjadi orang kudus. Orang tua harus membantu anak-anak mereka untuk mendengarkan Sabda Allah dan jalan-jalannya, dan selalu terbuka pada Roh yang datang dengan kuasa-Nya ketika mereka menerima Sakramen Penguatan.

Ritus inisiasi Kristiani yang dikembalikan seperti dulu menyatakan dengan jelas bahwa kalau orang dipersiapkan sungguh-sungguh untuk menerima sakramen yang mendasar ini, maka itu akan mempengaruhi seluruh kehidupan Kristiani mereka, dan juga mempersiapkan

lain mereka masuk ke dalam misteri kodamatan. Mereka harus belajar bagaimana caranya hidup menurut nilai-nilai Inji dan dajar untuk hidup dalam jalan iman dan kasih. Orang-orang Kristiani yang baru harus sadar bahwa Injil Ekaristi merupakan perjumpaan umat Allah yang sangat berarti. Mereka harus mengenal sakramen-sakramen dan bahwa sakramen-sakramen yang merupakan perjumpaan dengan Yesus Kristus ini adalah kehidupan Gereja sendiri, Tubuh Kristus. Biasanya orang mengandalkan sekolah Katolik, program pendidikan agama, atau ritus inisiasi Kristiani untuk orang dewasa untuk mempersiapkan mereka menghayati iman mereka dan menghadapi tugas-tugas mereka sebagai orang Katolik. Sayangnya, menurut pengalaman, hal ini tidak selalu berfungsi. Kenyataannya banyak sekali anak-anak yang tumbuh dengan pengajaran yang jelek atau tanpa pengajaran sama sekali. Ritus baptisan mengingatkan orang tua bahwa orang tua adalah "guru yang pertama dan paling baik bagi anak-anak mereka dalam hal iman."

Secara pribadi, saya belajar lebih banyak tentang doa dari Rosario keluarga daripada dari tempat lain. Begitu juga dengan pertobatan: saya melihat ayah dan ibu saya mengaku dosa dan mereka menyuruh kami anak-anaknya melakukan hal yang sama. Kesaksian orang tua merupakan guru yang paling baik. Sebagai seorang anak, saya melihat ibu saya mempesilakan seorang ibu miskin dan anaknya singgah di rumah kami, duduk di meja makan, dan memberi mereka makan. Ibu saya tidak pernah mengatakan bahwa saya harus ramah terhadap orang miskin atau bahwa Kristus ada di dalam mereka; ia tidak perlu berkata begitu.

Zaman sekarang ini orang tua harus menjaga anak-anak mereka dan tidak menyerahkan anak-anak mereka untuk dibentuk oleh pengaruh-pengaruh dunia sekular. Orang tua mempunyai tugas moral untuk mengajar anak-anak mereka, melindungi keluguan mereka, dan mengajar mereka nilai-nilai moral Kristiani. Pada zaman dahulu anak-anak muda menyerap nilai-nilai seperti ini dari komunitas tempat mereka dibesarkan. Sayangnya, sekarang hal ini tidak bisa lagi.

Mengapa baptisan itu amat penting? Baptisan ini penting karena merupakan batu fondasi kehidupan Kristiani. Ini adalah sakramen yang paling penting karena dapat membuat kita berpartisipasi dalam hidup dan misteri Yesus Kristus. Orang yang dibaptis bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi milik Allah. Seperti Yesus mereka dipanggil menjadi hamba, mengakui iman mereka secara terbuka, menjadi bagian dari misi Gereja, dan mendirikan Kerajaan Allah di atas bumi. Pada waktu baptisan mereka mulai menjadi murid, mengikuti dan taat kepada Injil Yesus Kristus yang diwartakan oleh Gereja, bahkan sampai menumpahkan darah mereka.

Penguatan adalah Sakramen kedua inisiasi Kristiani dan di dalamnya Bapa dan Putra mengutus Roh Kudus secara khusus dan berwaris di dalam jiwa orang yang dibaptis. Penguatan melanjutkan dan melengkapi misi Roh Kudus yang dimulai pada waktu baptisan. Rahmat Roh Kudus menolong orang itu mengambil tanggung jawab untuk melayani Allah dan sesama.

Pada ritus Penguatan, Bapa Uskup berdoa untuk pencurahan karunia Roh Kudus yang diterima dalam baptisan. Efek sakramen ini merupakan pencurahan khusus Roh Kudus seperti yang diberikan kepada para rasul pada hari Pentakosta. Sakramen Penguatan meningkatkan dan memperdalam rahmat baptisan. Penguatan membuat kita lebih menyadari bahwa kita adalah anak-anak Allah dan membuat kita dapat berseru, "Abba, Bapa!" (Rm 8: 15). Penguatan mempersatukan kita lebih kuat dengan Kristus dan meningkatkan karunia-karunia Roh Kudus di dalam diri kita dan menjadikan kita anggota-anggota Gereja yang lebih sempurna. Penguatan juga memberikan kekuatan khusus Roh Kudus untuk memberikan kesaksian dan membela iman dengan kata-kata dan tindakan, dan menolong kita untuk mengaku nama Yesus Kristus dengan berani tanpa rasa takut dan malu.

St. Ambrosius menulis,

"Ingatlah bahwa engkau telah menerima misteri rohani, roh kebijaksanaan dan pengertian, roh menghidupkan dengan benar dan roh keberanian, roh pengetahuan dan hormat, roh ketakutan yang kudus dalam hadirat Allah. Jagalah apa yang sudah kamu terima. Alah Bapa telah menandai kamu dengan tanda-Nya; Kristus Tuhan telah meneguhkan kamu dan telah menaruh Roh-Nya yang beribergi dalam hatimu" (St. Ambrosius, *De Apye*, (KKG: 1303).

Darimana orang-orang kudus mendapatkan kebijaksanaan mereka, kemampuan mereka untuk memahami pencobaan dalam hidup ini yang tidak bisa dipahami? Dari Roh Kudus. Begitu juga keberanian mereka, kesalchan mereka, hormat mereka kepada Allah dan hal-hal lain yang menyangkut Allah. St. Ambrosius menulis tentang kemartiran St. Agnes:

"Hari ini hari kelahiran St. Agnes yang kamya menjadi martir pada usia dua belas tahun. Kekejaman yang tidak pandang bala terhadap anak yang demikian muda menunjukkan dengan jelas kuasa iman sehingga anak semuda itu bisa memberikan kesaksian. Sebenarnya tubuh sekecil itu tidak kuat menanggung beban yang kecil sekalipun. Meskipun sebenarnya ia tidak tahan terhadap penderitaan itu, ia dapat mengatasinya. Gadis muda semuda itu tidak tahan melihat orang tua mereka mengenyikan daging dan diusuk sebuah jurang; mereka akan menungsi seakut-akut mereka terluka berat. Namun, ia tidak menunjukkan sedikit rasa takut pun ketika para perbuduhanya memburutnya. Ia tidak goyah mendengar sara ramai, ia memberikan seluruh tubuhnya untuk dibelah dengan sebarang para prajurit yang kejam. Ia tidak muda untuk mengenal kematian, namun ia siap menghadapinya. Ia diseret ke altar, ia mengulurkan tangan kepada Tuhan di tengah-tengah nyala api, membuat tanda kemenangan. Kaisar di atas altar takilegi. Leher dan tangannya dicantai, tetapi tidak ada rentan yang dapat membelenggu kakinya yang kecil.

"Nanti serentak kemartiran yang barul Tertula muda untuk dibukuk, namun cukup matang untuk menerima mahkota martir; tidak cocok

untuk kontes, namun tidak berusaha untuk menang. Ia menunjukkan bahwa ia sangat berani meskipun ia masih muda" (Bacaan Ibadat Harian: Januari 21: Pesta St. Agnes).

Apa yang memberikan kekuatan dan keteguhan pada seorang gadis berumur dua belas tahun ini? Roh Kuduslah yang menolong dia dan menguatkannya pada saat itu. Sama dengan St. Maria Goretti dan sejumlah martir lain, tua dan muda, yang telah mengurbankan hidup mereka bagi Yesus Kristus. Sama juga dengan ibu dan bapa yang membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Dan dari mana seorang imam Cina atau seorang uskup Cina yang sudah tua memiliki keberanian untuk bertahan bertahun-tahun meskipun dipenjarakan dan diperlakukan dengan kejam? Semuanya ini adalah karya Roh Kudus dalam Sakramen Penguatan. Sakramen ini seperti Pentakosta pribadi yang menyebabkan kita tumbuh dalam rahmat baptisan. Seperti Baptisan, Penguatan juga meninggalkan "sifat" yang permanen – tanda pada jiwa. Penguatan menguatkan kita sebagai anak-anak Bapa dan mengikatkan kita pada Yesus Kristus dan Gereja dengan kuat. Penguatan juga membuat kita lebih hidup dengan karya-karya Roh Kudus. Sakramen Penguatan mencakup setiap aspek dalam hidup kristiani.

Saya sendiri sering merasa perlu untuk meminta bantuan Roh Kudus ketikaewartakan Sabda Allah. Ada satu peristiwa yang saya ingat, tentang seorang pastor muda yang menghadiri konferensi ketika saya dan Sr. Brége menjadi pembicara utama pada acara akhir pekan bagi orang-orang Katolik Korea yang hidup di Amerika Serikat. Saya senang ketika ia datang kepada saya pada hari Minggu pagi Tritunggal Mahakudus dan berkata, "Romo Kevin, saya akan memberikan homili di misa nanti." Seharusnya saya tidak boleh begitu senang, tetapi saya memang sangat senang pada waktu itu, karena saya sendiri tidak terlalu bisa menerangkan Tritunggal kepada umat. Saya menghadiri misa dengan riang dan tidak terbebani, senang karena bisa duduk dan mendengarkan homili, daripada saya yang harus memberikan homili.

Ketika bacuan kedua, salah satu pemimpin mendatangi pastor tadi dan membisikan sesuatu. Ia kemudian berbisik kepada saya, "Romo Kevin, Romo yang harus memberikan homili."

Saya berkata, "Tapi tadi katanya Romo yang mau berkhotbah?"

"Tidak," katanya, "Romolah yang harus berkhotbah."

Saya memang sering berkhotbah tanpa punya waktu untuk persiapan. Namun, yang ini lain, karena rasanya saya berpikir bahwa saya tidak akan berkhotbah. Ketika Injil dibacakan, saya ingat bahwa saya berdoa kepada Roh Kudus, "Roh Kudus, Engkau tahu bahwa dulu saya sering membutuhkan Engkau. Sekarang ini aku sangat membutuhkan-Mu. Tolonglah aku." Doa ini saya ucapkan ketika saya melangkah untuk berhomili. Saya tidak tahu bagaimana pendapat orang tentang khotbah saya, tetapi saya sangat terkesan dengan apa yang saya ucapkan sehingga saya berkata kepada diri sendiri, saya senang mendengarkan khotbah seperti ini. Pertolongan Roh Kudus yang saya alami pada waktu itu saya rasakan nyata sekali. Roh Kudus membantu saya ketika saya bertahta kepada-Nya ketika saya membutuhkan bantuan-Nya.

Pada tanggal 30 Mei 1998 Paus Yohanes Paulus II mengadakan pertemuan dengan gerakan-gerakan di gereja dan komunitas-komunitas baru di seluruh dunia yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Pidato yang diucapkannya di halaman St. Petrus pada hari Sabtu itu berisi ajaran tentang karya Roh Kudus yang paling indah.

Tidak ada hal yang lebih baik daripada mengutip isi pidatonya:

"Roh Kudus berkarya dalam penciptaan dunia dan dalam Perjanjian Lama, mengungkapkan diri-Nya dalam inkarnasi dan misteri Paskah Putra Allah dan dapat dikatakan 'meledak' pada hari Pentakosta untuk memperluas misi Kristus Tuhan dalam ruang dan waktu. Dengan begitu Roh membuat Gereja menjadi suatu aliran kehidupan baru yang mengalir melewati sejarah manusia...."

Kapan saja Roh campur tangan. Ia membuat orang terpanta. Ia menyebabkan banyak peristiwa baru terjadi; secara radikal Ia mengubah orang dan sejarah. Ini adalah pengalihan Konsili Ekumenis Vatikan II yang tak terduga; selama masa konsili itu, di bawah bimbingan Roh, Gereja menemukan kembali dimensi karismatikanya."

Di sini Bapa Suci mengutip dari Konstitusi Dogmatis Gereja *Laumen Gentium XII*:

"Tidak hanya melalui Sakramen-Sakramen dan pelayanan Gereja saja Roh Kudus membuat orang kudus, memimpin mereka dan mempercayai mereka dengan kebaikan-kebaikan-Nya. Ia membagikan karunia-karunia-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Ia juga membagikan rahmat rahmat khususnya di antara orang percaya dari segala tingkatan... Ia membuat mereka cocok dan siap untuk menanggapi tugas dan layanan untuk memperbaharui dan membangun Gereja."

Sebuah Konstitusi Dogmatik merupakan deklarasi iman yang serius oleh Gereja, dan pengajaran Magisterium yang serius.

Paus kemudian memakai ajaran Konsili Vatikan II ini selangkah lebih lanjut ketika beliau mengatakan,

"Aspek institusional dan karismatik Gereja sama pentingnya bagi institusi Gereja. Keduanya berperan dalam kehidupan, pembaharuan dan pengudusan Gereja, meskipun berlainan perannya."

Pada masa lalu kita telah melihat dua teladan yang hebat akan dua aspek kehidupan Gereja ini, yaitu dalam diri Paus Yohanes Paulus II dari segi insitusional dan Beata Teresa Kalkuta dari segi karismatik.

Paus kemudian berkata,

"Keribalin: dimensi karismatik Gereja baik sebelum dan sesudah Konsili telah membuktikan pola pertumbuhan yang mengagumkan bagi gerakan Gereja dan komitmen baru.

Sekarang ini Gereja berbakat karena pengutusan kita karena Nabi Yohel yang diperbaharui, 'Aku akan mengutus roh-Ku kepada segala orang.' Kehadiran Anda di sini merupakan bukti dari pemutusan

Roh Kudus. Setiap gerakan perubahannya berbeda dari yang lain, tetapi semuanya dipersatukan dalam persatuan yang sama dan untuk misi yang sama. Ada karisma yang diberikan Roh yang hebat seperti angin kencang. Angin ini memukul orang dan membawa mereka ke komitmen jalan-jalan misiaris yang baru dari pelayanan Injil yang radikal. Mereka menjadi sangat bersemangat dalam mewujudkan ke-henatuan iman terus menerus; mereka menerima aliran hidup tradisi sebagai suatu karisma yang menumbuhkan suatu kerinduan akan terjadinya dalam diri setiap orang.

Hari ini saya ingin berseru kepada semua orang yang berkumpul di halaman St. Petrus ini dan kepada semua orang kristiani. Bukalah diri Anda untuk menerima karunia-karunia Roh. Terimalah dengan penuh rasa syukur dan kerendahan karisma-karisma yang tidak pernah berhenti diberikan oleh Roh. Jangan lupa bahwa setiap karisma diberikan untuk kebaikan bersama, yaitu untuk kepentingan seluruh Gereja.”

Sri Paus melanjutkan ajaran yang hebat tentang fungsi karisma-karisma Roh Kudus yang sesungguhnya:

“Karisma sejati bertujuan membuat orang berjumpa dengan Kristus dalam sakramen-sakramen. Realitas-realitas gerejani yang Anda alami telah membantu Anda menemukan kembali panggilan Baptisan Anda, menghargai karunia-karunia Roh yang diterima pada saat Pengutusan, mempercayakan diri Anda kepada pengampunan Allah dalam Sakramen Pengakuan Dosa dan mengakui Ekaristi sebagai sumber dan puncak semua kehidupan Kristiani. Suka-suka karena pengalaman gerejani yang penuh kuasa ini, lahir banyak keluarga Kristiani yang hebat yang terbuka akan kehidupan; Gereja-Gereja domestik sejati dan banyak panggilan menjadi imam dan hidup misionaris telah berkembang, juga banyak bertukar bertukar baru kehidupan umat yang telah dilahirkan kembali oleh Injil. Anda yang terlibat dalam gerakan-gerakan dan komunitas yang baru mengetahui bahwa iman bukan hanya ungkapan abstrak atau hanya gagasan religius, tetapi kehidupan baru dalam Kristus yang disebarkan oleh Roh Kudus.” [Paus Benediktus XVI, Pidato Paus, 30 Mei 1998].

Ini adalah kehendak Bapa bahwa setiap karya Yesus di dalam Gereja di atas bumi dilakukan dengan kuasa Roh Kudus, bahkan pada perayaan Ekaristi, ketika roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dalam Syukur Agung III imam berdoa, "Maka dengan rendah hati kami mohon, ya Bapa, semoga Roh-Mu menyucikan persembahan ini. Agar menjadi bagi kami – tubuh dari darah Putra-Mu terkasih – Tuhan kami Yesus Kristus." Tidak ada hal yang baik yang terjadi di dalam Gereja yang bukan karya Roh Kudus. Tidak ada yang baik yang terjadi dalam jiwa seseorang yang dibaptis kalau bukan karena kuasa Roh Kudus. Memang, tidak ada yang terjadi dalam alam semesta ciptaan ini kalau bukan melalui Roh Kudus.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata,

"Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi seperti sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang" (Yoh. 16: 12-13).

Lebih dari sebelumnya kita membutuhkan pertolongan dan karunia Roh Kudus untuk membaca tanda-tanda zaman dan roh zaman itu. Gereja sedang berada dalam peperangan rohani yang sangat hebat. Pada zaman kita sendiri orang berkata bahwa kita tidak membutuhkan seorang juru selamat yang berasal dari luar pengalaman manusia; bahwa manusia dapat mengendalikan tujuan mereka sendiri dengan baik. Pada tanggal 29 November 1972 ketika audiensi umum, Paus Paulus VI berbicara bahwa Gereja perlu dibimbing Roh Kudus. Saya mengutip:

"Saya bertanya kepada diri sendiri dalam beberapa hal apa yang amat dibutuhkan oleh Gereja....

(Gereja perlu): Roh, Roh Kudus, penggerak dan pengudus... inilah Gereja... prinsip yang mempersatukan, sumber terang dan ke-

kuatan batin Gereja, pendukung dan pengikutannya, sumber karisma dan pujiannya, damai sejahtera dan sukacitanya....

Gereja membarukan pentekosta yang terus menerus terjadi: Gereja membarukan api di dalam hati, kata-kata di bibir, nubuat. Gereja perlu menjadi hati Roh Kudus....

Gereja perlu merasakan dalam dirinya sendiri, dalam kelangsungan manifestasi modern, semuanya dipusatkan pada kehidupan luar karena adanya fokus pada kehidupan luar dan kebahagiaan palsu yang menyalakan, menarik dan merasak. Gereja perlu merasakan bahwa ia perlu bangkit dari kedalaman pribadinya yang paling dalam... suatu doa Roh yang, seperti diartikan Roh kepada kita, menggantikan kita dan berdoa di dalam diri kita dan untuk kita 'dengan keluhan-keluhan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata,' dan yang menafsirkan kata-kata yang tidak akan pernah bisa kita katakan sendiri kepada Allah....

Orang-orang yang hidup sekarang ini, Anda semua kaum muda, dan Anda jiwa-jiwa yang dipersembahkan, Anda para imam, apakah Anda semua mendengarkan suara? Inilah yang diperintahkan Gereja. Gereja membarukan Roh Kudus. Roh Kudus di dalam diri kita, dalam setiap diri kita, dan di dalam kita bersama-sama, di dalam diri kita yang adalah Gereja....

Jadi, biarlah Anda semua berkata kepada-Nya, "Datanglah!" (Paus Pius VI, *Audience General*, 29 November, 1972).

Banyak orang, bahkan teolog pun, tidak tahu apa yang dikatakan Roh kepada Gereja, karena mereka tidak menyediakan waktu untuk berdoa dan mengizinkan Roh berkarya dalam diri mereka. Mereka yang hidup dalam dunia Allah dan Gereja harus berdoa untuk penerangan Roh Kudus. Jika mereka tidak berbuat begitu, maka mereka akan tidak berseru lagi dengan realitas. Jadi, banyak kesalahan sudah dibuat, bahkan oleh kaum religius, karena mereka tidak minta pertolongan Roh Kudus. Coba pikirkan tentang perpecahan dalam hidup membara yang sudah terjadi dalam tiga puluh tahun terakhir ini. Mestinya mereka

kembali pada karisma pendiri dan iman yang hidup yang berasal dari sana, tetapi mereka malah melangkah ke arah yang berlawanan. Kalau Anda membaca tentang sekelompok imam bukan Kristiani yang menarikan tarian ritual di atas puncak gunung di Irlandia, Anda bisa tahu bahwa mereka tidak dipimpin oleh Roh Allah yang hidup. "Ia akan mengujikan banyak hal kepadamu." (Yoh 14: 26); itulah jaminan yang diberikan Yesus kepada kita kalau kita mau belajar.

Lagu *Veni Sancte Spiritus*, yang dikenal sebagai "sekursi emas," memberikan gambaran patis kepada kita tentang kegiatan Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Sungguh sangat dalam dan indah jika dinyanyikan. Tidak tahu siapa pengarang lagu ini, tapi diduga Stephen Langton, yang menjadi Uskup Agung Canterbury pada permulaan abad ke-13. Bahkan terjemahannya pun merupakan doa yang amat indah untuk mengundang Roh Kudus:

Datanglah, Roh Kudus, datanglah
 Dari dan melalui-Mu di atas.
 Parikanlah sinar terang ilahi.
 Datanglah, Bapa orang miskin!
 Datanglah, sumber segala yang ada
 Datanglah, di dalam hati kami bersinilah.
 Engkau, penghibur yang terbaik;
 Engkau, tamu jiwa yang paling dirindukan;
 Makanan yang paling manis di sini;
 Dalam kerja keras kami, istirahat yang paling enak;
 Dingin yang menyegarkan di tengah panas;
 Penghiburan di tengah kesedihan;
 Oh Tensang ilahi yang terdekati,
 Bersinilah di dalam hati kami milik-Mu ini
 Dari berutilah batin kami!
 Jika Engkau tidak ada, kami tidak punya apa-apa,
 Tidak ada yang baik dalam perbuatan dan pikiran kami,
 Tidak ada yang terlepas dari cacat dan cela.

Sembuhkanlah luka-luka kami, perbaharulah kekuatan kami;
Dalam kekeringan kami cerahkanlah anjuranmu;
Hasillah noda-noda dosa bersalah kami;
Tundukkanlah hati dan kehendak yang keras;
Cairkanlah yang beku dan hangatkanlah yang dingin;
Bimbangkan langkah-langkah yang terseret;
Orang beriman, yang menyembah
Dan mengakui Engkau, selamanya
Turnailah dengan wajah karunia-Mu;
Berikanlah mereka keadilan;
Berikanlah mereka keselamatan-Mu, Tuhan;
Berikanlah mereka sukacita yang tak pernah berakhir.

BAB 17

SEKSUALITAS, KARUNIA ILAHI



"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej 1:27)

Kebebasan seksual merupakan hal yang didewaskan orang saat ini dan tidak ada seorang pun yang berani mempertanyakan hak orang akan kebebasan semacam itu. Hollywood dan media visual termasuk biang keladi tidak adanya keludusan apapun atau kendali diri akan hal-hal seksual yang begitu merembak dalam budaya seksual zaman kita. Saya pernah bertanya kepada seorang wanita yang berumur dua puluhan di Irlandia mengapa ada begitu banyak orang muda yang tidak lagi beragama Katolik. Tanpa ragu-ragu ia menjawab, "Seks, Romo. Mereka menghancurkan iman mereka karena aktifitas seksual mereka." Jawabannya tidak mengejutkan saya, tetapi yang membuat saya kaget ialah jawaban itu datang begitu langsung dari generasiya.

Pada zaman kita ini seks sudah turun nilainya menjadi alat kenikmatan saja, bahkan di beberapa tempat ada yang menjadi atraksi untuk menarik turis. Adanya kontrasepsi fisik dan kimia telah menurunkan seksualitas manusia begitu dalam. Dengan diterimanya pornografi dan efeknya yang begitu buruk pada anak-anak yang masih lugu, dunia

sudah menjadi begitu gelap sehingga tidak layak untuk dipakai untuk membesarkan anak-anak.

Ada beberapa segi kehidupan manusia di mana kehadiran Kristus yang menyembuhkan lebih dibutuhkan daripada seluruh seksualitas manusia. Sekarang ini manusia diripu rabis-habisan. Orang dihasut untuk percaya bahwa seks dan seksualitas harus dicari dan dinikmati sebagai hal yang mutlak untuk dinikmati tanpa konsekuensi dan tanggung jawab. Kebohongan yang besar ini telah menimbulkan banyak penderitaan dan membawa kegelapan dan keburukan dalam masyarakat. Hilangnya penderitaan dan kegelapan ini hanya dapat terjadi jika kita mencari pengalaman Kristus yang telah bangkit dalam hidup kita sehingga orang, terutama yang muda, akan menemukan indahnya seksualitas mereka.

Paus Benediktus XVI menulis:

"Cara orang mendewakan tubuh sekarang ini sangat menyedihkan. *It's not*, bukan menjadi 'seks' saja, dan sudah menjadi komoditas hanya 'sewatu' yang diperjualbelikan, atau manusia sendiri menjadi komoditas. Ini bukanlah jawaban 'ya' manusia pada tubuhnya. Sebab itu, sekarang ia menganggap tubuh dan seksualitasnya sebagai bagian dari materi saja dari dirinya, untuk digunakan dan dieksploitasi sesukanya. Manusia juga tidak melihatnya sebagai suatu arena untuk meluhur kebudayaan, tetapi hanya sebagai objek yang bisa dipertakankannya sesukanya untuk dinikmati. Di sini sebenarnya orang berurusan dengan penurunan nilai tubuh manusia: tubuh manusia tidak lagi merupakan bagian integral dari kebebasan eksistensial manusia; tidak lagi merupakan ekspresi penting seluruh diri kita, tetapi kurang lebih diturunkan hanya dalam alam biologis saja. Daguang-agungannya tubuh dapat berubah menjadi kebencian. Sebaliknya, iman Kristiani selalu menganggap manusia menjadi satu kesatuan dalam dualitas, suatu realitas di mana roh dan materi saling mengisi dan masing-masing dibawa ke suatu keluhuran baru. *Flow* seperti cenderung naik ke 'ekstasi' ke yang ilahi, memajukan kita melampaui diri sendiri; namun,

untuk mencapai hal ini, diperlukan jalan ke atas, penyucialan diri, pemurnian, dan peryebaran (Dem. Carito Lit. Bagian 5).

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menciptakan mereka dalam rupa dan gambar-Nya, "pria dan wanita diciptakan-Nya mereka" (Kej 1: 27). Karena menurut gambar dan rupa Allah, mereka spiritual, tidak dapat mati, tetapi juga mempunyai fisik. Tubuh jasmani mereka mencerminkan keindahan dan kelengkapan ilahi. "Allah membentuk manusia dengan terangi-Nya sendiri [yaitu, Putra dan Roh Kudus] dan Ia mencetak rupa dan gambar-Nya sendiri pada daging yang dibentuk-Nya sendiri, dengan begitu rupa, sehingga apa yang kelihatan pun dapat mencerminkan bentuk ilahi" (KGK: 704). Mereka diberi Firdaus sebagai tempat tinggal, dalam keadaan tidak berdosa di mana mereka tidak mengalami dosa apapun. Lalu Allah memberikan ketataan mengenai "buah terlarang" (*ldk*, Kej 2: 16). Ketika mereka tidak dapat taat, mereka kehilangan hak atas Firdaus dan tidak lagi mengalami kebebasan jasmani dan tubuh yang saling melengkapi, tetapi mulai merasakan rasa bersalah dan malu. Jadi, apa yang tadinya paling indah dan seperti Allah kodratnya, serta kemampuan mereka mengasahi dan memberi hidup, sekarang menjadi suatu sumber kesulitan besar dan perjuangan berat.

Rasa bersalah dan rasa malu ini telah menghantui manusia selama berabad-abad. Tubuh tidak lagi menjadi ekspresi manusia akan kehidupan dan kasih Allah, tetapi dirusak dengan banyak kesalahan akibat egoisme manusia.

Kristus, Putra Maria, Hawa yang baru, melalui darah salib-Nya telah menebus setiap bagian manusia yang telah jatuh, terutama seksualitas manusia. St. Paulus berbicara tentang hal ini dalam suratnya kepada Jemaat di Roma:

"Sebab ini berakibat dosa jangan berkuasa lagi di dalam nalurimu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginanmu. Dan

janganlah kamu menyumbuhkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kebinasaan, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia" (Rm 6: 12-14).

Dalam kemanusiaan jasmaninya, Kristus telah mengembalikan keluhuran dan keludusan kodrat fisik manusia dan meskipun ada dosa, Ia telah mengembalikan seksualitas manusia kepada keindahannya yang terdahulu.

Seksualitas merupakan karunia yang pribadi, unik, dan berharga yang diberikan Allah dan dimaksudkan Tuhan untuk digunakan hanya dalam hubungan satu orang dengan orang lain dalam Sakramen Perkawinan yang berlangsung selama hidup.

Kristus menempatkan aktifitas seksual dalam komitmen perjanjian pernikahan, di mana "seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Ke: 2: 24). Dalam Injil Matius Yesus berkata, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." (Mat 19: 4-6).

Tubuh manusia sudah didesain sehingga pria dan wanita dapat saling memberikan diri secara total dan menerima pemberian total bagi yang lain. Inilah satu-satunya arti dan orientasi seksual tubuh manusia, yang oleh Paus Yohanes Paulus II disebut arti perkawinan tubuh manusia. Karena itu, aktifitas seksualitas manusia adalah antara seorang wanita dan seorang pria. Yang lain tidak beraturan dalam pandangan Allah. Tubuh manusia mempunyai bahasanya sendiri. Tubuh manusia berbicara tentang kenikmatan sensual, tentang kasih sejati yang hebat,

dan, bahkan lebih hebat lagi, tentang persatuan rohani. Hubungan seksual, karunia dari Allah, ialah sesuatu yang kudus, bukanlah sesuatu yang diremehkan atau diturunkan ke tingkat rekreasi erotis saja atau bahkan yang lebih buruk dari itu. Seks di luar perjanjian perkawinan tidak sesuai dengan rencana Allah bagi kehidupan manusia.

Yesus menghendaki dilahirkan di rumah Yosef dan Maria. Perkawinan petawan mereka merupakan ikon dari suatu perayaan datangnya Kerajaan Allah. Yesus, Sang Raja yang akan kembali, Putra Allah, membuat rumah mereka sebagai Bait Allah yang baru. Maria adalah Tabut Perjanjian Baru di mana "Salva menjadi daging dan tinggal di antara kita" (Yoh 1: 14). Jadi, perkawinan ialah keadaan kudus yang dikuduskan oleh kehadiran Tuhan kita Yesus Kristus.

Di Kana Yesus menghormati pasangan muda itu dengan kehadiran-Nya. Yesus menghormati setiap pria dan wanita yang memasuki perjanjian perkawinan Kristiani yang kudus dengan kehadiran sakramentalnya dan dengan semua rahmat dan pertolongan yang hanya ada pada Sakramen Perkawinan. Pada hari perkawinan mereka ketika pasangan muda berjalan menjauh dari altar gereja, Yesus Kristus menyertai mereka. Melalui rahmat-Nya kehidupan perkawinan mereka, kehidupan seksual mereka, kesuburan mereka, kelahiran anak-anak mereka, dikuduskan dan menyertai di mata Bapa.

Ada ajaran yang bagus tentang perkawinan Kristiani dalam Efesus 5. Banyak orang yang membaca ayat ini kurang berusaha memahaminya:

Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya

dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian ia menempati sisi jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang memencet tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap Jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berfala: kasihilah betama seperti dirimu sendiri dan utti hendaklah menghomati suaminya" (Ef 5: 21-33).

Tidak ada di bagian Alkitab manapun yang mengatakan bahwa wanita harus lebih rendah dari pria; jauh dari itu. Dalam *Katekismus Gereja Katolik* kita baca:

Pria dan wanita telah diciptakan, yang artinya dikehendaki Allah di satu pihak, dalam kesetaraan yang sama sebagai manusia; di lain pihak, sebagai manusia, pria dan wanita. "Menjadi pria" dan "menjadi wanita" merupakan suatu realitas yang baik dan dikehendaki Allah; pria dan wanita memiliki keluhuran yang tidak dapat diambil daripadanya yang langsung diberikan Allah Sang Pencipta. Pria dan wanita sama lahirnya "dalam rupa Allah." Dalam "ke-pria-an" dan "ke-wanita-an" mereka, mereka mencerminkan ke-bijaksanaan dan kebaikn Sang Pencipta" (KGK: 369).

"Hai istri, tunduklah kepada suamimu" ... Jika orang berhenti sampai di sini saja, maka akan ada alasan untuk mengeluh. Tetapi kata-kata "seperti Tuhan" membuat segalanya berbeda. Ini bukanlah tunduk pada dominasi pria, tetapi rasa hormat dan penyerahan sukarela kepada pasangan yang dikasihi. Begitu juga, Anda tidak dapat mengartikan bahwa suami adalah "kepala istri" dan berhenti di situ saja. Anda harus menabuhkan: "seperti Kristus adalah kepala Gereja." Pemahaman

St. Paulus tentang arti "tunduk" ialah saling mengisi antara Kristus dan Gereja. Inilah ikonnya tentang perkawinan Kristiani. Di lain pihak, lebih banyak nasihat diberikan kepada suami. St. Paulus berkata, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengesih jemaat dan telah menyenangkannya diri-Nya" (Ef 5: 25). St. Paulus mengajarkan kepada kita untuk hidup dengan benar, memahami peran suami istri secara tradisional. Istri adalah jantung keluarga dan suami adalah kepala keluarga. Dalam banyak keluarga yang saya kenal, ada saling pengertian antara mereka tentang peran ini. Tidak ada kerancuan ketika mereka menghayati peran mereka yang berbeda dalam binibingan Roh Kudus.

Setelah tabhisan saya pulang ke rumah setelah tidak pulang beberapa tahun. Ibu saya meminta saya mengunjungi tetangga tetangga saya, salah satunya ialah seorang bapak tua yang beragama Protestan yang punya selera humor.

Ia berkata kepada saya, "Kalian pastor kan tidak menikah. Bukankah kalian orang yang beruntung?" Dengan pandangan yang lucu dan sedikit senyuman ia berkata, "Romo tahu, ketika saya menge-at-gejar istri saya dulu, saya begitu mencintainya sehingga rasanya saya mau menelan dia saja. Sekarang sudah lima puluh tahun berlalu dan saya menyesal, saya tidak melakukannya." Ia sedang mengatakan yang sebenarnya kepada orang muda yang selibat ini, yaitu bahwa perkawinan seperti juga hidup selibat membutuhkan banyak pemberian diri.

Karena kodrat seksualitas manusia yang dijunjung tinggiilah maka Yesus memberikan ajaran tentang hidup selibat. Dalam Matius 19 Yesus berbicara kepada para rasul-Nya tentang tidak kawin "karena Kerajaan Surga" (Mat 19: 12). Di sini Yesus memberikan tantangan kepada para murid-Nya untuk menghayati hidup Kerajaan Allah di atas bumi. Jawaban atas panggilan-Nya telah terwujud selama berabad-abad dalam kehidupan banyak pria dan wanita yang tak terkirai jumlahnya yang telah mengabdikan diri untuk hidup menghayati kaul kemiskinan, kekudusan dan

ketaatan. Orang yang hidup selibat menurut pikiran Kristus memberikan sesuatu yang agung kepada Allah dan sangat pribadi kepada dirinya sendiri. Yesus tidak memanggil kita untuk menyangkal atau menekan seksualitas kita sendiri, tetapi mempersembhkannya sebagai pemberian sukarela, persembahan kasih kepada-Nya demi Injil. Dalam buku kecilnya *Chastity*, Romo Ranciro Cantalamessa memberikan komentar tentang bagaimana orang bertanya-tanya mengapa pastor Katolik tidak menikah. Ia mengatakan bahwa pertanyaannya mestinya bukanlah "Mengapa pastor Katolik dipanggil untuk selibat?" melainkan "Mengapa tidak semua pelayan Injil selibat?" Dunia sekarang ini tidak mengerti tentang selibat dan sering mengolok-oloknya, tidak memahaminya sebagai cara yang lain untuk hidup menurut eksistensi seksualnya.

Kekudusan berlaku bagi setiap orang – kebenarannya ialah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup benar-benar bebas secara seksual tanpa batas apa-apa. Rencana Allah bagi manusia tidak pernah seperti ini. Setiap orang harus hidup secara kudus – orang yang menikah setia kepada pasangannya, dan yang selibat setia kepada kaulnya. Panggilan hidup membujang juga membawa panggilan kekudusan dalam kesetiaan terhadap hukum Kristus. Yesus mewartakan, "bahwa setiap orang yang melihat seorang perempuan dan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya" (Mat 5: 28).

Dalam ensiklik *Deus Caritas Est* Paus Benediktus XVI menulis:

"Manusia menjadi dirinya sendiri kalau rohnya dan jiwanya bersatu dengan alam; tantangan *ensi* dapat dikalahkan teratasi kalau persatuan ini tercapai. Seandainya ia menolaknya saja dan menolak daging karena kodrat kebinatangan saja, maka roh dan tubuh akan sama-sama kehilangan keuhurannya. Di lain pihak, seandainya ia menolak roh dan triperintahkannya materi, tubuh, satu-satunya realitas, ia juga akan kehilangan keuhurannya. Gassendi yang senang makan dan minum biasa menyapa Descartes dengan petuah humor: 'Oh jiwa.' Dan Descartes akan menjawab, 'Oh daging.' Yang mencita-citakan adalah hanya roh

saja atau tidak saja; yang mencintai adalah manusia, orang, satu kesatuan makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Hanya jika kedua dimensi itu benar-benar dipersatukan, maka orang akan memperoleh dirinya sepenuhnya. Hanya dengan begitu kasih –*agape*– dapat menjadi dewasa dan memperoleh kebesarannya yang utuh (Doro Carlier Est 5).

Homoseksualitas adalah salah satu isu moral yang mencemaskan pada zaman ini dan ada banyak pendapat tentang hal ini. Normalnya, orang mempunyai kapasitas untuk afektifitas seksual, yang hanya boleh dilakukan dalam kudusnya perjanjian perkawinan antara pria dan wanita sebagai suami istri. Gerakan kaum homo yang mengatakan bahwa mereka mempunyai hak yang sama dalam hal aktivitas seksual mempersulit dialog tentang bagaimana hidup dengan mereka yang mempunyai orientasi homoseksual.

Ajaran Gereja tentang homoseksualitas ini dapat ditemukan dalam *Katekismus Gereja Katolik*.

Jumlah pria dan wanita yang mempunyai kecenderungan homoseksual yang mendalam tidaklah sedikit. Kecenderungan ini, yang tidak sehat, dianggap sebagai peccatum. Mereka harus diterima dengan hormat, belas kasih, dan kepekaan. Setiap bentuk diskriminasi yang tidak adil kepada mereka harus dihindarkan. Orang-orang ini dipanggil untuk menggenapi kehendak Allah dalam hidup mereka dan, jika mereka orang Kristiani, mereka dipanggil untuk mempersatukan kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam kondisi mereka dengan kurban salib Tuhan.

Orang homoseksual dipanggil untuk menjadi kudus. Dengan kebutuhan pengusaan diri yang mengajarkan kepada mereka kebebasan batin, kadang-kadang dengan dukungan persahabatan yang sehat, dengan doa dan rahmat sakramental, mereka bisa dan harus perlahan-lahan dan pasti mendekati kesempurnaan Kristiani (XGK: 2338, 2359).

Ada banyak pria dan wanita yang tidak pernah menikah karena alasan-alasan tertentu dan juga yang hidup dengan kudus, murni, bisa

mengendalikan diri dalam kekudusan sejati. Banyak di antara mereka yang menemukan penggenapan yang besar dalam melayani orang lain dengan terlibat secara sosial atau aktif di Gereja. Di samping itu, ada juga ribuan imam dan biarawan-biarawati yang telah bertahun-tahun melayani Allah dan Gereja dan hidup selibat.

Seorang pastor pernah bercerita kepada saya tentang dua orang pria yang hidup bersama selama bertahun-tahun. Setiap hari mereka pergi bekerja ke bagian kota yang berbeda. Pada suatu hari, masing-masing dari mereka, tanpa sepengetahuan masing-masing pula, sama-sama tertarik untuk pergi ke gereja dekat tempat mereka. Serencaram berada di Gereja, masing-masing juga merasa perlu mengubah gaya hidup mereka. Mereka pulang ke rumah dan saling bercerita tentang apa yang terjadi. Mereka setuju untuk memulai cara hidup yang baru dan kembali kepada Allah dan melaksanakan ajaran Katolik.

Selama saya menjadi imam, saya banyak berjumpa dengan orang homoseksual, tetapi saya tidak pernah bertemu dengan seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa hidup mereka itu bukanlah salib yang berat. Tetapi saya juga sudah bertemu dengan banyak di antara mereka yang sudah sanggup mengatasinya, hidup dengan penuh kebajikan dan menjadi kudus.

BAB 18

KRISTUS ATAU KAISAR?



Pembukaan Undang-Undang Irlandia menyebutkan Tritunggal Mahaloudus dan Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat mengacu kepada Allah sang Pencipta. Rancangan Undang-Undang Uni Eropa tidak menyebutkan Allah atau Gereja, meskipun sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa tanpa Gereja tidak akan ada Eropa seperti yang sudah kita ketahui.

Dalam beberapa puluh tahun ini orang sudah menjauh dari iman Kristen dan Gereja Katolik. Perilaku orang menunjukkan seakan-akan Allah tidak pernah mewahyukan diri sendiri, seakan-akan tidak ada Perintah Allah dan tidak ada Injil. Banyak orang yang secara sadar dan sengaja berbalik dari Allah dan dari Gereja. Mereka memakai beberapa peristiwa buruk dalam Gereja sebagai alasan untuk meninggalkan Allah dan tidak mempedulikan Salva-Nya yang diwahyukan-Nya atau diwahyukan Putra-Nya Yesus Kristus. Orang-orang yang berpendidikan tinggi, yang sangat hati-hati dan teliti tentang hal-hal yang menyangkut karir dan hal-hal lain, tidak menggunakan kepiawaiannya ini jika menyangkut iman dan agama. Mereka tampaknya cukup puas jika mengikuti saja pendapat orang banyak dan menertima apapun yang sedang populer waktu itu. Orang malu akan Yesus Kristus dan malu mengakui

bahwa agamanya Katolik. Hal ini menunjukkan banyaknya kemunafikan, ketidakjujuran intelektual dan kepengecutan moral.

Di dalam Injil, Yesus berkata kepada orang yang perkataannya lain dengan perbuatannya:

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menatap pinna-pinna Kemajuan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu meremangi mereka yang berusaha untuk masuk. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu mengerungi lautan dan menjelajahi daratan, untuk menobatkan satu orang saja menjadi pengikut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menadkan dia orang setela, yang dua kali lebih jahat dari kamu sendiri. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhannya dan selasih, adas racis dan jintan kamu bayar, utasir yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin-pemimpin bani, nyamuk kamu tapisikan dan dalam minumanmu, tetapi unci yang di dalamnya kamu telan" (Mat 23: 13-15/23-24).

Dalam sebagian besar hidup saya, saya selalu terlibat dalam pelayanan kepada para imam. Karena itu, saya benar-benar menyacari betapa buruknya dampak yang disebabkan oleh kelakuan buruk beberapa imam kepada begitu banyak orang yang tidak bersalah. Yesus membahas hal ini dalam Injil:

"Dan barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi, barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikat dan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut" (Mat 18: 3-6).

Kalau ada orang yang berdoa membohongi anak-anak, ini memang buruk, tetapi jika yang melakukannya imam, itu sudah keterdalu-

an. Shock spiritual, pelanggaran emosional, skandal moral, memori yang menakutkan, semuanya itu hanya bisa dipahami oleh si korban. Penderitaan yang ditanggungnya dan yang ditanggung keluarganya seumur hidup tidak bisa kita pahami. Itu benar-benar suatu penyaliban. Doa, penitensi dan menebus kesalahan itu dilakukan seumur hidup kalau sudah melakukan dosa seperti itu. Sebagai seorang imam, saya merasa sangat perlu untuk mengingat dan menyebut dalam doa-doa saya korban-korban yang tak bersalah seperti itu, terutama dalam Ekaristi Kudus.

Doa yang sering saya panjatkan bagi mereka ialah doa kemurahan ilahi. Devosi yang indah ini berisi doa yang sempurna untuk pemulihan.

"Bapa yang selalu, aku mempersembahkan Tubuh dan darah, Jiwa dan Keilahian Putra-Mu yang terkasih, Tahun kami Yesus Kristus, sebagai penebusan atas dosa-dosa kami dan dosa-dosa seluruh dunia."

Kalau saya melihat begitu banyaknya imam yang baik, saya bisa mengatakan bahwa banyak juga yang terkelua hatinya karena dianggap sama seperti mereka yang berkelakuan buruk. Kebanyakan orang menghargai para imam sebagai orang yang berdedikasi total kepada umat. Beberapa tahun yang lalu ketika saya di Amerika Serikat, saya mempunyai pengalaman yang berbeda mengenai hal ini.

Sementara saya menunggu untuk naik pesawat, saya akhirnya merasa bahwa ada seorang pebisnis muda yang membawa tas melihat saya dengan melotot. Pada waktu itu sedang maraknya peristiwa skandal yang dilakukan imam di suatu keuskupan besar di Amerika Serikat yang disorot media massa di sana. Saya sudah kuatir saja kalau tiba-tiba penuda itu mendatangi saya dan memaki-maki saya hanya karena saya ini seorang imam. Yah, terserahlah kalau itu yang akan saya alami. Akhirnya, persis sebelum kami dipanggil untuk naik ke pesawat, ia mendatangi saya. Apa yang dilakukannya membuat saya terkejut.

Ia mendatangi saya, menyalami saya dan berkata, "Romo, saya hanya mau mengucapkan terima kasih, karena Romo mau menjadi

imam. Roman, saya ini orang Katolik, dan yang paling penting buat saya ialah iman saya kepada Yesus Kristus dan cinta saya kepada Gereja. Jadi, sekali lagi terima kasih karena Romo mau menjadi imam." Kemudian ia pergi.

Ada pepatah lama yang mengatakan, "Orang kudus atau orang berdosa tidak bisa dikejutkan." Ini masih benar sampai sekarang. Orang-orang kudus selalu mengerti; orang berdosa tidak peduli. Orang baik selalu dapat melihat yang ada di balik orang berdosa, bejana tanah liat. Mereka tahu bahwa Gereja ialah Tubuh Kristus yang tidak akan pernah gagal atau dihancurkan, meskipun ada banyak skandal. Sebagai imam, saya mungkin pendosa besar, tetapi kuasa dan kekudusan imamat, yang adalah kuasa dan kekudusan Yesus Kristus Imam Besar yang kekal, tidak akan pernah melemah. Sabda Allah akan selalu menang dan mengusir semua kegelapan.

Otoritas spiritual di dalam Gereja yang diberikan Yesus kepada Petrus tetap ada di dalam diri Paus. Para rasul dan para penerusnya, para Uskup, pergi memewartakan Injil, sampai ke ujung-ujung bumi. Sejujurnya itu Allah terus membangkitkan pria dan wanita, imam, biarawan/wari, dan awam yang besar, yang sudah memberi kesaksian pada pesan Injil di seluruh dunia dengan melakukan karya evangelisasi yang mengagumkan melalui kuasa Roh Kudus.

Meskipun ada skisma dan "reformasi," integritas pesan keselamatan Kristus bertahan di dalam Gereja Katolik. Tuhan tidak pernah gagal untuk mengangkat orang-orang besar seperti St. Patrisius dan St. Thomas More, St. Katarina dari Sienna, St. Teresa, St. Fransiskus, St. Vincentius de Paul, Beata Teresa dari Kalkuta, dan Paus Yohanes Paulus II. Orang-orang kudus ini serta ribuan orang kudus lainnya melakukan karya yang besar di dalam Gereja dan di dunia – selalu setia kepada pesan Kristus, selalu sejalan dengan ajaran Gereja, selalu unggul dalam ketaatan. Bagi mereka, iman mereka terhadap Yesus Kristus dan cinta mereka kepada Gereja adalah segalanya.

Pada zaman kita ini, kita hidup dalam zaman ketidaktaatan. Banyak orang yang sinis kepada Kristus dan pesan-Nya. Mereka mengolok-olok dan menghujat, dan ini telah menimbulkan luka yang dalam pada Gereja. Penyangkalan mereka terhadap wahyu Allah hampir total; hidup dan pengaruh mereka telah menciptakan dunia yang gelap sehingga orang sulir hidup dalam kehidupan manusia yang lahir.

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma St. Paulus mungkin menggambarkan zaman kita ini ketika ia menulis:

"Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kejahatan dan ketidakmanusiaan, yang menindas kebenaran dengan kejahatan. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakan-Nya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekutan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memalukan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya. Sebaliknya, pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggunakan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka mengabaikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persembahan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami menyerahkan persembahan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan semua-sesuatu, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menetir dalam diri mereka balasan

yang setimpai untuk kesesaran mereka. Dan karena mereka merasa tidak perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas: penuh dengan rupa-rupa kealifan, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh cengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tips, musuh dari kefasihan. Mereka adalah pengumpul, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak beriman, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengakui belas kasihan. Sebab walaupun mereka mengetahui nasihat-nasihat hukum Allah, yaitu bahwa semua orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya" (Rm 1: 18-32).

Saya sudah hidup di suatu abad yang telah melihat dua perang dunia dan selusin perang lainnya. Kita telah melihat filsafat yang kejam seperti Nazisme dan Komunisme yang membawa kehancuran social dan budaya agama pada banyak bangsa. Manusia telah memilih sekali lagi untuk hidup jauh dari hukum Allah dan telah menciptakan dunia di mana kematian seseorang sering diusulkan untuk memecahkan masalah dan di mana perilaku orang yang tak bermoral dianggap normal dan dapat diterima.

Realitasnya ialah bahwa beberapa hal yang dipilih para wakil kita tidak berhubungan langsung dengan hal-hal yang menyangkut moral yang mendasar, sedangkan hal-hal lain berhubungan langsung dengan hal-hal yang menyangkut moral yang mendasar. Orang-orang di pemerintahan dan para wakil yang terpilih, jika mereka orang Kristiani, mungkin tidak memilih aborsi atau eutanasi, bukan karena tekanan yang mereka rasakan dari pemilih lainnya. Kalau orang memilih dua hal itu, akibat yang ditimbulkan akan sangat buruk.

Papa Yohanes Paulus II menulis dua ensiklik, *Keindahan Kebenaran* dan *Injil Kebahagiaan* untuk mengingatkan dunia bahwa ada hal-hal yang

disebut kebenaran kekal dan norma moral, yang tidak akan pernah berlalu dan semua orang harus hidup dengan dua hal itu. Lalu timbulah pertanyaan, siapa yang akan membimbing kita dan hukum moral apakah yang akan mengatur hidup kita? Apakah hukum Allah atau kehendak Allah yang akan menjadi filsafat dunia, di mana relativisme moral, kekerasan, budaya kematian, dan ke-hal-hal yang menyangkut moral yang mendasar kegelapan akan menang?

BAB 19

BUKANKAH ITU TIDAK ADA SETELAH KONSILI VATIKAN II?



Teman saya mempunyai seorang anak laki-laki yang menjadi pengacara yang sukses. Anak muda ini lulusan universitas Katolik yang terkenal. Ia tidak lagi ke gereja dan menikah di luar Gereja. Kalau saya bertemu dengan dia, dia selalu menguji saya tentang "apa yang salah dengan Gereja Katolik." Setelah beberapa kali bertemu, akhirnya kesabaran saya konyol. Saya tidak tahan lagi.

Saya berkata kepadanya, "Sekarang saya akan mengatakan kepadamu apa yang salah dengan Gereja Katolik. Gereja Katolik itu penuh dengan orang seperti kamu, yang tidak pernah pergi ke misa, yang tidak menikah di gereja dan tidak membaptis anaknya, tidak mengaku dosa, tidak berdoa, dan tidak peduli kepada orang miskin dan kepada orang lain, yang selalu mengkritik para pastor, broder, suster dan orang saleh lainnya. Saya kira itu yang salah dengan Gereja Katolik."

Saya merasa seperti Yesus di Bukit Allah. Saya sungguh marah kepadanya dan ia tahu itu. Itu terakhir kalinya ia menguji saya.

Inilah masalahnya dengan banyak orang Katolik. Mereka ingin Gereja menurut mereka dan kenyataan tidak ada dalam kamus mereka. Mereka hanya mau untungnya saja menjadi orang Katolik, kewajibannya

mereka tidak mau. Mereka hanya hidup di pinggiran kehidupan Gereja. Tidak ada sakramen dalam hidupnya. Mereka tidak berdoa. Kadang-kadang hidupnya penuh dosa. Mereka benar-benar terhanyut oleh dunia dengan segala kesombongan, ketamakan, ambisi sosial dan kenikmatan minuman dan seks. Hidup mereka hanya memementingkan diri sendiri dan ego-sentris. Dalam kehidupan yang hanya memementingkan diri sendiri, mereka tidak berminat lagi kepada Allah. Tetapi mereka mau datang kalau ada baptisan dan perkawinan.

Mereka akan maju menerima komuni. "Mengapa tidak? Aku kan orang Katolik."

Akhirnya kehidupan seperti ini akan berakhir dengan ketidakpuasan yang mendalam. Faktanya ialah bahwa kita diciptakan bagi Allah dan ruang hati kita yang memang diperuntukkan bagi Dia tidak akan dapat dipenuhi dengan *la dolce vita*. Tidak ada gaya hidup jet-set, narkoba, alkohol, seks, atau apa saja yang dapat membuat kita bahagia, atau mengisi kekosongan yang tidak diisi Allah yang hidup.

Tulisan St. Agustinus ini sering dikutip untuk mengungkapkan realitas yang tidak bisa dihindari manusia:

"Engkau mahabesar, Tuhan, dan layak dipuji; Kuasa-Mu besar dan kebijaksanaan-Mu tak terbatas. Manusia, hanya bagian kecil dari ciptaan-Mu, ingin memuji-Mu. Meskipun manusia dapat mati dan berdosa dan Engkau tidak suka pada orang yang sombong, namun manusia ingin memuji-Mu. Engkaulah yang menggenakkan manusia untuk serang memuji-Mu. Karena Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu, dari hati kami gelisah sampai kami beristirahat di dalam Engkau" (Ibidat: *Harian Liturgy of the Hours*; vol III, hal. 290).

Orang-orang semacam itu dapat terpisah jauh dari segala bentuk kontak dengan rahmat Allah sehingga mereka tidak menyadari betapa bendosanya hidup mereka. Secara harafiah mereka hidup dalam keadaan dosa berat. Moralnya tidak bekerja dan lamban, tetapi tentu saja mereka

bingung karena gelap dianggap terang dan kejahatan dianggap kebaikan. Setan tidak jauh dari orang-orang macam itu, mendorong mereka sampai kepada kehancuran total. Tetapi Allah juga tidak jauh. "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setianya" (Mzm 136).

Memang tidak semua orang hidup dalam kegelapan dosa seperti ini. Allah memanggil setiap orang untuk hidup kudus dan bersatu dengan diri-Nya sendiri, tetapi sayangnya banyak orang yang terjatuh kompromi. Mereka suam-suam kuku. Tujuan hidup mereka sama dengan kebanyakan orang, yaitu mengejar kekayaan dan kehormatan sosial. Mereka mengikuti pendapat orang lain dan menganut berbagai hal yang dianggap betul. Mereka tidak banyak berdoa. Allah dibiarkan jauh. Jalan mereka lipang dan terbuka lebar, tetapi mereka tidak pernah lepas landas.

Ada beberapa orang yang pernah bertanya kepada saya tentang tema misi yang saya berikan. Ketika saya berkata kepada mereka bahwa tema hari pertama adalah pertobatan dan Sakramen Pengakuan Dosa, salah seorang dari mereka berkata, "Rommo, saya tidak pernah mengaku dosa selama dua puluh tahun. Saya kira itu sudah tidak ada sejak Konsili Vatikan II."

Ada banyak orang Katolik yang mempunyai kesan bahwa Sakramen Pengakuan Dosa tidak perlu lagi dalam iman Katolik. Ini sungguh tidak benar.

Satu sikap lain terhadap sakramen ini ialah sikap yang saya gambarkan seperti "cuci mobil." Begitu banyak orang berpikir bahwa hanya Pengakuan Dosalah yang diperlukan dan tidak ada perlunya untuk mengubah cara hidup. Menerima Sakramen Pengakuan Dosa berarti juga menginginkan pertobatan dan mengubah hidup seseorang.

Beberapa tahun yang lalu saya merayakan misa di sebuah konferensi yang besar di Asia. Kira-kira ada dua ribu orang di auditorium

itu. Ketika saya sedang prosesi untuk merayakan Ekaristi, seorang bapak mendekati saya dan bertanya apakah saya mau mendengarkan pengakuan dosanya. Saya katakan, "Tidak bisa, saya harus merayakan misa." Tetapi ketika saya berjalan menjauh, saya mendengarkan suara yang berkata, "Kembali dan dengarlah pengakuan dosanya." Saya langsung berbalik dan mengajaknya ke pinggir serta mendengar pengakuan dosanya. Setelah peristiwa itu ada orang yang memberitahu saya bahwa bapak tadi mempunyai pengalaman yang luar biasa dengan Kristus yang maharahim dan yang mau mengampuni; pengakuan dosa itu telah mengubah hidupnya. Sebagai seorang imam, saya telah menyaksikan banyak rahmat melalui Sakramen Pengakuan Dosa dan pada hari itu saya berniat bahwa saya akan selalu mendengarkan pengakuan dosa kalau orang minta, meskipun waktunya sempit.

Orang tidak boleh takut mengakui dosa dan keburukannya sendiri. Allah memberikan Perintah-Nya kepada kita dan Gereja mengajarkan kita dan membantu kita membenarkan hari nurani kita. Dosa tidak berubah banyak, bentuknya saja yang lain.

BAB 20

DOA



Pada bulan Juli 1985 untuk pertama kalinya saya pergi ke Medjugorje, sebuah desa kecil di Bosnia-Herzegovina tempat Bunda Maria katanya menampakkan diri. Sebelum berangkat, saya sudah melihat video yang dibuat oleh seorang pastor Inggris. Dalam video itu dia menceritakan kunjungannya ke Medjugorje dan bagaimana ia menerima pesan pribadi dari Bunda Maria.

Ketika saya sampai di sana, pikiran saya selalu dipenuhi dengan keinginan menerima pesan pribadi dari Bunda Allah. Makin saya berusaha menyingkirkan pikiran itu, makin kuatlah pikiran itu bergetas. Karena itu, saya berbicara kepada Sr. Janja tentang hal ini. Sr. Janja Boras ialah suster Fransiskan yang sudah berkarya di Medjugorje pada tahun-tahun pertama penampakan Bunda Maria. Ia pernah berkarya di Amerika Serikat selama beberapa tahun dan salah satu dari sedikit orang di Medjugorje yang dapat berbahasa Inggris. Ia amat membantu saya dan banyak orang lain yang pergi ke sana. Saya bertanya kepada suster ini apakah saya bisa menerima pesan pribadi dari Bunda Maria.

Ia berkata, "Pergilah, berdoa dan berpuasalah dan mintalah kepada Tuhan, dan kemialilah dan datanglah menemui saya besok."

Keesokan harinya sebelum saya sempat berbicara dengan suster itu, Suster Janja berkata, "Romo, Romo harus bertanya kepada Bunda

Maria, karena Romo tampaknya sedang berada di persimpangan jalan dalam pelayanan Romo saat ini."

"Bagaimana caranya?" tanya saya.

"Tuliskan pertanyaan-pertanyaan Romo dan saya akan memberikannya kepada Marija, yang bisa melihat, dan ia akan bertanya kepada Gospa (sebutan mereka terhadap Bunda Maria)."

Setelah banyak berdoa, saya menuliskan pertanyaan-pertanyaan saya dan ternyata saya berada di ruang penampakan malam itu dan melihat Marija memegang kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan saya. Saya tidak sabar menunggu dan bertanya kepadanya apa yang dikatakan Gospa kepadanya tentang saya. Ia tersenyum dan berkata, "Romo, tadi kan Romo sudah lihat bahwa kertas tulisan Romo sudah saya pegang."

"Ya Marija," kata saya, "apa katanya?"

Ia menjawab, "Romo, saya berkata kepada Gospa, ada seorang pastor yang ingin bertanya kepada engkau tentang hal-hal ini. Apa yang hendak engkau katakan?"

Marija berkata lagi, "Gospa tersenyum dan berkata, 'Katakan kepadanya bahwa semua pertanyaannya akan dijawab dalam doa.'"

Saya kaget mendengar perkataannya dan saya berkata kepada Marija, "Hanya itulah yang dikatakannya?"

"Ya," katanya, "Katakan kepadanya bahwa semua pertanyaannya akan dijawab dalam doa."

Saya pergi dengan kecewa. Jawaban Gospa itu tidak sesuai dengan harapan saya. Hanya setelah merenungkan pesan itulah saya menyadari bahwa jika pesan itu tidak datang dari Bunda Allah, pantaslah kalau pesan itu dari dia. Jawaban itu tidak memenuhi keinginan saya, tetapi malah menantang saya dengan kebenaran besar dan perlunya

percaya bahwa setiap doa yang kita panjatkan kepada Allah akan dijawab dan diperhatikan. Sejak saat itu saya tetap ingat jawaban Bunda Maria ini dan memberikan tantangan kepada saya setiap hari dalam hidup saya. Kata-kata itu menjadi batu karang kebenaran bagi saya.

Kardinal Ratzinger, sebelum menjadi Paus Benediktus XVI, menulis hal ini tentang doa: "Doa ialah harapan dalam tindakan; doa ialah bahasa harapan. Kita berdoa dan berharap akan apa yang hanya dapat diberikan kepada kita."

Setelah bertahun-tahun menjadi imam, saya menyadari kebenaran hal ini. Setiap hal yang saya lakukan sebagai imam dibetikan kepada saya sebagai karunia dari Tuhan, baik sedang memberikan sakramen-sakramen,ewartakan Sabda Allah, melayani orang miskin dan terundus, atau mendengarkan penderitaan orang sakit. Segala sesuatu yang saya buhkan sebagai imam datang dari Allah dan itulah sebabnya saya harus terus menerus berdoa kepada-Nya.

Doa ialah bentuk teologi yang paling tinggi, seperti St. Thomas Aquinas mengingatkan kita ketika ia berkata, "Saya belajar lebih banyak di kaki salib daripada di semua pelajaran saya."

Sayangnya, ada banyak orang yang memilih jalarnya sendiri tanpa mengacu kepada Allah atau penyelenggaraan ilahi-Nya. Mereka tidak pernah berdoa. Mereka merencanakan hidup mereka, karier mereka, keluarga dan masa depan mereka seakan-akan Allah tidak ada.

Kita tidak pernah boleh lupa bahwa Allah kita, yang digambarkan Yesus di dalam Injil, ialah Bapa yang penuh kasih dan peduli terhadap kita. Ia menciptakan kita dalam rupa dan gambar-Nya dan Ia membebaskan kita. Bahwa manusia mengkhianati kebebasan ini dan jatuh, itu bukanlah kesalahan Allah. Setelah kejatuhan manusia, dalam kasih-Nya Allah segera mengembalikan kita sekali lagi dan membenarkan serta menebus kita dengan darah Putra-Nya yang terkasih yang

trumpahkan bagi kita di atas kayu salib. Allah kita tidak ingin membelenggu kita atau mengubah hidup kita menjadi belenggu yang menyedihkan. Ia bukanlah hakim yang menakutkan dan bengis. Ia adalah Bapa yang penuh kasih, penuh pengertian dan mau mengampuni serta menginginkan kebahagiaan kita. Dan Ia tahu bahwa anak-anak-Nya hanya dapat berbahagia bersama dengan-Nya.

Ada orang yang berpikir bahwa jika mereka berdoa dan mendekat kepada Allah, Ia akan membuat hidup mereka susah dan karena itu mereka tidak mau berdoa. Iblis tidak pernah jauh dari orang yang mempunyai pikiran-pikiran seperti ini, yang membuat kita menjaga jarak dari Allah. Orang malah yakin bahwa orang tertentu akan membuatnya bahagia; atau uang ini akan membuat saya bahagia; atau jika aku mendapatkan hal ini, aku tidak akan menginginkan yang lain.

Allah Bapa kita ingin agar kita percaya kepada kasih-Nya bagi kita. Yesus Tuhan ingin supaya kita mempercayai Dia dalam segala hal. Di dalam Injil Ia berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Luk 11: 9).

Kita harus berdoa dengan iman yang hidup. Kadang-kadang orang berpikir seperti ini, saya tahu bahwa kalau saya tidak berdoa, saya tidak mendapatkannya. Sebenarnya, mereka harus berkata, "Tuhan, aku tahu Engkau akan mengabulkan doaku, dan jika Engkau tidak memberi, itu hanya karena Engkau ingin memberikan sesuatu yang lebih baik daripada yang aku minta." Allah serang kepada iman yang seperti ini.

Allah tidak akan mengadakan sulap bagi kita. Ketika mengajarkan doa Bapa Kami, Ia mengajarkan kepada kita agar kita meminta rezeki kita sehari-hari. Artinya, kita harus minta hal-hal yang kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan yang baik, dan cukup untuk kehidupan keluarga kita.

Memanjatkan doa yang resmi itu baik, tetapi bercakap-cakap dengan Allah bisa lebih nyata, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi Tuhan. Misalnya, kalau kita mendoakan seseorang di kantor, kita bisa berkata kepada Yesus, "Tuhan Yesus, bosku membuat saya tertekan. Aku sudah tidak tahan lagi. Tuhan, aku tidak mau seperti ini terus, jadi Tuhan, tolonglah aku untuk sabar dan penuh pengampunan serta penuh kasih." Atau "Tuhan, orang ini telah melukai hatiku bertahun-tahun dan aku tidak bisa mengampuni dia. Kosongkanlah hatiku ini dari rasa sakit hati dan penceritaan dan penuhilah aku dengan kasih yang berasal dari hati-Mu sendiri.

Jika kita benar-benar menganggap Allah sebagai Bapa kita yang penuh kasih dan Yesus sebagai saudara kita, maka kita dapat minta apa saja yang kita butuhkan dan itu akan diberikan kepada kita. Teman saya Joe pernah mengemukakan sesuatu yang indah kepada saya, "Romo, apa saja yang saya mau dalam hidup ini telah diberikan Allah kepada saya – istri saya yang cantik Jackie, anak-anak saya – Mary, Chire, Michael, Dominic, Bernadette, Josephine, dan Faustina. Allah sudah memberikani saya dengan begitu berlimpah. Ia telah memberikan kepada saya segala sesuatu yang telah saya minta kepada-Nya dan rasanya saya belum cukup mengucap syukur kepada-Nya."

Tidak ada seorang pun dalam Perjanjian Lama yang berani memanggil Allah itu dengan sebutan Bapa atau bahkan menyebut nama Allah. Yesuslah yang pertama kali melakukannya. Ketika para murid meminta kepada-Nya, "Tuhan, ajarilah kami berdoa," Ia berkata, "Kalau kamu berdoa, katakanlah, 'Bapa, dikuduskanlah nama-Mu. Datanglah kerajaan-Mu. Berilah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya; dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.'" (Luk 11: 1-4)

Tentang doa yang diajarkan Yesus ini, St. Ambrosius menulis:

"Oh manusia, engkau tidak berani mengangkat wajahmu ke surga, engkau mengarahkan pandanganmu ke bumi, dan tiba-tiba engkau menerima rahmat Kristus; semua dosamu sudah diampuni. Dari hamba yang jahat engkau menjadi putra yang baik. Maka arahkanlah pandangan-Mu kepada Bapa yang telah melahirkan engkau melalui baptisan, kepada Bapa yang telah menebusmu melalui Putra-Nya, dan katakanlah, 'Bapa Kami...' Tetapi jangan minai hak istimewa apapun. Ia adalah Bapa dengan cara yang khusus hanya kepada Kristus, tetapi Ia adalah Bapa kita semua, karena ketika Ia mempunyai Putra tunggal-Nya Kristus, Ia menciptakan kita semua. Dan dengan rahmat-Nya juga berkata, 'Bapa Kami,' sehingga engkau menerima keuntungan menjadi anak-Nya" (St. Ambrosius, *De Sacra* (KGK: 2783).

Pada saat-saat tertentu setiap orang mengalami kekeringan dan pelanturan ketika ingin berdoa. Pada saat-saat seperti ini kita perlu berseru kepada Roh Kudus memohon bantuan-Nya, yang menurut St. Paulus, berdoa di dalam kita dan bersama dengan kita, "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh Itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus" (Rm 8: 26-27).

Bagi mereka yang merasa kering dan kekeringan itu membuat mereka hampir putus asa, Paus Benediktus mempunyai kata-kata penghiburan dalam ensikliknya tentang harapan.

"Setung pertama untuk belajar berharap ialah doa. Ketika tidak ada orang yang mau mendengarkan aku lagi, Allah mendengarkan Aku. Ketika aku tidak bisa berbicara kepada siapapun atau memohon apapun, aku selalu bisa berbicara kepada Allah. Ketika tidak ada orang yang dapat membantuku memenuhi kebutuhan atau harapanku yang melampaui harapan manusia untuk berharap, Ia dapat menolong

aku. Ketika aku benar-benar merasa sendirian... jika aku berdoa, aku tidak pernah benar-benar sendirian." (*For Sale* 32)

Salah satu bentuk doa Kristiani berasal dari spiritualitas Gereja Timur. Namanya Doa Yesus: "Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah, kasihilah aku, orang berdosa ini."

Doa ini diucapkan berulang-ulang sampai bergema di dalam jiwa kita setelah kita berhenti mengucapkannya dengan mulut kita. Doa seperti ini menerangkan tubuh, jiwa, dan roh kita dan menolong kita berada dalam hadirat Allah.

Doa ini berakar dalam Kitab Suci

"Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengadakan suatu perumpamaan ini. "Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini, 'Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, haram, perampok, bukan orang Ibrani, bukan pemurah dan juga bukan seorang pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahi ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata, 'Ya Allah, kasihilah aku orang berdosa ini.' Akar berkata kepadanya, 'Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain menolaknya. Sebaliknya barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan'" (Luk 18: 9-14).

Bunda Maria mempunyai aliran doanya sendiri. Namanya Rosaria. Dalam doa ini, Bunda Maria mengajak kita, melalui pengulangan *Salve Maria*, merenungkan Yesus, Putra-Nya, tentang hidup-Nya dan misteri-misteri-Nya. Doa ini amat efektif dan bagus. Ini adalah jalur cepat untuk masuk ke doa kontemplatif dan perlindungan yang kuat terhadap kuasa jahat. Bukankah akan sangat menyenangkan kalau melihat

keluarga-keluarga Katolik berkumpul untuk berdoa Rosario? Berdoa Rosario bersama akan menyembuhkan dan mengubah kehidupan keluarga.

Rosario sudah terbukti menjadi sumber air kekudusan yang dalam bagi generasi-generasi anak-anak Bunda Maria. Orang yang berdoa Rosario dengan perulangan *Salve Maria* yang monoton tidak memahami betapa hebatnya kuasa doa ini.

St. Pio dari Pietrelcina (Padre Pio) berkata bahwa Rosario ialah seperti pedang raksasa yang diletakkan Bunda Maria di tangan anak-anaknya untuk membela diri terhadap serangan iblis. Saya telah bertemu banyak orang yang mengatakan kepada saya tentang hal ini. Seperti saya sendiri, mereka telah mengalami saat-saat peperangan rohani yang menegangkan dan ketika itu Rosario terbukti sebagai senjata ampuh untuk melawan musuh. Bunda Maria selalu meremukkan kepala ulat.

BAB 21

BUNDA MARIA DAN ANAK-ANAKNYA



"Tahu berfirmanlah Tuhan Allah kepada ulat itu, '... Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan itu, antara keturunannya dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya.'" (Kej. 3: 14-15)

Pada permulaan 1980an saya bertemu dengan suster Putri Kasih Amerika, namanya Sr. Zoe. Ia bertanya kepada saya apakah persamaan hak wanita sudah masuk ke Irlandia.

Saya berkata, "Saya kira belum." Saya salah. Ternyata sudah masuk ke Irlandia dan berkembang dengan pesat juga.

"Wah," kata Sr. Zoe, "kalau belum, tidak lama lagi pasti."

Sr. Zoe memperoleh gelar doktor dalam sejarah Gereja dan mengajar di seminari di Amerika Serikat. Ia berkata, "Romo tahu, ada banyak topik yang ada hubungannya dengan wanita di dalam Gereja yang perlu dibahas dan dalam beberapa hal, gerakan wanita mempunyai banyak hal untuk diutarakan. Tentang beberapa hal yang lain, mereka cenderung anti kristiani dan anti Gereja."

Ia berkata lagi, "Sejarah telah menunjukkan bahwa jika ada yang salah dengan Gereja atau masyarakat, kalau diurutkan pasti ada yang salah dengan wanitanya."

Saya tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya kepadanya apa maksudnya dengan mengatakan begitu, tetapi tahun-tahun berikutnya meneguhkan apa yang dikatakannya. Persamaan hak wanita telah berubah menjadi feminisme sekular, yang dibantu dan dipanasi oleh media dengan agenda sekular Eberal yang kuat dan menjadi musuh Allah dan musuh Gereja. Para politisi juga berperan dalam menumbuhkan agenda feminis sekular ini. Dalam kebanyakan partai politik hampir tidak ada orang yang mau berjuang membela hal-hal yang menyangkut kehidupan dan keluarga. Setiap tahun di Washington ada pawai kelompok anti aborsi dengan banyak orang di mall dan di depan *House of Congress*. Sebelumnya, kelompok pro-aborsi mengadakan rapat di auditorium sebuah hotel di Washington. Sementara yang pro-aborsi dihadiri oleh banyak politisi tingkat tinggi, hanya sedikit yang menghadiri anti-aborsi.

Tentang hal keluarga berencana alamiah, kaum feminis tidak mengatakan apapun, begitu juga banyak orang Katolik. Memang tidak banyak dibicarakan tentang keluarga berencana alamiah ini. Mungkin karena keluarga berencana alamiah tidak memberikan solusi instan terhadap "masalah kesuburan" yang dipermasalahkan oleh masyarakat modern. Hal itu mudah dan sedang musim, meskipun itu menjatuhkan kehormatan wanita dan feminitas mereka dengan menggambarkan bahwa kesuburan itu merupakan suatu lutukan atau penyakit yang harus disembuhkan.

Sering juga jalan keluar yang diajukan untuk begitu banyak masalah pada dunia yang belum berkembang ialah membutuhkan seseorang. Hampir selalu, organisasi bank dunia memberikan pinjaman asal pemerintah yang menerima pinjaman itu mau menempatkan program

sterilisasi, kontrasepsi dan aborsi. Orang miskin tidak mempunyai banyak hal di dunia ini, tetapi mereka mempunyai kesenangan dan kekayaan dengan anak-anak mereka. Orang-orang yang mempunyai posisi itu harus diingatkan bahwa tidak ada anak-anak yang tidak dikehendaki. Allah yang menciptakan mereka semua. Ia menghendaki semuanya. Terserah dunia yang sangat konsumtif inilah bagaimana mereka bisa menolong orang-orang ini keluar dari kesusahan dan penindasan dan bukan malah menenggelamkan mereka lebih dalam di dalam penderitaannya itu. Inilah sisi kapitalisme yang tidak bisa diterima. Uskup Helder Camara mengatakan kata-kata ini, "Kalau saya memberi makan orang miskin, mereka menyebut saya seorang santo; tetapi kalau saya bertanya mengapa orang miskin lapar, mereka menyebut saya seorang komunis."

Di dalam dunia kafir baru yang suram inilah terang Roh Kudus telah bersinar kembali dalam pribadi Maria, Bunda Juru Selamat yang tidak bernoda. Untuk beberapa tahun kami sudah menyaksikan pembaharuan penyadaran akan pribadi Maria dan tempatnya di dalam dunia. Roh menunjukkan perhatian Gereja dan dunia kepada Maria. Kesadaran ini disemangati oleh Paus Yohanes Paulus II yang tidak pernah malu untuk mengakui bahwa ia sendiri adalah anak bundanya. Bahkan dalam mottonya, *Totus Tuus*, ia menyatakan dedikasinya yang utuh kepada bunda surgawinya, "Sepenuhnya aku adalah milikmu, Bunda Maria, dan semua yang kumiliki ialah milikmu."

Bunda Maria ialah wanita yang paling penting di dalam Kitab Suci. Ia adalah jembatan yang dapat kita jalani dari Perjanjian Lama menuju ke Perjanjian Baru. Ia adalah wanita yang dijanjikan dalam Kitab Kejadian. Ia adalah Hawa baru yang ketaatannya telah meniadakan keburukan yang disebabkan oleh manusia pertama. Apakah setiap gadis muda Yahudi mempunyai mimpi bahwa ia akan dipilih untuk menjadi Bunda Mesias sang Raja? Apakah Maria juga mempunyai mimpi seperti itu?

Kita membaca di dalam Injil Lukas:

Dalam balai yang keanant Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang yang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawannya itu Maria. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata, "Selamat, hai engkau yang dikurusi, Tuhan menyertai engkau." Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salah itu. Kata malaikat itu kepadanya, "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengutuskan kepada-Nya tuhan Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan. Kata Maria kepada malaikat itu, 'Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?' Jawab malaikat itu kepadanya, "Roh Kudus akan datang atasmu dari kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak itu yang akan dilahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu ini,ipun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya, dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil. Kata Maria, 'Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu ini.' Lalu malaikat itu meninggalkan dia."

Tuhan telah mempersiapkan roh Maria untuk menerima pesan malaikat Gabriel. Ia telah dilindungi tanpa noda dalam rahim ibunya, yang artinya tidak ada dosa asal atau dosa apapun ada di dalam dirinya. Tidak ada apapun yang menghalangi akal budinya dan tidak ada sesuatu pun yang tidak teratur yang mempengaruhi kemauannya. Percakapannya dengan malaikat berlangsung singkat, persetujuannya cepat dan meyakinkan. "Terjadilah padaku menurut kehendak-Mu." Untunglah, Yosef juga mendapat pesan dari malaikat dan ia mengambil Maria untuk

tinggal di rumahnya dan mereka mulai, secara harafiah, menghayati kehidupan Kerajaan Surga dalam kehadiran dan visi Sabda yang menjadi daging, Putra Allah yang hidup.

Solit bagi kita untuk membayangkan kehidupan batin yang dinikmati Maria. Hubungannya dengan Tritunggal Mahakudus unik dan tak bisa digambarkan. Maria adalah manusia biasa yang ditarik sedekat mungkin ke dalam keilahian. Kehidupan Allah sendiri datang dan tinggal di dalam darah dagungnya.

Maria tinggal di Nazaret dengan Putra dan suaminya, melakukan apa yang dilakukan seorang ibu dan seorang istri sehari-hari — hal-hal yang menyangkut makanan, pakaian, mengurus rumah, dan hidup di sebuah komunitas desa. Saya pernah melihat sebuah patung yang menggambarkan Maria sebagai wanita desa petani, sebuah guci air di gengcongan tangan kirinya dan tangan kanannya menggandeng anak kecil Yesus. Saya sering memikirkan apa yang dipikirkan para wanita di tempat itu tentang Maria dan apa yang mungkin dikatakan mereka tentang dia:

"Apa kamu tahu Maria, istri Yosef si tukang kayu? Bukankah ia istimewa? Bagaimana dia itu sebenarnya? ... dan Anak kecilnya itu?..."

Hampir tidak ada kehidupan manusia yang asing bagi Maria dari Nazaret. Seperti orang lain di desa itu, ia cukup miskin dan harus berjuang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para tetangganya tidak terlalu tahu bahwa wanita muda ini ialah Bunda Allah dan Ratu alam semesta, dan bahwa "Anak laki-laki kecilnya" adalah Mesias yang dijanjikan yang akan tumbuh dan merumahkan penebusan dan pembebasan kita dari dosa dan kematian kekal.

Allah selalu terlibat dalam kehidupan Maria, berbicara kepadanya, membimbingnya, mengarahkannya, dan melindungi dia dan Anak-anak-Nya dari yang jahat. Setelah ia kembali dari Nazaret, ia terus merenungkan

Scandinya ia adalah wanita Dublin, ia akan berkata, "Allah memberkati-Mu, Nak. Ibu-Mu pastilah wanita yang hebat." Tetapi Yesus tidak memakai kesempatan ini untuk berbicara tentang ibu-Nya. Ia hanya berkata, "Berbahagialah orang yang mendengarkan sabda Allah dan melaksanakannya."

Ketika waktunya di atas bumi sudah habis, Ia mengangkat cadar rahasia dari ibu-Nya. Maria diangkat ke surga dan dinyatakan sebagai Ratu alam semesta, Ratu surga dan Ratu semua para kudus. Seorang imam Prancis menulis sebuah buku yang menggambarkan penciptaan wanita sebagai puncak penciptaan Allah. Ia mengatakan bahwa Allah menciptakan wanita untuk menjadi apa yang disebutnya pengantara kasih, saluran terbuka kasih kepada semua anak-anak Allah dan kepada seluruh dunia. Setan, karena melihat apa artinya ini bagi umat manusia, datang dan menawarkan pengetahuan dan kuasa kepada Allah sebagai ganti katunya Allah ini, dan Hawa percaya kepadanya. Tetapi Tuhan dalam kemurahan-Nya segera mengembalikan peran wanita ini yaitu menjadi pengantara kasih-Nya dalam janji-Nya kepada Hawa baru, yaitu Maria, Bunda Yesus.

Di mana pun Anda, Anda bisa melihat wanita menyalurkan kasih Allah – dalam mengasuh anak, merawat orang sakit, orang miskin di jalari-jalan Kalkuta atau di kamp-kamp penanggulangan keaparan di Afrika, di rumah-rumah sakit di dunia atau di rumah-rumah penampungan orang miskin. Selalu ada seorang wanita yang menjadi pengantara kasih Kristus. Maria melakukannya untuk seluruh dunia. Ia adalah ibu orang miskin dan orang kaya. Ia mendengarkan seruan semua anak-anaknya dalam lembah air mata. Ia membantu orang Kristiani, tempat pengungsian bagi orang berdosa, dan penghiburan bagi orang yang menderita.

Ketika saya masih pastor muda, saya pernah menjadi pastor bagi rasul Bunda Maria, yaitu Legio Maria. Selain semangat kerasulan yang

menyala-nyala itu, saya selalu terkesan dengan pertumbuhan keludusan orang-orang yang termasuk dalam Legio Maria. Saya juga memperhatikannya dalam kelompok-kelompok Maria yang lain. Tampaknya sekali mereka menempatkan diri mereka di bawah Perawan Maria, mereka segera diusahakan oleh rahmat ilahi.

Kembali lagi pada tugas saya di Nigeria, saya ingat saya pergi untuk berkhotbah di sebuah retreat di paroki kecil di desa. Tidak lama setelah saya tiba, sekelompok besar gadis muda datang ke tempat saya menginap. Mereka semua memakai baju biru dan tutup kepala putih.

Saya bertanya, "Kalian ini siapa?"

Mereka menjawab, "Kami Legio Maria dan kami datang untuk membantu Romo selama retreat ini."

Saya bertanya, "Bagaimana kalian akan membantu saya?"

Mereka berkata, "Romo, di sini ada banyak kekafiran dan hampir setiap rumah mempunyai jimat dari di'cun setempat."

"Ya," kata saya, "apa yang akan kalian lakukan?"

Mereka berkata, "Kami dapat meminta mereka untuk mengeluarkan jimat itu dari rumah mereka dan kami akan mengumpulkannya dan membakarnya pada akhir misi. Tetapi, Romo harus memberkati kami terlebih dulu dengan air suci dan mengutus kami. Dan Romo harus memberkati patung Bunda Maria milik kami dan keranjang yang akan dipakai untuk mengumpulkan jimat-jimat ini."

Saya kagum bahwa gadis-gadis seperti ini tidak takut melakukannya. Begitu besarnya keyakinan mereka akan perlindungan yang diberikan Bunda Maria. Ketika saya sudah selesai memberkati mereka, saya mengikuti mereka ketika mereka berbaris berempat-empat masuk ke desa, "seperi tentara yang akan berangkat perang." Mereka berkeliling ke setiap rumah dan berdiri sambil menyanyi lagu-lagu yang syairnya berbunyi "Maria ialah Bunda Yesus, Maria telah meremukkan

kepala ular, dan nyanyian lain yang mereka sudah hafal. Gadis-gadis muda yang kudus ini berada dalam perlindungan Bunda Maria dan mereka tahu bahwa yang jahat tidak akan dapat menyentuh mereka. Inilah yang dilakukan Bunda Allah bagi semua yang mau datang kepadanya seperti anak-anak.

Sekarang ini Roh Kudus mengarahkan pandangan kita kepada "wanita yang berselubungkan matahari:

"Maka nampaklah suatu tanda besar di langit. Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebrah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya. Ia sedang mengandung dalam selahan dan penderuannya hendak melahirkan ia bertolak kesakit. Maka nampaklah suatu nanda yang lain dilangit dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya di atas bumi. Dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk meredam Anakanya, segera sesudah perempuan itu melahirkan Nya. Maka ia melahirkan seorang anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anakanya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya. Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah" (Why 12: 1-6a).

Bunda Maria mengasahi anak-anak yang datang kepadanya dan meminta kebutuhan mereka kepadanya. Ia senang kalau kita berdoa Rosario karena berdoa Rosario membuat kita merenungkan Putranya setiap kali kita merenungkan misteri-misteri Rosario. Ia senang kalau kita memakai medali atau skapulier dan memahkotai parungnya dengan bunga dan menyalakan lilin untuk menghormatinya. Yang paling disenangnya ialah kalau kita hidup seperti dia, yaitu masuk ke dalam rencana Allah yang telah dipersiapkan Allah bagi kita. Ia ingin agar kita berpaling dari dosa dan taat kepada Putranya dengan taat kepada Gereja. Ia ingin agar kita menghormati kemurniannya dan keperawanannya,

dengan setia pada perjanjian perkawinan, dengan hidup secara kudus, dalam dosa dan mengurbankan diri sendiri. Ia ingin agar kita mengasihi Yesus lebih dari segala sesuatu dengan hidup secara kudus dan tak tercela.

Saya kira tepat kalau di sini saya mengakhiri tulisan ini dengan kata-kata yang bagus dari Paus Benediktus XVI yang ditujukan kepada Bunda Maria, Bintang Harapan.

"Melalui engkau, melalui 'wanita' 'yu' yang engkau utamakan, harapan zaman menjadi kenyataan, memasuki dunia dan sejarahnya. Engkau membungkuk merendahkan diri menghadapi besarnya tugas ini dan menyecapinya, 'Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu.' (Luk 1:38). Ketika engkau berpegas dengan penuh sukacita kudus melintasi pegunungan Yudea untuk mengunjungi sepupu-pupu Elizabeth, engkau menjadi gambar Gereja yang akan datang, yang membawa harapan dunia dalam rahimnya melintasi pegunungan sejarah. Tetapi bersama dengan sukacita, dengan Kidung Puji, engkau memarahkan dalam kata dan puji yang akan bergema sepanjang zaman, engkau juga menepuhai perkataan gelap pada nabi tentang penderitaan hamba Allah di dunia ini.... Engkau melihat kebangkitan dan perolakan yang pongah di sekitar Yesus sampai pada waktu penyaliban-Nya, ketika engkau harus memandang-Nya sebagai Juru Selamat dunia, keturunan David, Putra Allah yang wafat seperti penjahat, seperti orang yang gagal, yang diok-okok. Lalu engkau menerima sabda Yesus, 'Tou, inilah anakku.' (Yoh 19:26). Dari atas kayu salib engkau menerima misi yang baru. Dari atas kayu salib engkau iba dengan cara yang baru itu lagi semua yang percaya kepada Putramu Yesus dan ingin mengikuti Dia." (*Jfr Sabti 30*).

Maria ialah wanita yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Ia masuk ke dalam sejarah keselamatan sebagai yang dipilih Allah menjadi ibu Juru Selamat kita Yesus Kristus. Melalui dia, Yesus berkata kepada dunia yang menunggu untuk dibebaskan dari dosa: "Aku akan datang menyembuhkannya" (Mat 8:7). Maria menarik kita lebih dekat kepada

Putranya. Kata-kata terakhir yang diucapkannya di dalam Injil adalah kata-kata terakhirnya: "Tetapi apapun yang dikatakan-Nya kepadamu, buatlah itu." (Yoh 2: 5). Dan Maria bukan hanya membawa Kristus ke dunia masa lalu, tetapi ia mengajarkan kepada kita jalan yang harus kita lalui pada masa sekarang jika kita ingin mengalami kuasa Kristus yang telah bangkit.

Dalam buku Romo Kevin, *Aku Sendiri Yang Akan Datang*, kita akan membaca ilustrasi imamat dengan keilahian Juru Selamat. Ini adalah tulisan yang bagus dari realitas bahwa Yesus hadir di atas bumi, melayani kita melalui para imam-Nya.

Anne – rasul awam

Naskah buku Romo Kevin ini saya terima di suatu siang hari. Waktu berialu sementara saya membaca halaman demi halaman dan pikiran saya membayangkan bahwa para imam yang membacanya tentu akan menerima banyak hal dari tulisan ini. Buku ini adalah suatu karunia, sebuah kesaksian tentang seseorang yang menyadari karya Tuhan kita Yesus di dalam, di sekeliling dan melalui seorang imam. Buku ini harus memberi kita semua, umat dan para imam, bangga akan Tuhan kita Yesus dan karunia imamat yang disharingkan-Nya dengan bejana-bejana tanah liat "untuk menunjukkan kuasa Allah dan bukan kuasa kita.

Romo Francis Martin



Romo Kevin Scallion, C.M. adalah imam Vincentian yang dilahirkan di Irlandia. Ketika baru ditahbiskan ia bertugas di Inggris dan Nigeria. Pada tahun 1976, di samping termasuk dalam pengajar di All Hallows College, Romo Kevin memulai "Intercession for Priests" di Irlandia. Sejak saat itu, bersama dengan Sr. Briege McKenna, telah melayani para imam dan umat di seluruh dunia.

ISBN 978-979-21-2480-4



9 789792 124804

PERMINTA KAMPUS
di Cempaka P. Denda
Kedua 0480



012117